

Seri Antologi Sastra: **Ant 001**

# *Antologi*

# Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**ANTOLOGI  
BIOGRAFI TIGA PULUH PENGARANG  
SASTRA INDONESIA MODERN**



**ANTOLOGI  
BIOGRAFI TIGA PULUH PENGARANG  
SASTRA INDONESIA MODERN**

**Atisah  
Widodo Djati  
Nur Hayati**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2002**

ISBN 979 685 251 9

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210 92

ATS

a

ATISAH, Widodo Jati, dan Nur Hayati  
Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia  
Modern.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 251 9

1. PENGARANG INDONESIA-BIOGRAFI
2. PENGARANG INDONESIA-KUMPULAN

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penelitian sastra dan penyusunan buku tentang sastra dengan mengolah hasil penelitian sastra lama dan modern ke dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat, misalnya penyediaan bacaan anak, baik untuk penulisan buku ajar maupun untuk keperluan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indo-

nesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penumbuhan dan pemantapan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Buku *Antologi Biografi : Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern* ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang budaya masa lalu dan masa kini. Atas penerbitan buku ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern* ini dibaca oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu dan masa kini yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan global ini.

Jakarta, Oktober 2002

**Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga "Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern" telah selesai. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang memberikan kesempatan untuk melakukan penyusunan ini. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; Dra. Anita K. Rustapa, M.A., konsultan penyusunan ini. Di samping itu, kami ucapkan terima kasih kepada PDS H.B. Jassin yang telah menyediakan data-data yang diperlukan dan teman-teman yang data penelitiannya telah kami gunakan sebagai bahan penyusunan biografi ini.

Akhirnya, saran bagi kesempurnaan hasil penyusunan ini kami harapkan agar hasilnya lebih bermanfaat.

Jakarta, Februari 2000

**Penyusun**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
<b>Bab II Biografi Pengarang</b> .....	6
2.1 H.M. Zainoe'ddin (1893--...)	6
2.2 Tulis Sutan Sati (1898--1942)	9
2.3 Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati (1899--1975)	12
2.4 Sutan Takdir Alisjahbana (1908--...)	15
2.5 Matu Mona (1910--1987)	25
2.6 Achdiat Karta Mihardja (1911--...)	32
2.7 Karim Halim (1918--...)	37
2.8 Samadi (Anwar Rasjid) (1918--...)	39
2.9 Mochtar Lubis (1922--...)	42
2.10 Suardi Tasrif (1922--1991)	49
2.11 A.A. Navis (1924--...)	52
2.12 Ali Audah (1924--...)	60
2.13 Djamil Suherman (1924--...)	65
2.14 Mahatmanto (1924--...)	67
2.15 Nasjah Djamin (1924--...)	71
2.16 Subagio Sastrowardoyo (1924--1996)	77
2.17 Toha Mohtar (1926--...)	82
2.18 Trisnoyuwono (1926--1996)	87
2.19 Ramadhan Kh. (1927--...)	94



<b>2.21 Iwan Simatupang (1928--...)</b>	106
<b>2.22 Toto Sudarto Bachtiar (1929--...)</b>	110
<b>2.23 Suwardi Idris (1930--...)</b>	115
<b>2.24 S.M. Ardan (1932--...)</b>	124
<b>2.25 Satyagraha Hoerip (1934--1998)</b>	129
<b>2.26 Rendra (1935--...)</b>	138
<b>2.27 Nh. Dini (1936--...)</b>	149
<b>2.28 Motinggo Boesje (1937--1999)</b>	152
<b>2.29 Ibrahim Sattah (1943--...)</b>	160
<b>2.30 Kriapur (1959--...)</b>	163

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

"Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit," demikian tulis Damono (1978: 1). Sastra diolah melalui proses panjang perenungan seorang pengarang. Sebagai hasil perenungan pengarang, yang pada hakikatnya merupakan tanggapan atau respon pengarang terhadap situasi dan kondisi sosial-budaya di sekelilingnya, pada gilirannya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara itu, sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat: ia terikat oleh tatanan sosial tertentu. Dengan demikian, antara sastrawan, sastra, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat.

Karena antara sastrawan, sastra, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, sudah barang tentu informasi yang lengkap tentang ketiga unsur tersebut (termasuk pengaruh timbal-balik antara ketiga unsur itu) akan sangat membantu pemahaman terhadap karya sastra. Dengan informasi yang lengkap tentang ketiga unsur itu, paling tidak beberapa pertanyaan berikut ini dapat dijawab.

- (1) Apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangannya?
- (2) Apakah dalam karya-karyanya si pengarang mewakili golongan-golongannya?
- (3) Apakah karya sastra yang digemari masyarakat itu sudah dengan sendirinya tinggi mutunya?
- (4) Sampai berapa jauhkah karya sastra mencerminkan keadaan zamannya?
- (5) Apa pengaruh masyarakat yang semakin rumit organisasinya terhadap penulisan karya sastra?

(6) Apakah perkembangan bentuk dan isi karya sastra membuktikan bahwa sastrawan mengabdikan kepada selera pembacanya? (Damono, 1978: 1).

Jawaban atas beberapa pertanyaan di atas, antara lain, akan dapat diperoleh melalui penelitian biografi pengarang.

Penelitian mengenai biografi pengarang dan karya-karyanya termasuk kajian dunia pengucapan pengarang sudah banyak dilakukan. Sebagai komponen penyampai, seorang pengarang berusaha menyampaikan gagasan atau idenya (tentang kehidupan) kepada pembaca melalui karya sastra (Jakobson dalam Hawkes, 1978: 85). Dengan demikian, biografi tidak hanya dapat menjelaskan proses penciptaan karya sastra, tetapi juga relevan untuk memahami karya sastra itu sendiri.

Pembicaraan mengenai biografi pengarang telah banyak ditulis orang. Namun, di samping terlalu singkat dan banyak yang masih terpecah-pecah, buku-buku sastra yang ada saat ini, seperti *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Rosidi, 1969), *Laut Biru Langit Biru* (Rosidi, 1977), *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (Jassin, 1985), *Leksikon Kesusastraan Indonesia* (Eneste, 1981), *Sejarah Sastra Indonesia Modern* (Wirjosoedarmo, 1985), *Cerita Pendek Indonesia* (Hoerip, 1978), dan *Pokok dan Tokoh* (Teeuw, 1952), tidak dikhususkan sebagai karya biografi. Karya biografi yang cukup memadai antara lain telah ditulis oleh Anita K. Rustapa dkk. (1997). Sayangnya, buku yang berjudul *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920--1950* itu pun baru memuat 35 biografi pengarang.

Berdasar itu, terpikir oleh penyusun untuk melengkapi tulisan-tulisan yang ada itu. Hal tersebut penting dilakukan karena akan sangat membantu para peneliti sastra yang memerlukan informasi lengkap tentang riwayat hidup dan karya para pengarang sastra Indonesia modern. Sebagaimana yang dihadapi oleh para penyusun antologi masalah yang paling menyulitkan adalah kriteria penentuan bahan-bahan yang akan dimuat dalam antologi (sastrawan) itu karena penyusunan antologi ini semata-mata hanya mengolah data yang telah ada (dikerjakan oleh staf Bidang Sastra, Pusat Bahasa). Pada umumnya kriteria penentuan pengarang yang telah diteliti oleh staf Bidang Sastra itu adalah (1) pengarang tersebut belum memiliki biografi secara lengkap dan (2) pengarang yang

sudah meninggal dunia. Untuk itulah penyusunan Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern ini dilakukan.

Dengan latar belakang seperti itu, dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah latar belakang kehidupan para pengarang, terutama yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraannya?
- (2) Apa saja dan berapa jumlah karya para pengarang itu masing-masing, baik yang berupa karya sastra maupun yang berupa karya non-sastra?
- (3) Adakah orang yang telah menulis tanggapan atas karya mereka itu?

Tujuan yang diharapkan sebagai kerja lanjutan (dari penulisan *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia Modern 1920--1950*), adalah menyusun tiga puluh biografi pengarang sastra, yang sebagian besar telah diteliti oleh staf Subbidang Sastra Indonesia dan Daerah, dalam bentuk suatu kumpulan atau antologi. Menurut catatan, Subbidang Sastra telah menghasilkan 37 naskah yang memuat 73 biografi pengarang: 33 naskah, masing-masing memuat satu biografi pengarang serta 4 naskah, masing-masing memuat 11, 12, 11, dan 11 biografi pengarang. Dari 37 naskah itu, satu naskah (yang berisi 11 biografi pengarang) tidak ditemukan sehingga biografi yang ada tinggal 62. Sementara itu, dari 62 biografi itu pun, 35 biografi telah dihimpun dalam *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia Modern 1920--1950* oleh Anita K. Rustapa, dkk.

Hasil yang diharapkan dari penulisan ini adalah berupa sebuah naskah yang berisi informasi lengkap tentang riwayat hidup dan karya ketiga puluh pengarang sastra Indonesia modern sehingga pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang para pengarang itu dalam peta sejarah sastra Indonesia. Di samping itu, diharapkan pula pembaca akan mendapat kemudahan dalam menemukan keterangan lengkap mengenai ketiga puluh pengarang tersebut beserta karya-karyanya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah menyusun hasil penelitian biografi pengarang yang sudah dikerjakan oleh staf Subbidang Sastra Indonesia dan Daerah. Karena jumlah hasil penelitian itu, yang belum diolah dan dimasukkan ke dalam buku antologi (*Antologi Biografi Pengarang*

*Sastra Indonesia Modern 1920--1950*), hanya 27, tim penyusun akan mencari data lain (sebanyak 3 biografi pengarang) sehingga genap menjadi 30. Adapun ke-27 hasil penelitian yang akan diolah dan dihimpun dalam Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern ini adalah sebagai berikut.

- (1) "Dunia Kepengarangan Tulis Sutan Sati" (Anita K. Rustapa)
- (2) "Dunia Kepengarangan Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati" (Agus Sri Danardana)
- (3) "Biografi Pengarang Toha Mohtar dan Karyanya" (Saksono Prijanto)
- (4) "Biografi Suwardi Tasrif dan Karya-karyanya" (Joko Adi Sasmito)
- (5) "Matu Mona dan Beberapa Karyanya" (Atisah)
- (6) "Biografi Anwar Rasjid dan Karyanya" (Sriyanto)
- (7) "Achdiat Karta Mihardja dan Karyanya" (Anita K. Rustapa)
- (8) "Dunia Kepengarangan H.M. Zainoe'ddin" (Sulistiati)
- (9) "Biografi Pengarang Mahatmanto dan Karyanya" (Puji Santosa)
- (10) "Tanggapan Dunia Ali Audah" (Muhammad Jaruki)
- (11) "Pengarang Nasjah Djamin dan Karyanya" (Lustantini Septingisih)
- (12) "Biografi Toto Sudarto Bachtiar dan Karyanya" (Suryati Syam)
- (13) "Biografi Motinggo Boesje dan Karya-karyanya" (Agus Sri Danardana)
- (14) "Biografi Pengarang Trisnoyuwono dan Karyanya" (Lulud Iswadi)
- (15) "Biografi A.A. Navis dan Karya-karyanya" (Yeni Mulyani)
- (16) "Biografi S.M. Ardan dan Karya-karyanya" (B. Trisman)
- (17) "Biografi Pengarang Ramadhan K.H. dan Karyanya" (Nur Hayati)
- (18) "Biografi Pengarang Mochtar Lubis dan Karyanya" (Nurweni Saptawuryandari)
- (19) "Biografi Pengarang Subagio Sastrowardoyo dan Karyanya" (Sri Sayekti)

- (20) "Biografi Satyagraha Hoerip dan Karya-karyanya" (Dwi Pratiwi)
- (21) "Biografi Pengarang Nh. Dini dan Karyanya" (Sulistiati)
- (22) "Biografi Rendra dan Karya-karyanya" (Harlina)
- (23) "Iwan Simatupang" dalam "Wajah Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya 2" (Sri Sayekti)
- (24) "Kriapur" dalam "Wajah Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya 3" (Suyono Suyatno)
- (25) "Ibrahim Sattah" dalam "Wajah Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya 3" (Suyono Suyatno)
- (26) "Biografi Sutan Takdir Alisjahbana dan Karyanya" (Nikmah Sunardjo)
- (27) "Dunia Kepengarangan Djamil Suherman" (Chrismanto)

Adapun tiga pengarang yang akan ditulis biografinya adalah (28) Karim Halim, (29) Rivai Apin, dan (30) Soewardi Idris. Pemilihan ketiga pengarang tersebut semata-mata hanya didasarkan atas pertimbangan kemudahan tim penyusun. Sebagian besar data pengarang yang bersangkutan telah tersedia sehingga tidak menyulitkan tim penyusun.

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka. Dengan metode dan teknik itu antologi ini disusun berdasarkan umur kemunculan pengarang. Pada tiap-tiap biografi pengarang itu dimuat (1) Riwayat hidup pengarang: latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraannya, (2) karya-karya pengarang: sastra dan nonsastra, dan (3) Tanggapan para kritikus, jika ada.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI PENGARANG**

#### **2.1 H.M. Zainoe'ddin (1893--...)**

##### **1) Latar Belakang Keluarga**

Nama lengkap pengarang ini adalah Hadji Muhamad Zainoe'ddin, ia dilahirkan di Ndjong, sebuah kampung di Kabupaten Pidie, Aceh pada tanggal 15 Muharam 1310 atau 10 Mei 1893. Sangat disayangkan, latar belakang keluarga H.M. Zainoe'ddin ini tidak banyak dibicarakan orang.

##### **2) Latar Belakang Pendidikan**

H.M. Zainoe'ddin menempuh pendidikannya di sekolah Melayu Sigli, Aceh. Pendidikannya itu diselesaikan tahun 1913. Setelah itu, H.M. Zainoe'ddin merantau ke Malaya. Sebagai seorang muslim, ia menunaikan ibadah haji ke Mekah tahun 1914.

H.M. Zainoe'ddin mempunyai cita-cita tinggi, ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah pertanian yang bernama *Landbowschool* di Beoreunuen. Pada tahun 1916, ia berhasil menamatkan pendidikannya.

##### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Saat bersekolah, prestasi H.M. Zainoe'ddin sangat baik. Untuk itu, ia langsung mendapat kepercayaan membantu di *Landbouwschool* dan diangkat sebagai asisten. Pekerjaan itu tidak berlangsung lama tahun 1918 H.M. Zainoe'ddin mengundurkan diri. Pada masa itu juga, ia telah bekerja di penerbit harian *Benih Merdeka* di Medan. Di samping itu, H.M. Zainoe'ddin merangkap sebagai pembantu khusus pada surat kabar *Ne-ratja* yang terbit di Betawi (Jakarta). H.M. Zainoe'ddin mengemban bebe-

rapa tugas dalam waktu yang bersamaan. Walaupun begitu, ia masih menyempatkan diri untuk membantu penerbitan *Samarata*, majalah populer di kota Medan.

Masih pada tahun yang sama, yaitu tahun 1918 hingga tahun 1921, H.M. Zainoe'ddin menjadi anggota NIP (*National-Indische Party*) dan memegang tugas sebagai sekretaris pada Sjariat Atjeh cabang Kutaraja. Tahun 1925 ia mengalami gangguan kesehatan, kemudian beristirahat/cuti selama 4 bulan di Sanatorium, Semplak, Bogor. Selama di Bogor, ia masih menyempatkan diri menjadi pembantu khusus di sebuah kantor berita *Alpena* dan media massa *Bintang Timur* yang berkembang di Jakarta.

H.M. Zainoe'ddin pernah juga menjadi karyawan Bank Umum Langsa tahun 1935--1941. Selain itu, untuk mengisi waktu yang kosong, dia juga menulis buku *Ilmu Tanah* yang diterbitkan oleh penerbit *Indonesia*, di Medan. Tahun 1941--1945, atau masa pendudukan Jepang, H.M. Zainoe'ddin aktif pula dalam dunia perdagangan. Selanjutnya, H.M. Zainoe'ddin berkecimpung dalam dunia percetakan yang menjadi pekerjaan utama yang disenanginya.

Sebagai seorang penulis, H.M. Zainoe'ddin ternyata tidak hanya dikenal di tanah air ia pun bekerja sama dengan negara tetangga (Malaysia). Pada waktu itu tertulis pada sebuah artikel "Ahli Sedjarah Atjeh Selesai Adakan Penelitian di Malaka" sumber: *Harian Kami*, No.1257, Th. Ke-5, 30 September 1970. Isinya membicarakan kunjungan H.M. Zainoe'ddin ke negeri Malaka. Ia telah berkunjung ke tempat-tempat bersejarah di Malaysia, memberikan ceramah kepada para pendidik di negeri itu, memberi sumbangan berupa buku kepada perpustakaan di museum Malaysia, dan memberi saran agar di tempat itu dibangun sebuah monumen peringatan bagi pujangga-pujangga besar.

Untuk menunjang kariernya setelah proklamasi kemerdekaan hingga sekarang ia membuka sebuah percetakan buku bernama "Pustaka Iskandar Muda" yang bertujuan untuk menerbitkan buku-buku keperluan sekolah dan menjual kertas serta alat tulis bagi siswa di sekolah lanjutan.

Akhirnya, H.M. Zainoe'ddin menetap di kota Medan dengan membantu sebuah penerbit majalah "Sedjarah Militer" yang terbit di Medan dan percetakan "Iskandar Muda" yang bertempat di Kutaradja.



#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

H.M. Zainoe'ddin mulai menulis karya fiksinya tahun 1926, kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1931. Menurut H.B. Jassin novel *Jeumpa Atjeh* diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan mengalami sensor yang agak ketat. Ketika itu, sebagai anggota redaksi adalah Nur Sutan Iskandar, dialah yang mengubah dan memperbaiki bahasa *Jeumpa Atjeh* itu.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia H.M. Zainoe'ddin digolongkan oleh Ajip Rosidi sebagai pengarang periode 1900-1933. Sebagai seorang sastrawan, H.M. Zainoe'ddin tidak produktif. Meskipun begitu, melalui novel *Jeumpa Aceh* namanya tercatat dalam sejarah sastra Indonesia sampai-sampai novel itu mengantarnya mendapat penghargaan dari Gubernur Aceh.

#### **5) Karya-Karya H.M. Zainoe'ddin**

##### **a. Karya Sastra**

- (1) *Singa Atjeh*. 1957. Aceh: Pustaka Iskandar Muda.
- (2) *Hikayat Perang Sabil*. 1960. Aceh: Pustaka Iskandar Muda.
- (3) *Djeumpa Atjeh*. 1928. Cetakan I Jakarta: Balai Poestaka.
- (4) *Srikandi Atjeh*, 19 Juli 1966. Aceh: Pustaka Iskandar Muda.
- (5) *Ratu Kesusasteraan* (dalam sebuah iklan buku)

##### **b. Karya di Luar Sastra**

- (1) *Tarich Atjeh dan Nusantara*, terbit di Aceh: Pustaka Iskandar Muda.
- (2) "Pertumbuhan Islam di Asia" (dalam sebuah iklan buku)
- (3) "Adat Istiadat di Nusantara" (dalam sebuah iklan buku)

#### **6) Pembicaraan Karya-Karyanya**

Beberapa penulis yang menanggapi karyanya, antara lain.

- (1) H.B. Jassin. 1970. "Ahli Sejarah Aceh Selesai adakan Penelitian di Malaka". Jakarta: *Harian Kami* 5 No. 257.
- (2) H.B. Jassin dalam skripsi sarjana Moh. Junus Hamzah. 1960. "Beberapa Catatan Mengenai Skripsi Moh. Junus Amir Hamzah Tentang *Jeumpa Aceh* karangan H.M. Zainuddin".

- (3) Mohamad Junus Amir Hamzah. (Skripsi Sarjana Muda di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia).
- (4) "Ahli Sedjarah Atjeh Selesai Adakan Penelitian di Malaka", *Harian Kami*, No. 1257, Th. 5, 30 September 1970.
- (5) A. Teeuw. 1955. *Pokok dan Tokoh*. Jakarta: PT Pembangunan.
- (6) A. Teeuw. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- (7) Sapardi Djoko Damono. 1976/1977. *Perkembangan Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang Dunia Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

### Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Soemardjan, Selo. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Nusa Indah. Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

### Sumber

- Sulistiati. 1996. "Dunia Kepengarangan H.M. Zainoe'ddin" (naskah). Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## 2.2 Tulis Sutan Sati (1898--1942)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Tulis Sutan Sati dilahirkan tahun 1898 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Dia meninggal tanggal 16 April 1942 dalam keyakinan agama Islam.

Tulis Sutan Sati menikah dua kali. Istri yang pertama memiliki anak satu orang, yaitu Sofyan. Tahun 1944 dalam usia yang masih kecil, Sofyan meninggal dunia. Bersama istri kedua (Djuz'ah), Tulis Sutan Sati memiliki anak satu orang pula, yaitu Erawati Tulis. Dari putrinya itu,

Tulis Sutan Sati memperoleh 4 orang cucu. Djuz'ah adalah wanita yang berasal dari kampung halamannya. Ia meninggal tahun 1995 dalam usia 80 tahun.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan formal yang dilalui oleh Tulis Sutan Sati adalah *Volkschool*, *Normalschool*, dan *Kweekschool* atau Sekolah Guru Bantu.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Tulis Sutan Sati mulanya bekerja menjadi guru *Volkschool* tahun 1914--1917. Namun, pekerjaannya itu hanya dijalani beberapa tahun saja. Ia pindah menjadi pegawai di Balai Pustaka. Mulanya ia menjadi *wil correctoor*, kemudian menjadi *correctoor* tahun 1920--1924. Tahun 1930--1938 Tulis Sutan Sati diangkat menjadi redaktur. Jabatan terakhirnya adalah *adjancthoft redactur*. Tahun 1940, Tulis Sutan Sati pun pensiun.

## **4) Latar Belakang Kesastraan**

Karya yang terkenal dari Tulis Sutan Sati adalah *Sengsara Membawa Nikmat* (novel). Novel ini telah ditransformasikan ke dalam bentuk sinetron.

Dalam peta kesusastraan Indonesia, Ajip mengelompokkan Tulis Sutan Sati sebagai pengarang periode 1933--1942. Ia tercatat sebagai pengarang yang seangkatan dengan Nur Sutan Iskandar, tetapi dalam karang-mengarang tidak secakap Nur Sutan Iskandar (Teeuw dalam Anita 1996/1997: 12). Meskipun begitu, karya Tulis Sutan Sati memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu menampilkan dunia Minangkabau dan tentang hal-hal yang dipandang dari sudut Minangkabau (warna lokal).

Tulis Sutan Sati memiliki kebiasaan, antara lain membaca, mengarang, bermain sandiwara, dan meniup *sahuang*. Kebiasaan itu mendasari penciptaan karyanya, terutama novel.

## **5) Karya-Karya Tulis Sutan Sati**

Karya-Karya Tulis Sutan Sati pada umumnya dimuat di majalah *Pandji Poestaka*. Karya-Karya itu sebagai berikut.

### a. Cerpen

- (1) "Hilang Akal Baru Tawakkal". *Pandji Poestaka*. No. 14-15.9 (31), 229--323.
- (2) "Cerita Pendek" *Pandji Poestaka*. 10.12, (34), 152--155.
- (3) "Cincin Hikmat" *Pandji Poestaka*. 66.12, (34), 1238--1240.
- (4) "Dekat Lebaran" *Pandji Poestaka*. 5-6.12, (34), 93--96.
- (5) "Hukuman Tuhan" *Pandji Poestaka*. 26-27.12, (34), 450--452.
- (6) "Karena Budi?" *Pandji Poestaka*. 24-25.12, (34), 422--426.
- (7) "Penipu yang Licin" *Pandji Poestaka*. 14.12, (34), 218--219.
- (8) "Salah Mengerti" *Pandji Poestaka*. 28.12, (34), 467--468.
- (9) "Kita Seasal dan Sebangsa, Bukan?" *Pandji Poestaka*. 33.12, (34), 574. (10) "Menurutkan Kata Hati" *Pandji Poestaka*. 103-104, (35), 2012-2016.
- (10) "Karena Cemburu" *Pandji Poestaka*. 6.14,(36), 110--111.
- (11) "Percobaan Cinta" *Pandji Poestaka*. 10.14,(36), 186--188.

### b. Novel

- (1) *Sengsara Membawa Nikmat*. 1928 (cet. I), 1972 (cet. II), 1991 (cet. III), 1993 (cet. IV). Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) *Tak Disangka*. 1929. Jakarta.
- (3) *Sabai Nan Aluih* (terj. dari bhs. Minangkabau). 1929 (cet. I), 1945 (cet. II), 1978 (cet. III), 1985 (cet. IV). Jakarta: Balai Pustaka.
- (4) *Si Umbut Muda*. 1930 (cet. I), 1962 (cet. II), 1964 (cet. III), 1969 (IV), 1976 (cet. V), 1985 (cet. VI). Jakarta: Balai Pustaka.
- (5) *Memutuskan Pertalian*, 1932 (cet. I), 1978 (1978). Jakarta: Balai Pustaka.
- (6) *Tidak Membalas Guna*. 1932. Jakarta: Balai Pustaka.

### c. Puisi

- (1) "Kurban Malaise". *Pandji Poestaka*. 19.9, (31), 307.
- (2) "Syair Unggas Bertuah" (Feuilleton). *Pandji Poestaka*. 59.10, (33).
- (3) "Selamat Hari Raya 'Aidilfitri". *Pandji Poestaka*. 2.13, (35), 32-33.

## 6) Pembicaraan Karya-Karya

- (1) Anita K. Rustapa. 1996/1997. "Dunia Kepengarangan Tulis Sutan Sati". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2) Maman S. Mahayana dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.

## Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*. Yogya: Gajahmada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta.

## Sumber

- Anita K. Rustapa. 1996/1997. "Dunia Kepengarangan Tulis Sutan Sati". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2.3 Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati (1899--1975)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati dilahirkan di Magek, Bukitinggi, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1899 dan meninggal 4 Oktober 1975. Dalam berkarya, Abas kadang-kadang menggunakan nama samaran, seperti Antares (nama sebuah bintang, Bintang Kala) dan Rinaldo. Di samping itu, ia juga pernah menyingkat namanya, seperti, Abas St. Pamuntjak Nan Sati, A. St. Pamuntjak N.S. dan Aspns.

Gelar sutan menunjukkan bahwa Abas lahir dari keluarga bangsawan. Sebagai anak dari keluarga bangsawan, Abas tidak sukar memasuki sekolah Belanda.

### 2) Latar Belakang Pendidikan

Abas Sutan Pamuntjak mengawali pendidikannya di sekolah swasta di Magek pada tahun 1908 dan selesai tahun 1911 (Eneste, 1990: 3). Se-

lanjutnya, ia sekolah privat (sekolah latihan guru atau *leerschool*) di Bukittinggi pada tahun 1911 sampai tahun 1913 (Danardana, 1996/1997: 11). Lebih lanjut, Abas sekolah di *Kweekschool*. Di samping itu, ia kursus bahasa di bawah pimpinan J. Kats pada tahun 1918 dan *Inlandsche MO* tahun 1929--1930. Abas juga sempat mengenyam pendidikan non-formal, yaitu pendidikan agama Islam.

### 3) Latar Belakang Pekerjaan

Abas Sutan Pamuncak nan Sati mengawali pekerjaannya, menjadi guru di Balige, pada tahun 1920. Tahun 1921 ia pindah mengajar ke Lho'seu-mawe sampai tahun 1925. Selanjutnya, Abas pindah kembali ke Bukittinggi (*Leerschool*, HIS) tahun 1925 sampai dengan tahun 1928. Pada tahun 1928 di samping mengajar, ia merangkap menjadi wakil kepala sekolah dan tahun 1930 menjadi kepala sekolah.

Pada tahun 1930-1935 Abas pindah ke Padangpanjang mengajar dan menjadi kepala sekolah di *Noormaal School*.

Pada tahun 1936--1942 Abas Sutan Pamuntjak nan Sati mengajar di HCK, PHS, dan MHS di Jakarta. Selanjutnya, tahun 1942--1945 ia mengajar di Sekolah Tinggi Jakarta. Sementara itu, tahun 1946--1949 ia pindah lagi, menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Abas Sutan Pamuntjak nan Sati mendirikan Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia. Yayasan itu mengelola sekolah, yaitu SLTP dan SLTA. Kedua sekolah itu, kini lebih dikenal dengan sebutan SMP PIRI dan SMA PIRI.

Pada tahun 1949, karena diangkat sebagai pegawai Departemen Pendidikan dan Pengajaran, Abas Sutan Pamuntjak nan Sati pindah kembali ke Jakarta. Selain menjadi pegawai ia juga mengajar.

### 4) Latar Belakang Kesastraan

Abas Sutan Pamuntjak nan Sati mulai menulis sejak usia lima belas tahun. Saat itu, ia duduk di *Kweekschool*. Banyak tulisannya yang mengisi beberapa surat kabar, misalnya, *Oetoesan Melajoe* dan *Tjaja Soematera* (Danardana, 1996/1997: 21).

Abas Sutan Pamuntjak nan Sati mulai dikenal orang melalui novel *Pertemuan* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1927.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia, Abas Sutan Pamuntjak nan Sati digolongkan oleh Ajip Rosidi sebagai pengarang periode 1900-1933.

### **5) Karya-Karya Abas Sutan Pamuntjak nan Sati**

Abas Sutan Pamuntjak nan Sati menulis novel, puisi dan feuilleton. Di samping itu, ia juga menulis dan menerjemahkan buku-buku pelajaran, misalnya, ilmu bumi, sejarah, ilmu pendidikan, ilmu alam, dan ilmu menggambar. Menurut Danardana, sayang karyanya itu sampai saat ini belum ditemukan (1996/1997: 55).

#### **a. Novel**

- (1) *Pertemuan*. 1927 (cet. 1), 1932 (cet. 2), 1956 (cet. 3), 1961 (1961). Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) *Dagang Melarat*. 1926. A.M.St. Lembang Alam Fort de Kock, Drukk, Merapi & Co.
- (3) *Puteri Zahara atau Bunga Tanjung di Padang Pasir*. t.t. (kira-kira tahun 1927. Drukkerij Tamaratoelichwan, Fort de Kock.

#### **b. Puisi**

- (1) "Laut Bakongan" *Pedoman Masyarakat*, No. 40, Th. II, 25 November 1936.

#### **c. Feuilleton**

- (1) "Karena Hujan". 1918. *Oetoesan Melajoe*.
- (2) "Ratna Wilis". 1927. *Sinar Sumatra*.

### **6) Pembicaraan Karya-Karya**

- (1) Asis Safioedin dan Ramaini. 1974. *Galian Sastra*. Jakarta: Bina Ilmu.
- (2) A. Teeuw. 1990. *Sastra Baru Indonesi I*. Ende Flores: Nusa Indah.
- (3) H. Gazali Dunia. 1971. *Sejarah dan Telaah Sastra Indonesia Lama dan Baru*: Wijaya.
- (4) Hooykas. 1981. *Perintis Sastra*: Fajar Bakti.

- (5) Lukman Ali. 1994. *Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia 1922--1956*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (6) Nursinah Supardo. 1960. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Fasco.
- (7) Sapardi Djoko Damono. 1976/1977. *Perkembangan Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang Dunia Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- (8) Soekono Wirjosoedarmo. 1985. *Sastra Indonesia Modern (Sastra Masa Perkembangan)*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- (9) Suharijah. 1966. "Sumbangan Balai Pustaka terhadap Pendidikan Negara" (skripsi). IKIP Yogyakarta.
- (10) Umar Yunus. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Universitas Malaya.
- (11) Zuber Usman. 1964. *Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

#### **Daftar Pustaka**

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta

#### **Sumber**

- Agus Sri Danardana. 1996/1997. "Dunia Kepengarangan Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2.4 Sutan Takdir Alisjahbana (1908--1994)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Sutan Takdir Alisjahbana (STA) lahir pada tanggal 11 Februari 1908 di Natal, tidak jauh dari Mandailing dan Godang, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. STA adalah anak pertama dari pasangan Raden Alisjahbana dan Putri Samiah. Ayahnya, Raden Alisjahbana, bergelar Sutan Arbi dan berdarah Jawa. Gelarnya itu diakui oleh Kesultanan Yogyakarta. Sebe-



narnya, ayah STA berasal dari Natal, kemudian merantau ke Tengah Padang, Bengkulu.

Ayah STA adalah seorang guru sekolah dasar di Semangka, yang terletak di Teluk Semangka. Kemudian, ia pindah ke Curup, lalu ke Kerap, lebih kurang 25 kilometer dari Bengkulu. Setelah itu, dipindahkan ke Ipuh yang terpencil dekat Muko-muko. Nenek STA adalah seorang penghulu dan kakeknya adalah imam di masjid Jami. Kini kuburan neneknya jadi kuburan kramat.

Semasa kecil, apabila STA disuruh mengaji bersama sepupunya, ia berbelok ke sungai untuk menangkap udang, dan apabila sepupunya pulang, ia pun ikut pulang. Sampai kini ia tidak tamat baca Al-Quran

Selanjutnya STA banyak menulis karangan yang menyangkut keislaman. Misalnya, "Aspek Politi Agama Islam dalam Perubahan Sosial", dan "Merancang masjid dari dalam Kebudayaan Modern". Bahkan, Takdir membangun Pusat Studi Islam serta masjid yang berkubah bunga berdaun kelopak lima. Katanya, "Saya ingin Islam memahng maju, modern sebab Islam tidak menolak dunia, tetapi segala sesuatunya bermuara kepada kekuatan Tuhan.

Ketika STA sekolah di HIS ia tidak pernah memiliki buku. Akan tetapi, ia selalu naik kelas dengan angka tertinggi. Pada waktu di kelas enam, tanpa setahu ayahnya, ia mengikuti ujian masuk *kweekschool*, Sekolah Raja di Bukittinggi dan lulus. STA sempat tidak membayar uang sekolah karena mendapat uang saku sebanyak lima ribu rupiah sebulan. Namun, baru saja sekolah berjalan tiga bulan, sekolah itu dipindahkan ke Lahat, Sumatera Selatan. Setelah itu, sekolah itu dipindahkan lagi ke Muaraenim.

Pada tahun 1925, STA sekolah ke *Hogere Kweekschool* di Bandung. Tahun 1928, STA menamatkan sekolahnya lalu diangkat menjadi guru di Pelembang dengan gaji seratus sepuluh rupiah sebulan. Pada waktu diangkat menjadi guru, ia meminjam uang sejumlah tiga bulan gaji untuk membeli sepeda dan pakaian. Sisa uang itu dikirimkan kepada ibunya. Pada suatu hari sepupunya datang mengabarkan bahwa ibunya meninggal dan uang yang dikirimkan kepada ibunya itu dipakai untuk mengubur ibunya.

Pada tahun 1929, STA menikah dengan Raden Ajeng Rohani yang masih mempunyai hubungan keluarga. Ia dikaruniai anak tiga orang, yaitu Samiati--sudah meninggal--, Iskandar, dan Sofyan--sekarang mereka memimpin berbagai majalah. Raden Ajeng Rohani meninggal pada tahun 1935 ketika anak-anaknya masih kecil. Kesedihan ditinggal istrinya itu sama dengan kesedihannya ketika ibunya meninggal. Namun, beberapa lama kemudian STA jatuh cinta lagi kepada Sugiarti. Akan tetapi, keluarga Sugiarti tidak setuju anaknya menikah dengan STA dengan alasan pendidikan STA lebih rendah dari Sugiarti. Oleh karena itu, STA berusaha untuk melanjutkan kuliahnya. Atas jasa Mr. Hidding, atasannya di Balai Pustaka, STA memperoleh rekomendasi dari Ter Haar Dekan Sekolah Tinggi (*Rechts Hoge School*)--kini Universitas Indonesia--untuk mengikuti kuliah di Fakultas Hukum. STA dan Sugiarti berpacaran selama tujuh tahun. Percintaan mereka mengalami pasang surut, kadang mereka memutuskan untuk berpisah, tetapi kemudian menyambung lagi. Mereka akhirnya memutuskan untuk menikah pada tahun 1941 walaupun ibu Sugiarti tidak datang. Tiga bulan usia pernikahan mereka, ibu Sugiarti datang ke Jakarta. Lalu, mereka menemuinya. Akhirnya, ibu Sugiarti mau menerima STA. Anak STA dari Sugiarti dua orang, yaitu Mirtati dan Sri Artaria.

Pada tahun 1952 STA diundang ke Universitas Harvard, Amerika Serikat, untuk menghadiri seminar kebudayaan bersama Henry Kissinger. Menjelang kepulangannya ke tanah air, istrinya menyusul ke Amerika Serikat untuk memenuhi undangan yang berhubungan dengan pendidikan.

Pada suatu kesempatan jamuan makan malam di rumah keluarga Dassad, di Los Angeles, ketika membantu nyonya Dassad di dapur, Nyonya STA mendapat serangan jantung. Nyonya STA segera dibawa ke rumah sakit, tetapi tidak tertolong. Ia meninggal tanpa pesan apa pun. STA sangat sedih dan menyesal karena dokter sempat menyalahkannya bahwa istrinya tidak pernah *check up*. Penyesalan STA semakin lengkap karena mertuanya pun pernah mengatakan bahwa "Menjelang mati pun dikejanya suaminya sampai ke ujung dunia."

Pada usia ke-44 Takdir menjadi duda lagi. Namun, pada tahun 1953, tatkala STA menghadiri *Pen Congress* di Dublin, Irlandia, ia ber-

temu dengan Dr. Margaret Axer dari Jerman, sarjana filologi dari Jerman-Inggris sekaligus doktor di bidang linguistik history of art. Dipandang punya banyak "kelebihan", STA melamar Margaret untuk dijadikan ibu dari lima orang anak dari dua istri terdahulu. Margaret mula-mula bimbang menerima lamaran STA karena ia harus meninggalkan Jerman. Akan tetapi, STA berhasil membujuknya dengan menjanjikannya setahun sekali mengunjungi Jerman. Mereka menikah di Bonn, Jerman Barat, pada bulan September 1953.

Dari hasil perkawinan pertama STA memiliki anak Samiati, Iskandar dan Sofyan serta perkawinan yang kedua, memiliki 2 anak, yaitu Mirtati dan Sri Artaria. Selanjutnya, dari perkawinan yang ketiga, Takdir memperoleh empat orang anak, yaitu Tamalia, Marga, dan Marita, serta anak ketiga yang lahir di Jerman dan diberi nama Mario. Jadi, jumlah anak STA ada sembilan orang.

Pada tahun 1958, STA diundang ke Paris dalam rangka Kongres Kemerdekaan Kebudayaan. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mengunjungi anaknya, Iskandar yang sedang belajar di Sekolah Tinggi Teknik di Munchen, Jerman Barat. Sebelum berangkat, ia membaca berita bahwa terjadi pemberontakan PRRI-Permesta di Sumatera dan Sulawesi. Selama terjadi pemberontakan, STA memilih tinggal di Jerman. Ia meminta agar istri dan anak-anaknya menyusul. Walaupun tidak siap, Nyonya Takdir bersama Mitati, Sri Astaria, Tamalia, dan si kembar Marga dan Marita menyusul STA. Sofyan yang masih kuliah di Fakultas Ekonomi ditugasi mengelola dan meneruskan usaha percetakan Pustaka Rakyat.

Selama tinggal di Eropa, STA banyak belajar seni lukis, tari, teater, dan musik. Pada suatu kesempatan, STA mendapat proyek untuk menulis sebuah buku di Paris. Ia menyanggupi menyelesaikan buku itu selama tiga bulan dan selama itu ia tinggal di Paris. Ia didampingi istrinya, sedangkan anak-anak ditinggalkan di Jerman. Ketika tinggal di Paris, istrinya hamil. Akan tetapi, Margaret melahirkan anaknya di Jerman. Anak itu diberi nama Mario. Tidak berapa lama setelah istrinya melahirkan Mario, STA hijrah ke Amerika Serikat atas undangan Center for Advanced Study di Stanford, California. Pada awalnya, Margaret tidak bisa berangkat karena baru saja melahirkan. Akan tetapi, STA tidak bisa

lama-lama sendirian, ia meminta istrinya segera menyusul. Margaret menitipkan si kembar dan bayi Mario kepada sahabat dan saudaranya, sedangkan ia bersama Mitati, Sri Astaris, dan Tamalia menyusul STA ke California. STA tinggal di Amerika Serikat selama dua setengah tahun dan di Hawaii selama satu setengah tahun. Setelah itu, STA menerima kontrak untuk bekerja di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Alasannya, Malaysia dekat dengan Indonesia sehingga dia mudah mengadakan kontak dengan anak-anak dan kerabatnya yang tinggal di tanah air. Namun, ketika Presiden Sukarno menyatakan konfrontasi dengan Malaysia, semua kekayaan STA disita. Dia dituduh berpihak dengan musuh. Oleh karena itu, STA tinggal di Malaysia selama enam tahun. Setelah usai pemberontakan G 30 S PKI, STA memboyong keluarganya pulang ke Indonesia, karena pemerintahan Sukarno tumbang, STA sedih karena kekayaannya disita oleh negara. Kemudian, percetakan dan rumah di jalan Sukabumi dan Tugu dikembalikan, sedangkan tanah yang di Pasar Minggu dan toko di Jalan Sabang tidak dikembalikan tetapi mendapat rugi.

STA meninggal di Jakarta pada tanggal 17 juli 1994 dan dimakamkan di Bogor.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

STA bersekolah di HIS (*Holandsch Inlandsche School*) Bengkulu. Dia tidak tinggal di Kerkap, lebih kurang dua puluh lima kilometer dari Bengkulu, karena perjalanan dari rumah ke sekolahnya tiga hari tiga malam naik gerobak sapi. Oleh karena itu, ia hidup mandiri. Ia harus mencuci pakaian dan mengatur keperluan sehari-hari sendiri. Dia harus pandai mengatur uang belanja yang dikirim oleh ayahnya. Dia katakan bahwa, dia tidak pernah membeli buku, tapi dia mendapat angka tertinggi dan selalu naik kelas ketika diasekolah di HIS.

Waktu duduk di kelas enam, tanpa setahu ayahnya, dia ikut masuk *Kweekschool*, sekolah raja di Bukittinggi, dan lulus. Tahun 1920, di *Kweekschool* tidak dipungut bayaran apa pun, malahan mendapat uang saku lima rupiah sebulan. Namun, baru berjalan tiga bulan, sekolah tersebut dipindahkan ke Lahat, Sumatra Selatan. Setelah itu, sekolah itu dipindahkan lagi ke Muaraenim.

Karena menjadi murid terpadai di kelas, STA pada tahun 1925 dikirim ke *Hogere Kweekschool* di Bandung. Ia menamatkan sekolahnya pada tahun 1928.

STA menambah pengetahuannya dengan kursus malam di *Hoof-dakte Cursus*. Baru tiga bulan, Adi Negoro, redaktur majalah *Panji Pustaka* meletakkan jabatannya karena menjadi redaktur *Pewarta Deli* di Medan, sebagai penggantinya adalah STA. Selain itu, dia menjadi pembantu *Pewarta Deli* dan *Suara Umum*, Surabaya.

Sebagai pemimpin *Panji Pustaka*, STA mengadakan gerakan sastra baru. Tahun 1933, dia memuat sajak-sajak dengan judul halaman "Memajukan Kesusastraan". Dari situlah STA mulai menyusun kritik dan esai tentang kesusastraan lama, pantun, dan syair. Dia mulai memuji karangan baru dan sajak-sajak baru sehingga orang-orang muda mulai mengelilinginya .

Pada suatu waktu STA menemui Mr. Hidding, atasannya, di Balai Pustaka untuk menyampaikan keinginannya masuk sekolah hukum. Hidding memberi rekomendasi untuk menemui Dekan Sekolah Tinggi Hukum (*Rechte Hoge School*, yang kini menjadi Fakultas Hukum Universitas Indonesia). Dekan Terhaar pun memberi rekomendasi kepada STA untuk mengikuti kuliah. Ketika Jepang masuk, semua mahasiswa di tingkat akhir segera diberi ijazah *Meester in de Rechten* secara darurat, termasuk di dalamnya STA.

Pada tahun 1940--1942, STA mengikuti kuliah Ilmu Bahasa Umum, Filsafat Asia Timur di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Tahun 1979, STA menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Indonesia karena dia dianggap setia menulis secara terus menerus selama 50 tahun, sejak zaman Pujanga Baru. Pada kesempatan itu, STA membacakan pidato sambutannya yang berjudul "Arti Bahasa dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928". Tahun 1987 STA menerima gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa lagi untuk ilmu Sastra dari Universiti Sains Malaysia.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

STA menamatkan sekolah pada tahun 1928, lalu menjadi guru di Palembang dengan gaji seratus sepuluh rupiah sebulan sampai tahun 1929. Ia

tidak sabar dalam menghadapi murid-murid yang menurutnya bodoh sehingga pada suatu hari dia menampar seluruh muridnya. Akibatnya, murid-muridnya melapor kepada seorang wartawan dan wartawan itu memuatnya di harian *Perca Selatan* dengan judul "Guru yang Ganas". Ia akhirnya minta berhenti menjadi guru dan melamar di Balai Pustaka sebagai redaktur, tetapi tidak diterima. Akan tetapi, dia diterima di bagian naskah. Setelah tiga bulan, dia mendapat kesempatan sebagai kepala redaktur menggantikan Adinegoro yang pindah ke Medan. Sejak itu, yakni tahun 1930--1942 STA bekerja sebagai redaktur kepala pada penerbitan buku di Balai Pustaka serta memimpin *Panji Pustaka*. Dia pun memimpin Kantor Bahasa Indonesia, dosen Universitas Indonesia, guru besar di Universitas Nasional, Universitas Andalas, dan Universitas Malaya di Kuala Lumpur.

Pada tahun 1942--1945, STA menjadi anggota dan penulis ahli komisi Bahasa Indonesia dan pemimpin Kantor Bahasa Indonesia. Tahun 1945--1950, STA menjadi ketua Komisi Bahasa Indonesia. Tahun 1946, dia mendirikan perkumpulan dan menjadi ketuanya yang kemudian menjadi Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan. Dia juga menjadi direktur dan guru besar SMA Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan.

Tahun 1946--1948, STA menjadi dosen di Universitas Indonesia (darurat) untuk Bahasa Indonesia, Sastra, dan Sejarah Kebudayaan, di Jakarta. Tahun 1950--1958, STA menjadi Wakil Presiden dan guru besar Bahasa Indonesia, di Fakultas Kesusastraan dan Filsafat Kebudayaan, Universitas Nasional, Jakarta. Pada tahun 1952--1954, STA menjadi Guru Besar Luar Biasa untuk Bahasa Indonesia pada Akademi Luar Negeri, Jakarta.

Pada tahun 1954--1955, STA menjadi dosen ceramah (kursus) Pengetahuan Umum Tingkat C (melalui radio) dalam mata pelajaran Etika. Dari 33 ceramah itu muncul buku *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Tahun 1956--1958, ia menjadi guru besar untuk Tata Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Guru di Batu-sangkar, yaitu Universitas Andalas.

Pada tahun 1956--1959, dia juga menjadi guru besar untuk Sejarah Kebudayaan Filsafat pada Akademi Jurnalistik, Jakarta. Tahun 1958--1959, Takdir melakukan pekerjaan penelitian dalam soal-soal nilai bu-

daya di Eropa, di antaranya menjadi tamu di Universitas Bonn dan Cologne, Jerman. Pada tahun 1963–1968, STA menjadi guru besar dan kepala dari *Departement of Malay Studies* (Pengajian Melayu), *University of Malaya*, Kuala Lumpur, Malaysia. Tahun 1968–1996 ia menjadi Rektor Universitas Nasional, Jakarta. Tahun 1972–1978 dia memberi kuliah Pasca Sarjana di IAIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta. Tahun 1982, dia memberi kuliah Pascasarjana di IAIN Ciputat, Jakarta.

#### 4) Latar Kesastraan

Pada saat usia 13 tahun, STA sudah menulis di harian *Jong Sumatra* yang berjudul "Tani Brieven" dalam bahasa Belanda yang bila diterjemahkan menjadi "Surat-Surat Petani". Isinya, petani bertanam tidak seenaknya, tetapi melihat bintang. STA sering menulis di harian *Pewarta Deli* dan *Suara Umum*, juga di majalah mingguan *Semangat muda* dengan nama samaran SM, dan mengasuh rubrik "Memajukan Kesusastran" di majalah *Panji Pustaka* tahun 1932.

Ketika berusia 22 tahun, STA membuat majalah mingguan yang bernama *Semangat Muda*. Majalah ini, menurutnya, jelas-jelas beraliran nasionalisme, tetapi pemerintah Belanda tidak mengontrolnya. Jadi, majalah itu jalan terus. Bahkan, Armijn Pane dan Amir Hamzah pun bergabung dengannya, tetapi urusan cetak mencetak tetap dipegang oleh STA walaupun sering *tombok*. Saat itu dia sudah mulai menyusun roman perdananya yang berjudul *Tak Putus Dirundung Malang* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1929. Menurut STA, roman itu dibuat di Bandung ketika dia berusia 17 tahun. Waktu itu dia hanya mau menulis yang sedih-sedih saja dan tidak ada cita-cita untuk memperkenalkan karya sastra.

Pendidikan sastranya tidak pernah diikuti. Setelah ada kesempatan memimpin *Panji Pustaka*, STA mengadakan gerakan *sastra baru* pada tahun 1933. Dia memuat tentang sajak-sajak dan kritik tentang kesusastran lama, seperti pantun dan syair yang telah mati. Dia memuji karya-karya baru sehingga dia banyak disenangi orang-orang muda. Di forum itulah dia mengenal Armijn Pane dan Amir Hamzah. Mereka bertiga yang memunculkan *Pujangga Baru* yang semata-mata untuk Bahasa Indonesia, sastra, dan kebudayaan umum. Hal itu diketahui oleh Daaler-

anggota Volksraad--yang bekerja di Balai Pustaka dan selalu memihak Indonesia. Daaler mempertemukan mereka dengan percetakan Kolf yang terbesar waktu itu.

*Pujangga Baru* sempat terhenti ketika Jepang masuk. STA diminta untuk membantu *Gunseigaku* yang dipimpin oleh Mr. Sujono di bagian penerjemahan undang-undang dan berita yang datang dari markas besar. Akan tetapi, STA tidak menyukai pekerjaan itu. Ketika Jepang mendirikan Komisi Bahasa Indonesia, STA diangkat menjadi sekretaris dan ketuanya Mr. Suwandi. Di kantor itu, berkumpul para sastrawan muda, antara lain, Chairil Anwar.

Pada tahun 1945 keadaan semakin runcing. Suryo Santoso yang membawa rancangan kemerdekaan yang ditulis oleh STA ditangkap. Oleh karena itu, STA pun ditangkap dan di ditahan di tahanan Tanah Abang. Selama dalam tahanan, STA banyak membaca buku filsafat Kahn.

Ketika Jepang menyerah dan kemudian Indonesia merdeka, STA pulang kembali dan menjual emas milik almarhum istrinya. Ia lalu membeli kertas segudang untuk mendirikan percetakan. Dia berpikir bahwa lapangan pekerjaannya adalah menulis dan mendidik. Sebagai pendidik, STA mendirikan yayasan untuk memajukan ilmu dan kebudayaan (JMIK) yang dipimpinnya. STA pernah berselisih dengan Ali Sastroamijoyo, Menteri Pendidikan waktu itu, STA dianggap berkhianat karena menerima tawaran mengikuti kongres filsafat di Belanda. Sepulang dari Belanda, dia memutuskan perhatian sepenuhnya pada percetakan, penerbitan, dan majalah yang diterbitkan. Perusahaannya maju sehingga dia dapat membeli rumah di Jalan Sabang yang dijadikannya sebagai toko buku. Oleh karena mempunyai banyak uang, dia sering pulang pergi ke Eropa, antara lain, untuk mengunjungi Kongres Pers di Lausanne, Swiss, bersama Achdiat Kartamiharja.

STA mendapat penghargaan dari pemerintah Jepang atas terbitnya novel *Kalah dan Menang* berupa medali "The Order of Sacret Treasure, Gold and Silver" dari Kaisar Jepang tahun 1989. Tanggal 27 Oktober 1979, dia juga mendapat gelar doktor kehormatan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia.



STA banyak menulis dan menerbitkan buku-bukunya, Karya-karyanya yang populer misalnya *Puisi Lama dan Puisi Baru*. Dari hasil royaltinya, STA membeli mesin cetak, yang kemudian menjadi percetakan "Pustaka Rakyat". Dia dan Armijn Pane beserta kawan-kawannya menerbitkan majalah *Poejangga Baroe* tahun 1933.

## 5) Karya-karya Sutan Takdir Alisyahbana

### a. Sajak

- (1) *Tebaran Mega*. Jakarta: Poedjangga Baroe.
- (2) *Lagu Pemacu Ombak*. 1978. Jakarta: Poedjangga Baroe.
- (3) *Perempuan di Persimpangan Jalan*. 1980. Jakarta: Pembangunan.
- (4) *Sajak-sajak dan Renungan*. 1987. Jakarta: Pembangunan.
- (5) *Kebangkitan: Suatu Drama Mitos Tentang Bangkitnya Dunia Baru*. 1983. Jakarta: Dian Rakyat.

### b. Prosa

- (1) *Tak Putus Dirundung Malang*. 1929. Jakarta: Dian Rakyat.
- (2) *Dian yang Tak Kunjung Padam*. 1932. Jakarta: Batavia centrum: Balai pustaka.
- (3) *Layar Berkembang*. 1937. Jakarta: Balai Pustaka.
- (4) *Anak Perawan di Sarang Penyamun*. 1989. Jakarta: Dian Rakyat.
- (5) *Grotta Azzura, Kisah Cinta dan Cita*. 1970. Jakarta: Dian Rakyat.
- (6) *Kalah dan Menang*. 1978. Jakarta: Dian Rakyat.
- (7) *Anak yang Bodoh*. 1978. Jakarta: Dian Rakyat.

## 6) Pembicaraan Karya Sutan Takdir Alisyahbana

### a. Penyusunan

- (1) *Pelangi I*. 1952. Jakarta: Pustaka rakyat.
- (2) *Pelangi II*. 1962. Jakarta: Pembangunan.

### b. Puisi

- (1) "Poeisi Lagu Harapan". Jakarta: *Pujangga Baru*. Th. x, No. 6, Desember 1945.
- (2) *Meeting (ASEAN P.E.N. Anthology)*. Ed. by F. Sionil Jose, Manila: Solidaridad Pub. House, 1966).

- (3) "Senandung Hidup". (Toyabungkah, Bali, 12 juli 1981; *Ilmu dan Budaya* Tahun IV, No. 2, Januari: 82--84).
- (4) "Aku dan Tuhanku". *Ilmu Budaya*. Tahun XI, No. 8, Mei 1989:529.

### c. Prosa

- (1) "Melawat ke Tanah Sriwijaya". *Panji Pustaka*. Tahun IX--X, 6 Nopember 1931--15 April 1952.
- (2) "Pertemuan Jodoh". *Pujangga Baru*. Tahun I, No. 6 Desember 1933: 299--302.
- (3) "Sandyakala Ning Majapahit". *Pujangga Baru*. Tahun IV, No. 2, Agustus 1936: 23--29.
- (4) "Cerita Lama". *Pujangga Baru*. Tahun VI, No. 3, September 1938: 81--87.
- (5) "Mega Mendung". 1938. Jakarta: *Panji Pustaka*.

### Daftar Pustaka

- assin, H.B. 1963. *Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* I. Cetakan ke-7. Jakarta: Gunung Agung.
- ubis, Muchsin. "Sutan Takdir Alisyahbana: Hidup dalam semua Kebudayaan" dalam *Tempo*, 10 Maret 1990: 51--65.

### Sumber

- ikmah Sunardjo. 1988. "Biografi Sutan Takdir Alisyahbana dan Karya-Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2.5 Matu Mona (1910--1987)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Nama Matu Mona yang asli adalah Hasbullah Parinduri. Namun, nama aslinya kurang begitu dikenal sebab dalam kehidupan sehari-harinya pun ia sering dipanggil dengan nama samarannya (Soebagio 1981: 222)

Pada masa sebelum perang, para pengarang dan wartawan kita banyak yang menggunakan nama samaran. Ada beberapa pertimbangan

yang menyebabkan orang menggunakan nama samaran. Misalnya, sebagai alasan politik agar lolos dari undang-undang pihak penjajah atau hanya sekedar membuat lelucon agar orang tertawa. Demikian pula halnya dengan Matu Mona. Pemilik nama itu ingin memberi gambaran kepada pembaca bahwa orang itu masih dalam taraf belajar sebab kata *matumona* dalam bahasa Tapanuli Selatan yang artinya adalah 'mulai' atau 'baru mulai'.

Matu Mona dilahirkan di Kesawan, Deli, Sumatra Utara, pada tanggal 21 Juni 1910 dan meninggal pada tanggal 8 Juli 1987 di Jakarta. Dari beberapa sumber, muncul informasi beragam-ragam tentang tanggal keahirannya ini. Misalnya, menurut Zatako dalam *Suara Karya* 29 Maret 1985 Matu Mona lahir, tanggal 15 Juni 1910. Menurut Soebagio I.N. dalam buku *Jagat Wartawan Indonesia* 1981, Gunung Agung, Jakarta, Matu Mona lahir, tanggal 20 Juli 1910. Menurut Tom dalam *Kompas* 9 Juli 1987 Matu Mona lahir, tanggal 1 Juni 1910. Surat kabar *Merdeka* 25 Maret 1950 mencatat kelahiran pengarang ini, tanggal 21 Juli 1910.

Daftar Pengarang Indonesia yang dikeluarkan oleh Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) mencantumkan tanggal kelahiran Matu Mona adalah 21 Juni 1910. Penulis mengadakan konfirmasi pada Rita Matu Mona (anak) melalui telepon, tanggal 5 Februari 1998. Tampaknya memang yang benar adalah tanggal 21 Juni 1910.

Matu Mona menikah dengan Nurlela Lubis dan memiliki enam orang anak, empat perempuan dan dua laki-laki. Anak pertama bernama Nina Parinduri, kedua Rita Parinduri (terkenal dengan nama Rita Matu Mona), ketiga Daliyan Parinduri, keempat Nurhadi Parinduri, kelima Nona Parinduri, dan keenam Nuri Parinduri.

Tom, berpendapat bahwa dari keenam anaknya itu, ada juga yang melanjutkan kebiasaan bapaknya, menulis, seperti Rita Matu Mona dan Nurhadi Parinduri (*Kompas*, 9 Juli 1987). Namun, sewaktu penulis berbicara melalui telepon dengan Rita, ia mengatakan lebih eksis di panggung daripada menjadi penulis.

Matu Mona bermarga Rangkuti dan beragama Islam mazhab Syafi'i. Setelah ia aktif dalam kegiatan politik, Matu Mona masuk dalam

organisasi Islam, seperti Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) dan PII (Partai Islam Indonesia) cabang Medan.

Matu Mona aktif dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam dunia sastra, kewartawanan, penerbitan, dan partai politik. H.M. Joesoef Ahmad berpendapat bahwa Matu Mona adalah seorang pejuang muslim yang jujur. Dalam perjuangan kemerdekaan ia tidak mengharapkan imbalan apa-apa, kecuali berjuang karena Allah dan mengharapkan keridaan-Nya (*Kompas*, 21 Juli 1987).

Pada zaman penjajahan Matu Mona sering keluar masuk penjara disebabkan oleh tulisannya. Memang, bila diamati isi karya sastra Matu Mona kebanyakan berupa pengalaman dan cerminan aspirasi politiknya.

Pada zaman Belanda Matu Mona dipenjara oleh pemerintah Belanda karena tulisannya yang berjudul "Ranting Emas Pohon Perak" berisi sindiran terhadap Pemerintah Belanda. Tulisan itu berisi tentang seorang ibu yang telah renta tengah memunguti ranting kayu jati yang berjatuhan di pinggir kota, di sekitar *onderneming* (perkebunan) di kota Medan. Akhirnya, Matu Mona dijatuhi hukuman penjara dengan tuduhan menghina dan menghasut pemerintah (*Jagat Wartawan*, 1981:224).

□ Menjelang keruntuhan pemerintah Belanda Matu Mona kembali masuk penjara. Penyebabnya adalah karena dia memuat cerita bersambung dalam majalah *Penyedar* (1940--1941) yang dipimpinnya. Sebenarnya, cerita bersambung itu dibuat oleh orang lain (pembantu majalah *Penyedar* di Banjarmasin). Akan tetapi, Matu Mona turut "membumbuinya" sehingga akibatnya ia harus mempertanggungjawabkannya (*Jagat Wartawan*, 1981: 224).

Matu Mona diajukan ke pengadilan di Banjarmasin dan keputusannya ia harus dikirim ke penjara Sukamiskin di Bandung dua tahun lamanya. Dari Banjarmasin ia diangkut dengan kapal ke Surabaya, kemudian singgah di penjara Kalisosok. Dari Kalisosok ia dibawa ke Yogyakarta, kemudian singgah di penjara Wirogunan. Dari Wirogunan, ia meneruskan perjalanan ke Bandung. Matu Mona diinterogasi di penjara Banceuy, kemudian sore harinya dikirim ke penjara Sukamiskin.

Jepang tiba di Indonesia menggantikan penjajahan Belanda. Matu Mona mulai lagi mengirimkan karangan-karangannya ke majalah *Pandji Poestaka* (waktu itu majalah *Pandji Poestaka* sudah diperbolehkan terbit

oleh Barisan Propaganda Jepang). Di samping itu, Matu Mona bertemu dengan Anjar Asmara (pemimpin sandiwara grup Bintang Timur). Ia kemudian bergabung dengan Anjar Asmara. Ia diberi tugas oleh Anjar Asmara sebagai sutradara dan penulis naskah "Pulau Impian" yang berupa operet berisi sindiran kepada penjajahan Jepang dan Belanda (Zatako, *Kompas*, 29 Maret 1985).

Matu Mona merasa tidak puas bergabung dengan grup sandiwara Anjar Asmara. Ia kembali aktif menulis--sebagai pengarang--sampai tahun 1944. Di samping itu, Matu Mona menjadi pembantu tetap pada majalah *Pandji Poestaka*.

Masa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 hingga tahun 1946, Matu Mona berada di Garut bersama temannya dari Aceh. Mereka mendirikan harian *Perdjoeangan Rakjat*. Saat itu keadaan Garut rusuh dan Bandung telah jatuh ke tangan Sekutu dan Nica. Matu Mona dan kawan-kawannya lari ke Solo. Di Solo, ia diangkat menjadi petugas Penerangan Tentara Divisi 12 tahun 1946--1949. Kemudian, Matu Mona pergi ke Jawa Timur bergabung dengan Kompi Blora di Gunung Kawi.

Setelah penyerahan kedaulatan Indonesia tahun 1950, Matu Mona kembali ke Jakarta, kemudian berangkat ke Sumatra karena ayahnya di Medan meninggal dunia. Dari Medan Matu Mona berangkat menuju Aceh. Di Aceh ia mendirikan harian *Tegas*. Ketika Matu Mona "menge-mudikan" harian itu, ia mendapat kesulitan. Harian itu dianggap menyuarakan partai Masyumi. Oleh karena itu, Matu Mona sempat ditahan oleh penguasa militer setempat. Pada tahun 1953 surat kabarnya "distop" karena dianggap mempunyai hubungan dengan gerakan DI (Darul Islam).

Berkat anjuran Ali Hasjmy, Matu Mona aktif kembali dalam dunia persuratkabaran di Medan. Ia bersama Marzuki Markiman menerbitkan *Mingguan Istimewa* dan *Mingguan Singgasana*. Hal itu berlangsung tahun 1950--1960. Pada tahun 1960 Matu Mona pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai redaktur majalah *Selecta*. Ia bergabung dengan Sjamsuddin Lubis.

Matu Mona mempunyai peranan sebagai pejuang pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa revolusi. H.M. Joesoef Ahmad--se-

orang tokoh Perintis Kemerdekaan RI--(*Kompas*, 21 Juli 1987) berpendapat bahwa Matu Mona memiliki syarat-syarat untuk diakui sebagai tokoh Perintis Kemerdekaan.

Pada usia lebih dari 55 tahun, Matu Mona merasa bahwa kreasi untuk menulis cerita-cerita fiksi menjadi kering. Walaupun begitu, Matu Mona tetap mengikuti perkembangan sastra Indonesia modern dengan selalu membaca kritik sastra. Ia berpendapat bahwa mutu sastra Indonesia tidak kalah dengan sastra asing.

Selanjutnya, kebiasaan Matu Mona adalah membaca, kadang-kadang menerima tamu, terutama para mahasiswa Perguruan Tinggi Publisistik, mahasiswa Fakultas Sastra, dan mahasiswa IKIP. Para mahasiswa itu biasanya meminta bahan untuk penulisan skripsi dan kepentingan kuliah. Matu Mona dengan senang hati membantu mereka.

Akhirnya, pada usia 77 tahun, hari Rabu tanggal 8 Juli 1987 Matu Mona dipanggil oleh Yang Mahakuasa, di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Matu Mona kemudian dimakamkan di Pekuburan Karet, Jakarta. Sampai akhir hayatnya almarhum menjadi redaktur majalah *Selecta*.

## 2) Latar Belakang Pendidikan

Pada tahun 1930 Matu Mona menyelesaikan studinya di *St. Anthony's Internasional Shcool*, Medan. Pendidikan formal Matu Mona tampaknya sampai di situ. Selanjutnya, ia belajar secara otodidak.

## 3) Latar Belakang Pekerjaan

Matu Mona bekerja menjadi guru bantu di sekolah *St. Anthony's Internasional Shcool* di Medan dan terjun ke dunia media massa. Dalam dunia media massa inilah Matu Mona tampak bertualang. Pada tahun 1931--1938 Matu Mona menjadi redaktur harian *Pewartu Deli*, Medan yang dipimpin oleh Adinegoro.

Tahun 1939 Matu Mona memimpin majalah bulanan *Gubahan Maya* sambil membantu majalah *Tjendrawasih*. Kedua majalah itu terbit di Medan.

Matu Mona menjadi pembantu tetap pada majalah *Pandji Poes-taka* tahun 1944. Tahun 1946 ia mendirikan harian *Perjuangan Rakyat* di

Garut dan tahun 1946--1949 mendirikan harian *Tegas* di Aceh. Pada tahun 1950--1960 Matu Mona mendirikan *Mingguan Istimewa* dan *Mingguan Singgasana*, kemudian menjadi redaktur di majalah *Selecta*. Selain itu, Matu Mona pernah juga menjadi sutradara.

Atas jasanya dalam bidang jurnalistik dan kewartawanan, Matu Mona mendapat anugerah dari pemerintah pada Hari Pers Nasional tanggal 9 Februari 1985. Anugrah itu diberikan sehubungan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Persatuan Wartawan Indonesia ke-39.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Matu Mona mulai terjun dalam dunia tulis-menulis saat berusia 18 tahun. Karier dalam bidang ini dimulai sejak ia bekerja di surat kabar *Pewartara Deli*. Sewaktu muda Matu Mona sering mengarang cerita pendek yang ditujukan pada seorang gadis yang dicintainya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Dulu waktu masih muda saya suka mengarang cerita pendek yang ditujukan pada seorang gadis yang saya cintai. Hampir setiap minggu saya menulis cerita pendek ketika saya masih di Medan dulu (*Zatako, Suara Karya*, 29 Maret 1985).

Bakat menulis, Matu Mona diwarisi dari ayahnya, Haji Mohammad Thahir. Ayahnya mengarang buku *Syair Puteri Maryam Zanari* yang diterbitkan di Singapura pada tahun 1928. Haji Mohammad Thahir sangat mendorong anaknya agar terjun dalam dunia karang-mengarang dan kewartawanan.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia, Matu Mona digolongkan Ajip Rosidi sebagai pengarang periode 1933--1942. Ajip menyebutkan bahwa Matu Mona pengarang roman picisan, begitu pula Teeuw menggolongkannya ke dalam kelompok pengarang roman picisan (1980: 79).

#### **5) Karya-Karya Matu Mona**

Karya-karya Matu Mona beragam, seperti puisi, cerpen, novel, dan karya di luar sastra (biografi). Karya-karyanya itu dimuat di berbagai media

massa, misalnya dalam majalah *Indonesia*, *Panji Pustaka*, dan *Pujangga Baru*. Berikut ini akan disajikan daftar judul berbagai karya itu.

#### **a. Puisi**

"Riak Penghidupan" (puisi). *Pujangga Baru*, No. 15, Th. XXI, 29 April 1943.

#### **b. Novel**

- (1) *Zaman Gemilang*. 1950. Jakarta: Gapura.
- (2) *Penjelidik Militer Khusus*. 1951. Jakarta: Bintang Mas.
- (3) *Arek Surobojo*. 1950. Jakarta: P & P Waspada.
- (4) *Tjindur Binuang Saudara Kembar*. Lukisan Suasana, No.2, Th.II,
- (5) *Banteng Ketaton*. Lukisan Suasana, No.6, Th.I, Februari/Maret
- (6) *Harta yang terpendam*.
- (7) *M. Yussah, Jurnalis*. 1932. Medan: Toko Buku Multatuli.
- (8) *Spionagedienst*. 1935. Medan: CV Sarkawi.
- (9) *Rol Pacar Merah Indonesia*. 1934. Medan: Sarkawi.
- (10) *Panggilan Tanah Air*. 1934. Medan: CV Sarkawi.
- (11) *Ja Umenek Jadi-Jadian*. 1937. Medan: Toko Buku Islamiah.
- (12) *Putera Dja Umenek*. 1931. Medan: NV Syarikat Tapanuli.
- (13) *Akibat Perang*. 1950. Jakarta: Gapura.

#### **c. Cerpen**

- (1) "Menjinggung Perasaan" (cerpen). 1948. *Gema Tanah Air*. H.B. Jassin.
- (2) "Pujangga Melaju" (cerpen). *Indonesia*, No. 11--12, Th. I, Desember 1949.
- (3) "Kisah Pengarang" (cerpen). *Penjedar*, No. 19--20, Th. XVIII, 31 Mei 1954.

#### **d. Karya di Luar Sastra (biografi)**

- (1) *Penghidupan Seorang Komponis*
- (2) *Riwayat Penghidupan dan Perjuangan M. Husni Thamrin*
- (3) *W.R. Supratman*



## 6) Pembicaraan Karya-Karyanya

A. Teeuw. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, H.M. Joesoef. 1987. "Almarhum Matu Mona". Jakarta: *Kompas*, 21 Juli.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Soebagio, I.N., 1981. *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mona, Matu. 1965. "Daftar Pengarang Indonesia (biografi)". Jakarta: PDS H.B. Jassin.
- Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Binacipta: Bandung.
- Tom. 1987. "Penulis Kawakan Meninggal" Jakarta, *Kompas*, 9 Juli.
- Zatako. 1985. "Matu Mona, Pengarang Tempo Doeloe Yang Aktif Sebagai Wartawan". Jakarta, *Kompas*, 29 Maret.

### Sumber

Atisah. 1997/1998. "Matu Mona dan Beberapa Karyanya" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## 2.6 Achdiat Karta Mihardja (1911--...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Achdiat Karta Mihardja lahir tanggal 6 Maret 1911 di Cibatu, Garut, Jawa Barat. Ia lahir dari keluarga *menak* yang feodal. Ayahnya bernama Kosasih Kartamihardja, seorang pejabat pangreh praja (Anita 1997:6).

Achdiat menikah dengan Ny. Suprpti (Tati) pada bulan Juli 1938. Dari pernikahan itu, mereka mempunyai anak lima orang.

### 2) Latar Belakang Pendidikan

Achdiat memulai pendidikan formal di HIS Bandung dan tamat pada tahun 1925. Ia melanjutkannya ke AMS, bagian Sastra dan Kebudayaan Timur di Solo pada tahun 1932. Achdiat pernah kuliah filsafat dari Prof.

Berling dan Pastur Dr. Jacobs S.J., dosen Filsafat Theisme di Universitas Indonesia. Tahun 1956, dalam rangka Colombo Plan, Achdiat mendapat kesempatan belajar bahasa dan sastra Inggris, serta karang mengarang di Australia.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Achdiat mengawali pekerjaannya dengan mengajar di Perguruan Nasional, Taman Siswa. Tahun 1934 ia menjadi anggota redaksi *Bintang Timur* dan redaktur mingguan *Paninjauan*. Tahun 1941 ia menjadi redaktur Balai Pustaka. Pada zaman pendudukan Jepang, Achdiat sempat menjadi penerjemah di bagian siaran, radio Jakarta. Tahun 1946 ia memimpin mingguan *Gelombang Zaman* dan *Kemajuan Rakyat* yang terbit di Garut. Pada saat itu juga ia menjadi anggota bagian penerangan penyelidik Divisi Siliwangi. Tahun 1948 ia kembali bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka. Tahun 1949 ia menjadi redaktur kebudayaan di berbagai majalah, seperti *Spektra* dan *Pujangga Baru* di samping sebagai pembantu kebudayaan harian *Indonesia Raya* dan *Konfrontasi*. Pada tahun 1951--1961, ia dipercayai memegang jabatan Kepala Bagian Naskah dan Majalah Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian PPK.

Pada tahun 1951 Achdiat juga menjadi wakil ketua Organisasi Pengarang Indonesia (OPI) dan anggota pengurus Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Pada tahun itu juga, ia bertugas menjadi Ketua Seksi Kesusastraan Badan Penasihat Siaran Radio Republik Indonesia (BPSR) dan menjadi Ketua Pen-Club Internasional Sentrum Indonesia. Tahun 1954 Achdiat menjabat ketua bagian naskah/majalah baru. Tahun 1959 ia menjadi anggota juri Hadiah Berkala BMKN untuk kesusastraan. Tahun 1959--1961 Achdiat menjadi dosen Sastra Indonesia Modern di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta. Pada tahun 1961--1969 ia mendapat kesempatan untuk menjadi Lektor Kepala (*senior lecturer*) di Australian National University (ANU) Canberra.

### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Achdiat tertarik pada sastra mulanya berawal dari pengaruh ayahnya yang juga menyukai sastra, terutama sastra dunia. Ayahnya sering men-

ceritakan kembali karya-karya yang telah dibacanya. Achdiat juga gemar membaca buku-buku koleksi ayahnya itu.

Achdiat telah membaca karangan Dostojweski, Dumas, Multatuli, dan sebagainya. Buku *Quo Vadis* karya H. Sinckiwicq, *Alleen op de Wereld* karya Hector Malot dan *Genoveva* karya C. von Schimdt telah tamat dibaca pada waktu kelas VI sekolah rendah (Kusdiratin, dkk. 1978: 16, 17).

Dalam peta perjalanan sastra, Ajip Rosidi mengelompokkan Achdiat sebagai pengarang periode 1945--1953.

Achdiat Karta Mihardja sudah banyak menulis, baik itu berupa karya sastra maupun esai tentang sastra atau kebudayaan. Novelnya yang berjudul *Atheis* menjadikannya sebagai salah seorang pengarang novel terkemuka di Indonesia. Banyak pakar sastra yang membicarakan novel ini, antara lain Ajip Rosidi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969) mengatakan bahwa novel ini bentuknya sangat istimewa dan orisinal dan belum ada novel seperti itu yang terbit di Indonesia. Boen S. Oemarjati menerbitkan buku *Satu Pembicaraan Roman Atheis* (1992). A. Teeuw dalam bukunya *Sastra Baru Indonesia I* (1978) dan *Pokok dan Tokoh* (1959). Soekono Wiryosudarmo menulis tentang Achdiat Karta Mihardja dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern: Pengantar ke Arah Studi Sastra* (1985). Jakob Sumardjo dalam bukunya *Lintasan Sastra Indonesia Modern I* (1992).

### **5) Karya-Karya Achdiat Karta Hadimadja**

Achdiat Karta Mihardja menulis di berbagai majalah/surat kabar. Majalah yang memuat karyanya, antara lain, *Poedjangga Baroe*, *Prosa, Indonesia*, *Konfrontasi*, *Budaya Jaya*, dan *Varia*. *Atheis* merupakan karya besar Achdiat. Daftar karya Achdiat Karta Mihardja sebagai berikut.

#### **c. Cerpen**

- (1) *Kesan dan Kenangan* (kump. cerpen). 1960. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) *Keretakan dan Ketegangan* (kump. cerpen). 1956. Jakarta: Balai Pustaka.
- (3) *Belitan Nasib* (kump. cerpen). 1975. Singapura: Pustaka Nasional.

- (4) *Pembunuh dan Anjing Hitam* (kump. cerpen). Jakarta: Balai Pustaka.
- (5) "Pak Sarkam". *Poedjangga Baroe*. No.5, Th. 13, 1951.
- (6) "Buku Tuan X". *Poedjangga Baroe*. No.7,8, Th. 4, 1953.
- (7) "Salim, Norma, Sophie". *Prosa*. No.2, Th. 1, 1953.
- (8) "Sutedjo dan Rukmini". *Indonesia*. No. 8,9, Th. 4, 1953.
- (9) "Bekas Wartawan Sudirun". *Indonesia*. Th. 4, 1953.
- (10) "Si Ayah Menyusul". *Konfrontasi*. No. 18, 1957.
- (11) "Si Pemabok". *Varia*. No. 104, Th. 3. 1960.
- (12) "Latihan Melukis". *Budaya Jaya*. No. 47, Th. 5. 1972.

#### **b. Puisi**

- (1) "Pemuda Indonesia". *Gelombang Zaman*, 2.1, (45), 2.
- (2) "Bagai Melati". *Gelombang Zaman*, 7.1 (46), 2.
- (3) "Bunga Bangsa". *Gelombang Zaman*, 13.1 (46), 2.
- (4) "O, Pudjangga". *Gelombang Zaman*, 35.1, (46), 10.

#### **c. Novel**

- (1) *Atheis*. 1949. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) *Debu Cinta Bertebaran*. 1973. Malaysia: Pena Mas.

#### **d. Drama**

- (1) *Bentrokan dalam Asmara*. 1952. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) "Pak Dulah in Extremis". *Indonesia*. No. 5, Th. 10. 1959.
- (3) "Keluarga R. Sastro" (drama satu babak). *Indonesia*. No. 8. Th.5. 1959.

#### **e. Esai, antara lain**

- (1) *Polemik Kebudayaan*. 1948. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) "Ada Sifat Tuhan dalam Diri Kita". *Pikiran Rakyat* 28 Juni 1991.
- (3) "Pengaruh Kebudayaan Feodal". *Sikap*. Th. ke-1, 13/X, 1948.
- (4) "Bercakap-cakap dengan Jef Last". *Kebudayaan* 10 Agustus 1950.

## 6) Pembicaraan Karya-Karya

Karya Achdiat Karta Mihardja telah banyak dibicarakan, terutama novel *Atheis*. Berikut, antara lain, daftar judul-judul karangan yang membicarakan karya-karyanya.

- (1) A. Teeuw. 1959. *Pokok dan Tokoh*. Jakarta: Pembangunan.
- (2) A. Teeuw. 1978. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- (3) Boen S. Oemarjati. 1962. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- (4) Maman S. Mahayana, dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- (5) Kusdiratin, dkk. 1978. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- (6) "Resensi Atheis". *Daya*. No. 17, 1 Oktober 1949.
- (7) "Pertimbangan Buku Atheis" Poedjangga Baroe. No. 8-12, Th. X, Februari-Juni 1949.
- (8) "Roman Atheis". *Mimbar Indonesia* III/49, 3 Desember 1949.
- (9) "Menemui Seorang Novelis Indonesia: Achdiat Karta Mihardja". *Kompas*. No. 175. Th. VII, 24 Januari 1973.
- (10) "Adakah Zaman Telah Hanyut?". *Pelita*. No. 2251, Th. VIII, 1981.

## Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*. Yogya: Gajahmada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta.

## Sumber

- Anita K. Rustapa. 1999. *Achdiat Karta Mihardja dan Analisis Karyanya*. Jakarta: Chandra Pratama.

## **2.7 Karim Halim (1918--...)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Karim Halim yang mempunyai nama samaran R.O. Hanka, Atma Anoma, dan Sekarijadi ini lahir di Balingga, Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 18 Desember 1918. Karim menganut agama Islam. Latar keluarga Karim Halim tidak banyak diketahui.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Sekolah Dasar Karim Halim bernama Sekolah Melayu, pendidikan dasar Karim Halim ini diselesaikan di tanah kelahirannya. Kemudian, Karim bersekolah Sachakel dan dilanjutkan sekolah Mulo. Pada tahun 1941 Karim Halim melanjutkan sekolah di HIK Muhammadiyah di kota Solo. Tahun 1955 Karim memperoleh sertifikat UNESCO.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Pada tahun 1941--1943, Karim bekerja sebagai guru di Padang dan Bukittinggi. Selanjutnya, pada tahun 1943--1945 Karim bekerja sebagai pengarang pada kantor Balai Pustaka, Jakarta. Pada tahun 1947--1950 Karim menjadi pegawai Kantor Pemuda Sumatera, Bukittinggi, dan pada tahun 1950--1969, Karim menjadi pegawai Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bukittinggi.

Karim Halim mempunyai banyak pengalaman pada masa perjuangan kemerdekaan, antara lain, menjadi anggota kelompok Sutan Takdir Alisjahbana (pada masa Jepang), anggota kelompok Abu Hanifah (pada masa Jepang), pemimpin rombongan pemuda ke Sumatera pada tahun 1945. Selanjutnya, pada tahun 1946--1947 ia menjadi pemimpin pemuda Sumatera Tengah. Pada tahun 1947--1948 ia menjadi anggota pimpinan Front Pertahanan Nasional Sumatera Barat, dan pada tahun 1948--1950 Karim ikut bergerilya melawan penjajah di Sumatera Barat.

Karim pun pernah mengunjungi berbagai negara, antara lain, India pada tahun 1954--1955 selama 10 bulan, mengikuti Training UNESCO. Pada tahun 1961 selama dua bulan, mengikuti Seminar Pendidikan Masyarakat (*Adult Education*) di Jerman Barat, dan pada tahun 1961, Karim meninjau *Arab States Fundamental Education Centre* (ASFEC).

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Karim Halim dalam berkarya adakalanya menggunakan samaran R.O. Hanka. Kegemaran menulis sejak sekolah. Puisi-puisi Karim Halim sering dimuat dalam Adil, Panji Islam, Pedoman Masyarakat, *Islam Raja*, dan *Pujangga Baru*, yaitu nama koran dan majalah yang terbit sebelum zaman Jepang. Puisi-puisi Karim yang diciptakan pada masa itu bernada sedih. Di masa Pujangga Baru, puisinya banyak dilatarbelakangi oleh pendidikannya, yaitu bernapaskan Islam, seperti salah satu puisinya yang berjudul "Goda".

Di masa Jepang, ia menjadi salah satu aktivis *Keimin Bunka Shidosho*. Seperti halnya pengarang-pengarang yang bergabung dalam lembaga ini, ia menulis karya yang berbau propaganda. Selain *Palawija*, Karim Halim pernah menyadur tonil karangan Isben *De Kleine Eylof* menjadi *Djeritan Hidoep Baroe*. Ia juga menulis cerpen berjudul "Aroes Mengalir", cerpen ini berbau propaganda pula.

Karim Halim pada masa revolusi pun aktif berkarya. Bersama H.B. Jassin, ia menerjemahkan karya Sakae Shioya yang berjudul *Chusingura*. Setelah negara merdeka, ia pun menghasilkan karya berupa prosa, yaitu *Negara Kita*.

#### 5) Karya-Karya Karim Halim

##### a. Karya Sastra

- (1) *Fajar Menyingsing*. 1941. Jakarta: Dunia Pengalaman.
- (2) *Roman Panca Roba Palawija*. 1944. Jakarta: Balai Pustaka.
- (3) *Bataliyon X*. 1947. Jakarta: Cerdas.
- (4) *Gaya Bahasa*. 1947. Jakarta: Cerdas.
- (5) *Cop dan Awang*. 1954. Jakarta: Pustaka Endang.

##### b. Karya Lain Selain Sastra

- (1) *Pelancar dan Melangkah*, Karangan untuk Aksarawan Baru. 1954. Jakarta: Jajasan Pendidikan Masyarakat.
- (2) *Negara Kita, sejarah Pemimpin Indonesia, Bahasa Indonesia Praktis, Sejarah Indonesia*. Karangan untuk Kader Masyarakat. 1955. Jakarta: Pustaka Antara.
- (3) *Kewargaan Negara, Civics*. Jakarta: Pustaka Dewata.

- (4) *Pahlawan Padang Pasir*. (saduran). Jakarta: Pustaka Endang.
- (5) *Chusingura*, Chusingura, terjemahan bersama H.B. Jassin. 1944. Jakarta: Balai Pustaka.

### **c. Karya Terjemahan**

"Djeritan Hidup Baru" terjemahan dari "De Kleine Eilof"

### **6) Pembicaraan Karya**

H.B. Jassin. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Agung.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Rosihan. 1973. "Sekelumit Kenang-kenangan Kegiatan Sastrawan di Zaman Jepang". (1943--1945) . *Budaya Jaya* ke VI, Oktober 1973. halaman 581.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende, Flores: Nusa Indah.

### **Sumber**

Nur Hayati. "Analisis Struktur Novel Palawija Karya Karim Halim". 1994. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

## **2.8 Samadi (1918--19...)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Samadi adalah nama samaran dari Anwar Rasjid. Anwar Rasjid dalam berkarya memang sering menggunakan nama samaran dan nama samarannya pun tidak hanya satu, tetapi ada beberapa buah seperti, Sabnier dan Sabran. Bahkan, hanya berupa inisial S saja. Samadi terkenal sebagai seorang penyair. Di samping itu, ia terkenal sebagai seorang penceramah. Ia sering mengisi ceramah agama Islam melalui Radio Republik Indonesia, stasiun Jakarta.



Samadi lahir tanggal 18 November 1918, di Maninjau, Agam, Sumatra Barat. Ia anak seorang tokoh Muhammadiyah (Ketua Umum) yang bernama Abdul Rasjid Sutan Mansjur. Anwar Rasjid adalah kemenakan Prof. Dr. Hamka.

Samadi aktif di dunia organisasi, terutama organisasi Islam. Ia pernah menjadi staf penerangan Masyumi di Jakarta. Sekitar tahun 1947 Samadi menjadi Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) di Padang Panjang.

Sewaktu terjadi pergolakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatra, Samadi ditahan di Bukittinggi. Dalam tahanan, Samadi sering diantari makanan oleh anaknya (ia memiliki enam orang anak dari perkawinannya). Suatu waktu, saat anaknya mengantar makanan, ia berpesan agar keesokan harinya ia tidak lagi diantari makanan sebab nasibnya tidak menentu. Samadi memang hilang dalam pergolakan politik itu dan nasibnya tidak diketahui lagi.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan dasar dan menengah pertama Samadi tidak diketahui dengan pasti. Namun, pendidikan menengah atas diselesaikannya di Sekolah Guru Muhammadiyah, tahun 1939, di Yogyakarta.

Tahun 1949, setelah ia bekerja, Samadi melanjutkan studi di Akademi Nasional Jakarta (sekarang bernama Universitas Nasional). Ia mengambil jurusan Sastra Indonesia, tetapi sayang kuliahnya itu hanya bertahan satu tahun saja.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Setelah Samadi menamatkan Sekolah Guru Muhammadiyah di Yogyakarta, ia menjadi Kepala Sekolah HIS di Kuala Simpang. Selanjutnya, Samadi bekerja sebagai redaktur majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Pedoman Islam* di Medan.

Samadi pernah pula bekerja di sebuah perusahaan milik Jepang, bahkan pernah bekerja sama dengan seorang pengusaha Jepang. Tampaknya Samadi dapat hidup lebih enak (dari segi materi) bila dibandingkan dengan teman seangkatannya pada waktu itu. Samadi sudah memi-

liki sepeda motor saat-saat sulit waktu itu (Wawancara Sriyanto dengan Gazali Dunia/teman Samadi).

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Samadi menulis karya sastranya tahun 1930-an--1941 dan karyanya itu kebanyakan dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, *Poedjangga Baroe*, dan *Pandji Islam*.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia Samadi digolongkan oleh Ajip Rosidi sebagai pengarang periode 1933-1942. Sajak-sajak Samadi yang permulaan kurang menarik bahkan terasa membosankan, tetapi sajak-sajaknya yang akhir menunjukkan kematangan pemikiran dan aqidahnya, melainkan juga menunjukkan kematangan pengucapannya (Rosidi, 1969: 78).

#### 5) Karya-Karya Samadi

##### a. Puisi

- (1) "Ah ... Diri". *Pedoman Masyarakat*, 25.3, (37), 498.
- (2) "Berkabung". *Pedoman Masyarakat*, 46-47.3, (37), 934.
- (3) "Menerawang". *Pedoman Masyarakat*, 35.3 (37), 698.
- (4) "Adakah Tuan Ketahui". *Pedoman Masyarakat*, 20.4, (38), 382.
- (5) "Kepada Rang Jauh". *Pedoman Masyarakat*, 44.-45.6 (40), 884.
- (6) "Ni'mat Batin Berjuang". *Pedoman Masyarakat*, 47.6, (40), 927.
- (7) "Sebab Aku Samadi". *Pedoman Masyarakat*, 9.6, (40), 174.
- (8) "Dibalik Dinding Pucat Berkabur". *Pedoman Masyarakat*, 25.7 (41), 488.
- (9) "Hanya 'Nak Tahu Bahwa Ta' tahu". *Pedoman Masyarakat*, 22.7, (41), 434.
- (10) "Hidup". *Pedoman Masyarakat*, 22.7, (41), 468.
- (11) "Mengapa Gelak Seriang Itu". *Pedoman Masyarakat*, 24.7, (41), 468.
- (12) "Tidak Iman akan Mendalam". *Pedoman Masyarakat*, 22.7, (41), 434.
- (13) "Tahu Kau". *Poedjangga Baroe*, 6.5, (37), 139.
- (14) "O, Hati". *Poedjangga Baroe*, 7.5, (38), 156.
- (15) "Tempatku Lahir". *Poedjangga Baroe*, 29.4, (38), 561.

- (16) "Aku Kembali, Kekasih ...". *Pandji Islam*, 43--44.7, (40), 850.  
(17) *Senandung Hidup* (kump. puisi). 1941.

**b. Prosa**

"Serbuk kopi". *Pedoman Masyarakat*, 38.3, (37), 773--775.

**6) Pembicaraan Karya-Karya**

Sriyanto. 1993/1994. "Penelitian Biografi Anwar Rasjid dan Karyanya.  
"Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**Daftar Pustaka**

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.  
Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*.  
Yogya: Gadjah Mada University Press.  
Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta

**Sumber**

Sriyanto. 1993/1994. "Penelitian Biografi Anwar Rasjid dan Karyanya  
"Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**2.9 Mochtar Lubis (1922---...)**

**1) Latar Belakang Keluarga**

Mochtar Lubis lahir di Padang pada tanggal 7 Maret 1922 dari keluarga Batak Mandailing. Ayahnya bernama Marah Husin Gelar Raja Pandapotan Lubis dan ibunya bernama Siti Madinah Nasution. Ayahnya bekerja sebagai kepala Distrik Kerinci pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Mochtar Lubis merupakan anak yang keenam dari sepuluh bersaudara. Seperti pada umumnya masyarakat suku Mandailing, keluarga Mochtar Lubis beragama Islam.

Pengalaman masa kecil yang mengesankan adalah ketika dia melihat ayahnya memukuli seorang kuli kontrak yang lari. Mochtar Lubis mengetahui bahwa ayahnya tidak sampai hati bertindak seperti itu. Akan tetapi, tugasnya sebagai kepala distrik di wilayah itu mengharuskan men-

jalankan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Belanda, yaitu menghukum semua kuli kontrak yang melarikan diri. Pengalaman itu oleh Mochtar Lubis dituliskannya menjadi cerita pendek dengan judul *Kuli Kontrak*. Semenjak peristiwa itu, ayahnya tidak mengizinkan anak-anaknya bekerja pada pemerintahan Belanda karena ada kalanya tugas yang dibebankan oleh pemerintah Belanda bertentangan dengan hati nurani. Ayahnya selalu mengajarkan kedisiplinan dalam hidup dan ibunya mengajarkan tentang agama dan kebenaran untuk tidak berdusta kepada teman ataupun Tuhan. Mochtar Lubis menikah dengan seorang gadis pilihannya pada tanggal 2 Juli 1945. Istrinya itu bernama Halimah Kartawijaya seorang perempuan yang berasal dari Jawa Barat. Pernikahan Mochtar Lubis dengan Halimah dikarunia tiga orang anak, yaitu dua laki-laki dan satu perempuan. Anak yang pertama bernama Indrawan lahir tahun 1947, yang kedua bernama Amran lahir 1952, dan yang terakhir Yana Zamira lahir 1953.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Orang tuanya menyekolahkan Mochtar Lubis dan saudara-saudaranya ke sekolah bangsawan, bukan sekolah Belanda. Orang tua Mochtar Lubis tidak menginginkan anak-anaknya menjadi ambtenar dan bekerja menjadi pegawai Belanda. Mochtar Lubis mengawali pendidikannya di HIS Sungai Penuh, Kerinci, Sumatra Tengah pada tahun 1936. Pada tahun 1940 dia melanjutkan sekolah ekonomi di Kayutanam, Sumatra Tengah. Di sekolah itu dia secara tidak langsung dididik untuk berpikir merdeka sehingga timbullah pikirannya untuk merebut kemerdekaan bangsanya dari para penjajah. Dia juga belajar politik dan sosial. Selain itu, Mochtar Lubis berhasil dengan baik mempelajari beberapa bahasa asing seperti Inggris, Belanda, dan Jerman. Sebenarnya dia ingin melanjutkan sekolah ke kedokteran, tetapi ayahnya melarangnya dan menghendaki agar Mochtar Lubis menjadi penjaga saja sehingga dia disekolahkan di INS Kayutanam. Masa-masa selanjutnya dia belajar sendiri secara otodidak.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Mochtar Lubis pertama kali bekerja pada tahun 1945 sebagai jurnalistik atau wartawan pada Kantor Berita Antara yang saat itu berpusat di

Yogyakarta. Dia juga pernah bekerja sebagai karyawan Bank Faktory di Jakarta dan redaktur radio militer Jepang. Setelah Kantor Berita Antara ditutup oleh pemerintah Belanda, dia bekerja sebagai wartawan pada surat kabar *Harian Merdeka* dan menjadi pemimpin redaksi pada majalah *Mutiara*. Masa itulah Mochtar Lubis berhubungan akrab dengan Chairil Anwar, Achdiat Karta Miharja, Usmar Ismail, dan Aoh K. Hadimadja.

Tanggal 29 Desember 1949 Mochtar Lubis mendirikan penerbitan surat kabar *Harian Indonesia Raya*. Dia sendiri yang menjadi pemimpin redaksinya. Surat kabar itu tidak lama berdiri karena *dibredel*. Tulisan-tulisan yang dimuat di situ berisi masalah penyelewengan dan pembongkaran korupsi.

Tanggal 17 Mei 1956 Mochtar Lubis bebas dari rumah tahanan. Bulan Juli 1966 dia menerbitkan majalah sastra *Horison* dan dia sendiri yang menjadi pemimpin redaksi. Majalah itu sampai sekarang masih terbit.

Mochtar Lubis lebih dikenal sebagai wartawan sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai "Wartawan Jihad". Jabatan yang pernah didudukinya adalah wakil ketua pada Akademi Jakarta, penanggung jawab pada majalah sastra *Horison*, ketua penerbit Yayasan Obor Indonesia, Presiden Press Foundation of Asia di Manila, anggota Unesco Mc Bride Commission on Communication and Information di Paris, anggota Internasional Press Institute London, anggota International Science Writers Association, anggota Kelompok Pertemuan Sastra Asean, anggota The World Academy of and Science, Ketua Dewan Penyantun LBH, anggota Federation Mondial pour le Etudes sur le Future, dan Aktif pada kegiatan Yayasan Indonesia.

Mochtar Lubis pada usianya yang ke-71 tahun 1994 dia masih menjadi penanggung jawab majalah sastra *Horison* dan Yayasan Obor. Dia juga masih aktif menulis catatan kebudayaan dalam majalah sastra *Horison* dan menulis artikel-artikel kebudayaan di berbagai media massa cetak. Kadang-kadang dia juga memberikan ceramah atau seminar pada pertemuan-pertemuan kesastraan dan kebudayaan.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Setelah menikah dengan Halimah, dia senang menulis roman dan cerita pendek, sedangkan menulis sajak dihentikannya. Mochtar Lubis mulai gemar menulis semenjak masih duduk di sekolah dasar. Ketika itu, ibunya selalu menceritakan dongeng yang kemudian oleh Mochtar Lubis diceritakannya kembali kepada teman-temannya di sekolah. Semenjak itu, dia mulai tertarik kepada dunia tulis-menulis. Hari-harinya selalu diisi dengan kegiatan membaca dan menulis.

Dia baru mulai berani menulis cerita untuk diterbitkan dalam media massa setelah selesai zaman revolusi, yaitu cerita anak-anak yang diterbitkan dalam surat kabar *Sinar Deli*. Selanjutnya, bakat itu berkembang ke arah menulis cerita pendek yang diterbitkan dalam majalah *Siasat*. Cerpen-cerpennya itu kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerpen yang pertamanya, yang berjudul *Si Jamal*.

Setelah itu, dia menulis cerita yang berbentuk novel, yaitu *Tidak Ada Esok* dan *Jalan Tak Ada Ujung*. Sementara itu, dia juga masih terus menulis cerpen. Hal itu terbukti dengan diterbitkannya kumpulan cerpen yang kedua dengan judul *Perempuan*.

Kekhasan karya-karya Mochtar Lubis adalah banyak dihiasi unsur humor. Unsur humor itulah yang membedakannya dengan pengarang-pengarang sezamannya. Seorang pakar sastra, A. Teeuw pernah mengatakan tentang kumpulan cerpen *Si Jamal*. Teeuw mengatakan bahwa karya Mochtar Lubis hampir sama dengan karya Somerset Maugham. Persamaannya itu dilihat dari struktur cerita, tekanan, dan putaran yang tak di-sangka-sangka. Kekhasan yang lain dalam karya-karyanya adalah berlatar revolusi, seperti dalam karyanya yang berjudul *Jalan Tak Ada Ujung*, *Tidak Ada Esok*, serta *Maut dan Cinta*.

Mochtar Lubis setelah berumah tangga, selain menjadi seorang sastrawan, dia juga bekerja sebagai wartawan. Tulisan-tulisannya yang berbentuk esai, tajuk rencana, novel, dan cerpen selalu mengkritik atau mengecam politik nasional dengan niat baik untuk kepentingan umum. Dia selalu memperhatikan gerak-gerik pemimpin nasional. Masa permulaan revolusi dia berpihak pada kaum revolusioner dan ikut berjuang untuk mengusir kaum penjajah.

Kepandaian Mochtar Lubis berbahasa asing dapat menunjang pergaulannya dengan pengarang-pengarang asing. Dia mampu berbahasa Spanyol, Perancis, Inggris, dan Jerman. Pengarang-pengarang asing antara lain, A. Vicents Compinos, Manuel Pacheco, dan Alberto F. Orlandini sering mengirimkan karya-karyanya kepada Mochtar Lubis.

Kegemaran Mochtar Lubis bermacam-macam. Selain sebagai seorang sastrawan dan wartawan, dia gemar berkebugar, bertukang, main tenis, berlayar, dan melukis. Berbekal kegemarannya itulah timbul niatnya untuk berkeliling dunia. Perjalanan keliling dunianya itu dia lukiskan melalui karyanya yang berjudul *Perlawatan ke Amerika*, *Perkenalan di Asia Tenggara*, dan *Indonesia di Mata Dunia*. Karya-karyanya itu bersifat berita kewartawanannya.

Majalah *Horison* pernah mewawancarainya pada tahun 1989. Dia mengatakan bahwa banyak pengalamannya tentang masalah revolusi yang dia tuangkan menjadi sebuah karya sastra, baik yang berbentuk novel maupun cerpen dan beberapa catatan perjalanan sebagai seorang wartawan, seperti yang dicurukannya dalam *Catatan Korea* dan *Perlawatan ke Amerika*.

Dia merasa berkewajiban untuk menulis kebejatan-kebejatan manusia agar dapat disadari dan dimengerti oleh masyarakat. Dia juga mengatakan bahwa kriteria satu-satunya bagi seorang sastrawan adalah hatinurannya sendiri. Kebebasan harus digugat untuk mengembalikan hak dan harkatnya sebagai manusia yang merdeka. Sikapnya yang seperti itu pernah ditulis dalam cerpennya yang berjudul *Bromocorah*.

Mochtar Lubis pada tahun 1957 pernah ditahan oleh pemerintah RI. Selama dalam tahanan dia menulis karya sastra, melukis, belajar main biola, dan memperdalam yoga. Karya sastra yang ditulisnya selama dalam tahanan itu antara lain *Senja di Jakarta*, *Tanah Gersang*, *Harimau! Harimau!*, serta *Maut dan Cinta*.

Tahun 1958 ketika masih dalam tahanan, Mochtar Lubis mendapat penghargaan **Magsaysay Journalism and Literature Award** dari Manila. Penghargaan itu baru diterimanya di Filipina delapan tahun kemudian setelah dia dibebaskan dari tahanan pemerintah RI. Penghargaan lain dari luar negeri adalah **Pena Emas** untuk kemerdekaan pers dari

*Federation Internationale Des Editeurs de Journaux et Publication*  
(Federasi Penerbit Surat Kabar Internasional) di Perancis.

### **5) Karya-karya Mochtar Lubis**

Karya-karya Mochtar Lubis yang berbentuk sastra yang pernah ditulisnya adalah sebagai berikut.

#### **a. Novel**

- (1) *Tak Ada Esok* (Cetakan I, Jakarta: UP Gapura, 1952)
- (2) *Harimau! Harimau!* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978)
- (3) *Jalan Tak Ada Ujung* (Jakarta: Balai Pustaka 1952)
- (4) *Maut dan Cinta* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977)
- (5) *Tanah Gersang* (Jakarta: Pustaka Jaya 1966)
- (6) *Senja di Jakarta* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1970)
- (7) *Penyamun dalam Rimba.*
- (8) *Berkelana dalam Rimba* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)

#### **b. Cerpen**

- (1) *Si Jamal* (kumpulan 12 cerpen)
- (2) *Perempuan* (kumpulan 18 cerpen)
- (3) *Kuli Kontrak* (kumpulan 18 cerpen)
- (4) *Bromocorah* (kumpulan 12 cerpen)
- (5) *Rupiah*
- (6) *Pencuri*

#### **c. Drama**

*Pangeran Wiraguna*

#### **d. Puisi**

*Catatan dari Camp Nirbaya* (kumpulan puisi)

#### **e. Cerita Anak**

- (1) *Dosa Dibalas*
- (2) *Harta Karun dan Bajak Laut*
- (3) *Sinbad Pelaut Bagdad*



- (4) *Kisah Judar Bersaudara*
- (5) *Dua Belas Puteri yang Menari*

#### 6) Pembicaraan Karya-karyanya

- (1) Ali Audah, "Harimau! Harimau! sebagai Bacaan Remaja", dalam *Kompas*, Jakarta, 22 Juni 1976.
- (2) Nyoman Tusty Eddy, "Senja di Jakarta: Sket Sosial dan Novel" dalam *Almapura* 1979.
- (3) J.U. Nasution, "Jalan Tak Ada Ujung oleh Mochtar Lubis", dalam *Harian Abadi*, No. 129, Thn.IX, 1959.
- (4) B. Rahmanto, "Maut dan Cinta: Mochtar Lubis", dalam *Basis*, Thn.XXVI/II, Agustus 1977, Yogyakarta.
- (5) Nurdin Setiadi, "Bromocorah: Mochtar Lubis", dalam *Berita Buana*, 24 Januari 1984.
- (6) Jakob Sumardjo, "Kuli Kontrak: Segalanya Sudah Jelas Bagaimana Akhirnya". dalam *Sinar Harapan*, 14 April 1984.
- (7) Jakob Sumardjo, "Senja di Jakarta: Sastra dan Politik", dalam *Pikiran Rakyat*, 17 September 1975.
- (8) Nurdin Setiadi, "Jalan Tak Ada Ujung: Mochtar Lubis". dalam *Terbit*, 25 Juni 1984.

#### Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Jambatan.
- Jassin, H.B. 1978. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1983. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*, Jakarta: Gramedia.
- Kratz, Ernst Ulrich. 1988. *A Bibliografi of Indonesian Literature in Journals: Drama, Prosa, Poetry*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1958. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern* Jilid I, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia* Jilid I. Ende: Nusa Indah.

Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
\_\_\_\_\_. 1980. *Apa dan Siapa: Sejumlah Tokoh Indonesia*. Jakarta: Tempo.

### **Sumber**

Nurweni Saptawuryandari 1994. "Biografi Pengarang Mochtar Lubis dan Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **2.10 Suardi Tasrif (1922–1991)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Suardi Tasrif lahir 3 Januari 1922, di Cimahi, Jawa Barat dan meninggal 24 April 1991 di Jakarta. Ia adalah anak pasangan Mohammad Tasrif dengan Siti Hapzah.

Suardi Tasrif menikah dengan Ratna Hajari Singgih tanggal 19 Juli 1949 di Cigunung, Bogor. Mereka dikaruniai enam orang anak. Secara berurutan nama anak-anaknya sebagai berikut. Haydarsyah Rizal (42 tahun), Gaffarsyah Rizal (41 tahun), Handriansyah Razad (40 tahun), Irawansyah Zehan (39 tahun), Praharasyah Rendra (35 tahun), dan Puri Sandra Puspita Rani (30 tahun). Keenam anak mereka itu, kini telah berkeluarga dan telah mempersembahkan 9 cucu.

Dalam keluarga, Suardi Tasrif mengajarkan bahwa segala sesuatu harus terencana dengan baik sehingga tidak ada semacam ketergantungan. Oleh istrinya, Suardi Tasrif dikenal sebagai orang yang bersifat universal, intensif dalam pergaulan dan pekerjaan (semua tenaga dan pikiran tercurah pada hal tersebut), serta berwawasan luas. Di samping itu, Suardi Tasrif menanamkan prinsip dasar bahwa hidup harus fleksibel, harus ada pengabdian pada negara, dan harus bersikap sosial (wawancara, Joko Adi Sasmito dengan Ratna Hajari Singgih, 22 Januari 1995).

Tahun 1994 Suardi Tasrif mendapat anugerah Bintang Mahaputra Kelas II atas jasa-jasanya yang diberikan kepada negara.

Profesi (kepengacaraan) yang ditekuni oleh Suardi Tasrif menurun kepada anaknya, Haydarsyah Rizal dan Irawansyah.

## 2) Latar Belakang Pendidikan

Suardi Tasrif mengawali pendidikannya di SR (sekolah rakyat) tahun 1929--1936. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya ke MULO di Palembang tahun 1936--1939, kemudian melanjutkan pendidikannya ke AMS tahun 1939--1942. Setelah menyelesaikan AMS, Suardi Tasrif melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, tahun 1962--1965. Selain pendidikan formal, Suardi Tasrif juga mengikuti pendidikan nonformal, antara lain, kursus politik di Universitas Colombia.

Di Indonesia Suardi Tasrif lebih dikenal sebagai seorang pengacara yang handal dan mantan wartawan senior daripada seorang sastrawan. Oleh karena itu, pendidikan Suardi Tasrif pun lebih banyak berhubungan dengan dunia hukum dan jurnalistik.

Sejak kecil Suardi Tasrif sangat kagum dan tertarik pada masalah-masalah sosial dan hukum. Suardi Tasrif mengagumi dua orang tokoh pengacara (Sastra Mulyana dan Mr. Ishaq Cokrohadisuryo) yang membela Bung Karno di pengadilan Kolonial Belanda tahun 1930-an.

## 3) Latar Belakang Pekerjaan

Suardi Tasrif mengawali pekerjaannya sebagai penyiar radio Suara Indonesia, yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Ia terhitung sebagai anggota penyiar radio Republik Indonesia bagian luar negeri yang pertama.

Suardi Tasrif pernah pula membantu Usmar Ismail mengelola majalah *Tentara* dan *Arena* di Yogyakarta. Selanjutnya, Suardi Tasrif menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Harian Abadi* sampai tahun 1958. Surat kabar itu *dibredel* oleh pemerintahan Presiden Sukarno.

Suardi Tasrif pernah menjadi Ketua Umum Peradin (Persatuan Advokat Indonesia). Di samping itu, termasuk ia juga salah seorang yang turut memperjuangkan berdirinya LBH (Lembaga Bantuan Hukum) tahun 1970 dan membentuk Ikadin (Ikatan Advokat Indonesia).

Suardi Tasrif merupakan wartawan pertama yang mengajarkan bahwa berita harus berdasarkan fakta yang lepas dari opini. Di samping itu, pantangan bagi wartawan adalah menerima imbalan atas penulisan beritanya.

Gasan Suardi Tasrif itu tertuang dalam kode etik jurnalistik tahun 1954.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Sebagai pengarang sastra Suardi Tasrif mulai debutnya tahun 1945--1950. Dalam waktu relatif pendek, ia telah berhasil menyelesaikan beberapa cerita pendek, puisi, naskah drama, dan beberapa buah artikel sastra.

Minat Suardi Tasrif menjadi wartawan dan sastrawan didasari oleh ajakan Usmar Ismail. Oleh karena itu, setelah Usmar Ismail meninggal, ia merasa kehilangan semangat dalam dunia karang-mengarang.

#### 5) Karya-Karya Suardi Tasrif

##### a. Karya Sastra

- (1) *Sajak-Sajak Remaja* (kump. sajak). 1971. Jakarta: Sinar Hudaya.
- (2) *Jalan Kembali* (kump. cerpen). 1971. Jakarta: Sinar Hudaya.
- (3) "Yogya Bukan Hollywood" (drama dalam Lubis, 1981).

##### b. Karya di Luar Sastra

- (1) Pengarang-Pengarang Amerika: Orientasi Baru Untuk Pengarang-Pengarang Indonesia (esai). Majalah *International*. September/Oktober 1949.
- (2) *Beberapa Hal Tentang Cerita Pendek* (dalam Lubis, 1981)
- (3) "Cannery Row" karya John Steinbeck (timbangan buku). *Siasat*, 18 Januari 1948.
- (4) *Pasang Surut Kerajaan Merina: Sejarah Sebuah Negara yang Didirikan Oleh Perantau-Perantau Indonesia di Madagaskar* (sejarah). 1966. Jakarta: Balai Muda Media.
- (5) *Menegakkan Rule of Law di Bawah Orde Baru* (hukum). 1971. Jakarta: Peradin.
- (6) *Tiga Laporan Perjalanan Jurnalistik Februari 1953* (laporan perjalanan). Jakarta: Penerbit Kementrian Penerangan.

## 6) Pembicaraan Karya-Karyanya

Beberapa penulis yang menanggapi karyanya antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Korrie Layun Rampan, "S. Tasrif Sebagai Pengarang Cerpen" *Suara Karya*, 2 Mei 1991.
- (2) Joko Adi Sasmito. "Biografi Suardi Tasrif dan Karya-Karyanya." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## Daftar Pustaka

- Joko Adi Sasmito. 1995. "Biografi Suardi Tasrif dan Karya-Karyanya." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Korrie Layun Rampan. 1991. S. "Tasrif Sebagai Pengarang Cerpen". *Suara Karya*, 2 Mei.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta.

## Sumber

- Joko Adi Sasmito. 1995. "Biografi Suardi Tasrif dan Karya-Karyanya." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## 2.11 A.A. Navis (1924--...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

A.A. Navis, kepanjangan dari Ali Akbar Navis lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat, pada tanggal 17 November 1924. Dia lahir sebagai anak sulung dari lima belas bersaudara. Ayahnya bernama Navis St. Marajo-Sawiyah.

A.A. Navis telah berniat tidak akan pergi meninggalkan tanah kelahirannya. Kebanyakan para sastrawan kemudian hijrah ke Jakarta atau ke kota-kota lain meninggalkan tanah kelahirannya. Namun, berbeda dengan Navis dia pernah berkomentar bahwa "Apa tujuan harus pindah ke Jakarta, Bukittinggi, dan Yogyakarta hanya soal tempat dan lingkungan, tetapi akhirnya yang hanya kreativitaslah yang menentukan keberhasilan (*Kompas*, 9 Oktober 1992).

Faktor yang mempengaruhi Navis menggemari sastra karena di dalam keluarganya selalu berlangganan majalah *Panji Islam* dan majalah

*Pedoman Masyarakat*. Kedua majalah itu memuat berbagai cerita pendek dan cerita bersambung. Navis muda saat itu tidak pernah melewati untuk membaca cerita pendek dan cerita bersambung itu karena memang dia sangat menggemari untuk membaca karya sastra itu. Ayahnya mengetahui bahwa Navis gemar sekali membaca sehingga ayahnya selalu memberinya uang untuk membeli buku-buku bacaan kegemaran Navis. Pengaruh membaca itulah yang di kemudian hari membawa Navis untuk menggemari dunia karang-mengarang sastra. Ayahnya tidak menyukai kalau Navis merengek-rengok meminjam buku pada teman-temannya.

Setelah Navis menikah, istrinya selalu mendukung dan mendorong dia dalam proses penciptaan karangannya. Apabila Navis sedang menulis sebuah cerita, maka istrinya selalu mendampinginya. Setiap selesai satu lembar, istrinya disuruh membaca dan Navis memperhatikan reaksi istrinya selama membaca. Dari situlah Navis dapat menetapkan bahwa tulisannya sesuai atau tidak dengan keinginannya.

Navis pada hari tuanya masih menyimpan beberapa gagasan untuk menulis cerpen dan memulai menggarap novel. Beberapa sudah selesai dan masih banyak juga yang terbengkalai. Kendalanya menurut pengakuan Navis adalah karena usianya yang bertambah tua sehingga menyebabkan daya tahan dan daya pikirnya menurun (*Kompas*, 9 Oktober 1992).

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Navis masuk sekolah Indonesisch Nederlandsch School (INS) di daerah Kayutaman selama 11 tahun. Jarak tempat tinggal Navis dengan sekolahnya harus ditempuh dengan berjam-jam. Perjalanan yang panjang ini digunakan oleh Navis untuk membaca. Selama sekolah di INS Navis mendapat bermacam-macam pendidikan, di antaranya kesenian dan berbagai keterampilan lain.

Pendidikan resmi Navis hanya sampai di INS. Selanjutnya, dia belajar sendiri secara otodidak. Kegemarannya membaca berbagai ilmu pengetahuan menyebabkan sikap intelektual Navis terlihat menonjol.

Pengetahuan mengenai sastra diperolehnya dari membaca majalah-majalah sastra yang memuat kritik dan esai tentang sastra. Navis pun

kemudian berusaha menulis kritik dan esai atas karya orang lain. Navis selalu mencari kelemahan dari cerpen-cerpen Indonesia dan mencari kekuatan-kekuatan dari cerpen-cerpen asing. Kedua hal itu dia padukan sehingga menghasilkan karya-karya Navis ketika dia menuliskan kreasinya.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Navis setelah berhenti sekolah kemudian memasuki perkumpulan kesenian. Hal itu dilakukannya sesuai dengan keinginannya ketika sekolah, yaitu ingin menjadi seniman. Ketika Jawatan Kebudayaan Sumatera Tengah dibuka, Navis bekerja pada jawatan itu dan menjabat sebagai kepala bagian kesenian. Di jawatan itu dia hanya tahan bekerja selama tiga tahun (1952--1955) dan kemudian keluar. Pada zaman pendudukan Jepang, Navis pernah bekerja sebagai kuli kontrak pada pabrik porselin selama satu tahun. Setelah merdeka, pada tahun 1971, Navis terpilih menjadi anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat sebagai wakil Golkar.

Cita-cita semula Navis menjadi seorang pelukis dan pemusik ternyata tidak berhasil karena merasa kedua bidang itu belum dapat menampung curahan hatinya. Oleh karena itu, dia beralih menggeluti dunia sastra. Dia baru merasa lega setelah dapat mengungkapkan seluruh isi hatinya secara maksimal ke dalam karya sastra hasil tulisannya. Dia merasa dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang mengendap kemudian hasilnya dapat dibaca atau diketahui orang lain. Banyak sekali pengalaman-pengalaman Navis yang dilaluinya dan pengalamannya itu kemudian diendapkannya dalam pikirannya, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk karya sastra. Sejak itulah Navis memutuskan bahwa dirinya memilih menjadi seorang sastrawan.

Pekerjaan Navis tidak hanya sebagai sastrawan saja karena dia sendiri berpendapat bahwa pada masa sulit ini kita tidak dapat menggantungkan hidup hanya dari sekedar menulis saja. "Saya jadi pengarang hanya ketika saya mengarang saja, setelah itu saya adalah orang biasa saja (*Kompas*, 23 Oktober 1972). Di Luar bidang kepengarangannya itu dia bekerja sebagai pemimpin redaksi pada harian *Semangat* (harian angkatan bersenjata edisi Padang). Menjadi pengurus Dewan Pengurus Badan Wakaf INS. Selain itu, dia juga menjabat sebagai pengurus Kelompok

Cendekiawan Sumatera Barat (Padang Club). Navis juga sering menghadiri berbagai seminar masalah sosial dan budaya, adakalanya dia sebagai pemakalah atau peserta. Navis lebih banyak menekuni almamaternya, yaitu INS Kayutaman sebagai warisan dari Mohammad Syafei.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Ajip Rosidi (1976:142) mengatakan bahwa Navis sebenarnya periode dari tahun 50-an bukan termasuk dalam Angkatan '66 (Jassin, 1968:230). Hal itu disebabkan oleh kemunculan Navis sebagai pengarang dalam khazanah sastra Indonesia pada tahun 50-an.

Teeuw (1967) berpendapat bahwa Navis sebenarnya bukan seorang pengarang besar, tetapi karya-karyanya menyuarakan suara Sumatera di tengah-tengah konsep Jawa (pengarang Jawa) sehingga sepantasnya disebut sebagai pengarang "Angkatan Terbaru".

Navis mulai dikenal pertama kali melalui karyanya yang berjudul "Robohnya Surau Kami" yang dimuat dalam majalah *Kisah* pada tahun 1955. Sekaligus mendapat hadiah kedua dalam majalah *Kisah*.

Abrar Yusra berpendapat bahwa cerpen "Robohnya Surai Kami" lebih terkenal daripada cerpen yang menjadi pemenang pertama ("Kejantanan di Sumbing" karya Subagio Sastrowardoyo). Karya Navis itu sebenarnya merupakan hasil karya kedua Navis setelah karyanya yang pertama berjudul "Pada Pemberontakan Terakhir" yang dimuat dalam majalah *Kisah* juga.

Navis sendiri mengakui bahwa dia baru menulis setelah usianya sekitar 30-an. Sebenarnya dia sudah mulai aktif menulis di berbagai surat kabar daerah dan studio RRI sejak tahun 1950. Akan tetapi, Navis baru berhasil sebagai penulis sastra pada tahun 1955. Mulai tahun 1955 itulah Navis banyak menulis cerpen dan dimuat dalam beberapa majalah seperti *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Budaya*, dan *Roman*. Navis juga menulis naskah sandiwara radio untuk RRI Bukittinggi, Padang, Palembang, dan Makassar. Dia juga menulis beberapa novel.

Pada tahun 1949 Navis sebenarnya sudah mulai berkenalan dengan majalah kesusastraan, antara lain, *Mimbar Indonesia* dan *Gema Suasana*. Dia juga mulai berkenalan dengan pengarang angkatan 45, seperti



Idrus, Asrul Sani, dan Chairil Anwar dalam redaksi majalah tersebut. Navis didampingi H.B. Jassin menjadi redaksi dalam majalah tersebut.

Perkenalannya dengan majalah kesusastraan dan dewan redaksinya menyebabkan Navis tertarik pada gaya Chairil Anwar dan angkatannya yang kebetulan bekerja sebagai dewan redaksi. Saat itu Navis mulai mencoba menulis dengan tema-tema sesuai dengan usia mudanya, yaitu percintaan muda-mudi. Puisi-puisi ciptaannya masih tampak dipengaruhi oleh apa yang dibacanya dan gaya orang lain. Navis merasa belum puas dengan karya-karyanya itu karena belum tampak gaya dirinya. Navis menyadari bahwa seorang pengarang harus mempunyai gaya dan identitas sendiri. Hal itulah yang menyebabkan dia meninggalkan puisi dan beralih untuk menulis cerita pendek.

Hampir lima tahun lamanya Navis berjuang agar karangan cerita pendeknya dapat dimuat dalam majalah sastra. Navis beranggapan apabila ingin menjadi sastrawan, karya-karyanya harus dapat dimuat ke dalam majalah yang berstandar sastra. Selama ini naskah-naskah yang dikirimkan selalu dikembalikan oleh H.B. Jassin.

Semenjak mulai terbitnya majalah *Kisah*, banyak membantu kepengarangan Navis. Dia mulai membandingkan karya-karyanya dengan karya-karya pengarang lain sehingga kelemahan pada karya-karyanya dapat terlihat.

Pada tahun 1955 itulah awalnya peluang bagi Navis untuk menjadi seorang pengarang yang baik. Saat itu mulailah dia menulis cerpen dan pertama kali dimuat dalam majalah *Kisah* dengan judul "Pada Pemberontakan Terakhir". Selanjutnya, muncul karangannya yang kedua dan diterbitkan juga dalam majalah *Kisah* dengan judul "Robohnya Surau Kami". Cerpen yang kedua itu akhirnya dinobatkan sebagai cerpen terbaik. Keberhasilannya itu menambah keyakinannya sehingga selama satu tahun dia berhasil menyelesaikan cerpen sebanyak tujuh buah yang kemudian diterbitkan dalam satu kumpulan cerpennya dan diberi judul *Robohnya Surau Kami*. Kumpulan cerpennya itu diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit NV Nusantara.

Pada saat pemberontakan PRRI meletus, Navis giat menulis dan selama itu lahir cerpen-cerpennya yang dimuat dalam majalah *Bianglala* dan *Hujan Panas*. Tema-tema yang dimunculkan dalam karya-karyanya

itu bernapaskan kedaerahan dan keagamaan sekitar masyarakat Minangkabau. Navis sendiri mengatakan bahwa sumber ilham yang diperoleh untuk karya-karyanya berasal dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dia sendiri berkata (Navis, 1982) bahwa sumber penggalian cerita saya adalah lingkungan hidup saya yang coraknya biasa-biasa saja, tentang pikirannya, tentang tingkah lakunya.

Navis pernah berkeinginan menulis tentang peristiwa kemiliteran yang pernah dihadapi bangsa Indonesia dan tentang kebangkitan umat Islam. Akan tetapi, keinginannya itu diurungkan mengingat akan sulit mencari penerbit yang mau menerbitkan cerita yang berisi kedua peristiwa tersebut. Hal itu akan menyebabkan mubazir untuk dirinya. Tidaklah mengherankan apabila banyak pengarang yang lebih memilih membuat cerita yang sifatnya hiburan saja sehingga menimbulkan kesan bahwa bangsa Indonesia lebih menyukai pekerjaan di atas ranjang daripada pekerjaan berpahala bagi manusia. Navis juga berpendapat bahwa mungkin konsep kesusastraan yang sesuai dengan kebudayaan kita adalah konsep kesusastraan wayang dan pelanduk yang selalu menampilkan pertentangan antara baik dan buruk, yang benar dan yang batil, hal itu yang selalu berkecamuk dalam pikiran para pelakunya, demikian komentar Navis yang dimuat dalam *Kompas* tahun 1981.

## **5) Karya-Karyanya**

### **a. Penghargaan yang Diperolehnya**

- (1) "Robohnya Surau Kami" (cerpen, pemenang kedua majalah *Kisah*, 1955)
- (2) *Saraswati dalam Sunyi* (cerpen, penghargaan dari UNESCO, 1967)
- (3) "Jodoh" (cerpen, mendapat hadiah dari Kincir Emas, 1975)
- (4) "Kawin" (cerpen, mendapat hadiah dari majalah *Femina*, 1978)
- (5) *Kemarau* (novel, mendapat hadiah dari Depdikbud "Hadiah Seni", 1988)
- (6) Terakhir Navis pernah mendapat hadiah SEA Write Awards 1992.

### **b. Puisi**

*Dermaga dengan Empat Sekoci* (kumpulan 34 puisi), Bukittinggi: Nusantara.

### **c. Cerita Pendek**

- (1) *Robohnya Surau Kami* (kumpulan cerpen), Jakarta: Gramedia, 1986
- (2) *Hujan Panas dan Kabut Musim* (kumpulan cerpen), Jakarta: Jambatan, 1990
- (3) "Cerita Tiga Malam", *Roman*, Thn. V, No.3, 1958:25--26
- (4) "Terasing", *Aneka*, Thn. VII, No. 33, 1956:12--13
- (5) "Cinta Buta", *Roman*, Thn. IV, No. 3, 1957
- (6) "Man Rabuka", *Siasat*, Thn. XI, No. 542, 1957:14--15
- (7) "Tiada Membawa Nyawa", *Waktu*, Thn. XIV, No.5, 1961
- (8) "Perebutan", *Star Weekly*, Thn. XVI, No. 807, 1961
- (9) "Jodoh", *Kompas*, Thn. XI, No. 236, 6 April 1976:6

### **d. Novel**

- (1) *Kemarau*, Jakarta: Grasindo, 1992
- (2) *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1970.

### **e. Karya Non Fiksi**

- (1) "Surat-Surat Drama", *Budaya*, Thn.X, Januari-Februari 1961
- (2) "Hamka Sebagai Pengarang Roman", *Berita Bibliografi*, Thn.X, No.2, Juni 1964
- (3) "Warna Lokal dalam Novel Minangkabau", *Sinar Harapan*, 16 Mei 1981
- (4) "Memadukan Kawasan dengan Karya Sastra", *Suara Karya*, 1978
- (5) "Kepenulisan Belum Bisa Diandalkan Sebagai Ladang Hidup", *Suara Pembaruan*, 1989
- (6) "Menelaah Orang Minangkabau dari Novel Indonesia Modern", *Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977

### **6) Pembicaraan Karyanya**

- (1) Motinggo Boesje, "Robohnya Surau Kami, Kumpulan Cerita Pendek A.A. Navis". Jakarta: *Kisah*, Thn.IV, No.12, Desember 1956.
- (2) Dewiningrum, "Tentang Cerpen Jodoh oleh A.A. Navis", Jakarta: PDS H.B. Jassin, 7 Juni 1976

- (3) H.B. Jassin, "Kemarau Sebuah Novel A.A. Navis", *Angkatan Bersenjata*, Thn.IV, No.239, Jakarta, Februari 1968
- (4) Darwin Muhajir, "Nuansa Cinta dalam Gerhana", *Kompas*, Jakarta, 2 September 1975
- (5) Th. Sri Rahayu Prihatmi, "Gerhana, Sebuah Potret Kampus yang Lain Lagi", *Kompas*, 12 September 1975
- (6) Ray Rizal, "A.A. Navis melahirkan Cerpen-Cerpen Sarkastis", *Suara Karya*, Jakarta, 6 Mei 1977
- (7) Putu Wijaya, "Wajah Kita di Mata Navis", *Tempo*, Jakarta, 5 Januari 1991

### Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia
- Jassin, H.B. 1965. *Analisa Sorotan Cerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai III*, Jakarta: Gunung Agung
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Adat dan Kebudayaan Minangkabau
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Rosidi, Ajip. 1970. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Udin, Syamsudin, dkk. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

### Sumber Data

- Yeni Mulyani S. "Biografi A.A. Navis dan Karya-Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

## **2.12 Ali Audah (1924—...)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Ali Audah lahir tanggal 14 Juli 1924 di Bondowoso, Jawa Timur. Ayahnya bernama Salim Audah dan ibunya bernama Aisyah Jubran. Pada saat usia Ali Audah tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia. Saat itu, keempat saudara Ali Audah belum ada yang bekerja. Mereka diasuh oleh ibu mereka dengan sabar dan bijaksana.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ibu Ali Audah bersama kelima anaknya pindah ke kota Kewedanan. Di kota itu, ibu Ali Audah membuka restoran, tetapi tidak berjalan lama sebab restoran itu selalu merugi. Selanjutnya, Ali Audah pindah ke sebuah desa industri di dekat Surabaya. Di tempat itu, hidup mereka ditanggung oleh kakak Ali Audah yang bekerja di perusahaan tenun.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Secara formal pendidikan Ali Audah hanya sampai kelas dua madrasah. Setelah ayahnya meninggal, Ali Audah tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Pada zaman Jepang, Ali Audah menggunakan kesempatan untuk belajar sendiri. Ia mendapat pelajaran politik, sosial, bahasa, dan sastra di Bondowoso, Surabaya, dan Solo.

Pada tahun 1953, setelah keluar dari perusahaan swasta, Ali Audah mempelajari kebudayaan dan masalah Islam.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Setelah ayahnya meninggal, untuk meringankan beban yang ditanggung oleh ibunya, Ali Audah bekerja sebagai buruh di kota Surabaya. Untuk meningkatkan taraf hidupnya, tahun 1941, saat berusia tujuh belas tahun, dari Surabaya, Ali Audah pindah ke sebuah desa di pegunungan yang letaknya dua belas kilometer sebelah timur kota Bogor, Jawa Barat. Di desa itu, hidupnya lebih menderita. Ali Audah hanya bertahan satu tahun, kemudian ia kembali ke desanya, di dekat kota Surabaya.

Pada tahun 1942 tentara Jepang menduduki Indonesia. Ali Audah bekerja menjadi penjahit karung *sisal* yang kasar. Karena upah yang diperolehnya tidak mencukupi kebutuhan hidup, Ali Audah pun keluar.

Akhir tahun 1949, setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Republik Indonesia, Ali Audah pindah kembali ke Bogor.

Sejak tahun 1952, ia menjadi wartawan *free lance* dan menulis di berbagai harian, antara lain, *Pedoman Abadi*, *Indonesia Raya*, *Siasat*, *Kompas*, dan *Sinar Harapan*.

Tahun 1961–1978 Ali Audah mengajar agama Islam di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Selanjutnya, ia menjadi ketua Himpunan Penerjemah Indonesia dan menjadi Dewan Redaksi majalah *Horison*, serta menjadi dosen Humaniora di Institut Pertanian Bogor (IPB).

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Saat pendudukan Jepang, Ali Audah menulis cerpen, kemudian cerpen itu dikirimkannya ke majalah yang terbit di Jakarta. Namun, karangannya itu tidak ada satu pun yang dimuat. Hal itu, tidak membuatnya putus asa. Ia terus berusaha, semakin banyak membaca dan mengarang.

Pada tahun 1946 Ali Audah mengikuti lomba mengarang sandiwara di Jawa Timur. Tanpa disangka ia menang dalam perlombaan itu. Dengan kemenangan itu, Ali Audah mencoba menulis sajak, kemudian sajak-sajaknya itu dikirimkan ke majalah *Sastrawan* yang terbit di Malang.

Saat tinggal di Bondowoso, Ali Audah merasa terpencil. Ia tidak memiliki kawan yang bisa diajak bicara. Ali Audah pun pindah ke Solo. Di Solo, ia berkenalan dengan beberapa pengarang dan seniman, seperti Muhammad Dimiyati. Menurutnya, Muhammad Dimiyati mempunyai jasa yang sangat besar di bidang kesusastraan dan kebudayaan.

Pada tahun 1953, setelah terkena penyakit jantung dan paru-paru, Ali Audah berhenti bekerja. Sejak itu, ia hidup dari hasil karangannya.

Ali Audah mendapat hadiah pertama dalam menulis biografi dan filsafat penyair Pakistan, Muhammad Iqbal.

Motivasi Ali Audah menjadi pengarang karena ia ingin "berbicara". Banyak masalah yang menekan perasaan dan pikirannya, tetapi ia tidak mengerti cara menyatakannya. Ali Audah ingin menyatakan pikiran dan perasaan yang berkecamuk dalam jiwanya, tetapi ia tidak pandai dan tidak *doyan* bicara.

Ali Audah kini lebih dikenal sebagai seorang penerjemah daripada sastrawan. Dua puluh tahun lebih ia menerjemahkan buku-buku sastra, filsafat, dan agama. Lebih lanjut, Ali Audah mengkhususkan diri dalam menerjemahkan karya sastra Arab modern. Pengkhususan itu dilakukan atas dorongan Asrul Sani.

Ali Audah juga mempunyai perhatian yang besar dalam pengajaran sastra di sekolah (SLTA).

### 5) Karya-Karya Ali Audah

Ali Audah menulis di berbagai majalah/surat kabar berawal tahun 1946. Majalah yang memuat karya Ali Audah itu antara lain, *Sastra, Zenith, Indonesia, Kisah, Mimbar Indonesia, Roman, Konfrontasi, Gema Islam*, dan *Sasterawan*.

#### a. Cerpen

- (1) "Darah dan tokoh". *Zenith*, 2.3, (53), 93-100.
- (2) "Cerita Nenek". *Indonesia*, 10.5 (54), 592-599.
- (3) "Harapan". *Kisah*, 8.2, (54), 254-257.
- (4) "Kandas". *Siasat*, 354.8,(54), 22-23.
- (5) "Kedamaian Meretak". *Siasat*, 373.8, (54), 23.25-26.
- (6) "Kegagalan yang Terakhir". *Kisah*, 12.2, (54), 369--374.
- (7) "Malam Penuh Bintang" *Mimbar Indonesia*, 28.8, (54)
- (8) "Supir Gila". *Roman*, 3.2 (55), 28-30.
- (9) "Kemarau".*Siasat*, 490.10, (56), 26-27,32.
- (10) "Malam Bimbang". *Siasat*, 477-479.10 (56), 26-28; 26-27.
- (11) "Mardiah". *Indonesia*, 5-6.8 (57), 267-271.
- (12) "Kawan Seperjalanan". *Roman*, 12.5 (58), 15-17.
- (13) "Mustar". *Konfrontasi*,36-37, (60), 82-91.
- (14) "Bumi Pelarian". *Gema Islam*, 69.4, (65), 29-30.
- (15) *Malam Bimbang* (kump. cerpen). 1962. Jakarta: NV Nusantara.
- (16) *Icih* (kump. cerpen). 1972. Jakarta: Pustaka Jaya.

#### b. Novel

*Jalan Terbuka*. 1971. Jakarta: Litera.

### c. Puisi

"Kalau Air Mengalir". *Sasterawan*, 2.1, (46), 28.

### d. Drama

"Hari Masih Panjang". *Sastra*, 5.3 (63), 9-15.

### f. Terjemahan

- (1) *Suasana Bergema* (kump. cerpen). 1957. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) *Peluru dan Asap* (kump. cerpen). 1967. Bandung: Alma'arif.
- (3) *Genta Daerah Wadi* (kump. cerpen). 1967. Singapura: Pustaka Nasional.
- (4) *Kisah-Kisah Mesir* (kump. cerpen). 1977. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (5) *Di bawah Jembatan Gantung* (kump. cerpen). 1983. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- (6) *Lampu Minyak Ibu Hasyim*. 1984.
- (7) *Hari-Hari Berlalu Toha Husaian*. 1985. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (8) *Kisah-Kisah Empat Negara*. 1982. Jakarta: Pustaka Jaya.

### g. Karya di Luar Sastra

- (1) "Iqbal, Quran dan Sastra Islam". *Pelita*, No. 4061, Th. XIV, 30 Desember 1937.
- (2) "Sandiwara dan Film". *Mimbar Indonesia*, No. 290, Th. I, 18 April 1953.
- (3) "Seorang Penerjemah Bukan Sekedar Menyalin Kata-Kata". *Haluan* No. 47, Th. XXVI, 18 Februari 1975.
- (4) "Menulis Sejarah Filsafat". *Kompas*, No. 23, Th. XIV, 25 Juli 1978.
- (5) "Yang Mapan, yang Absurd, yang Mbeling, Biar Mereka Bicara" *Kompas*, No. 192, Th. XVI, 12 Januari 1981, *Waspada*, No. 12594, Th. XXXV, 25 Januari 1981.
- (6) "Kutub-Kutub Sastra Sufi I". *Berita Buana*, No. 142, Th. XX, 4 Februari 1986.

### 6) Pembicaraan Karya-Karyanya

- (1) "Hari Masih Panjang Ali Audah" oleh Martojo. *Bintang Timur*, No. 239, Tahun XXXVII, 15 September 1963.



- (2) "Ali Audah Memotret Kemiskinan dan Kemuraman" oleh Yakob Sumardjo. *Pikiran Rakyat*, No. 90, Th. X, 9 Juli 1975.
- (3) "Tema Bukan Utopia *Jalan Terbuka*, Novel Ali Audah" oleh Yakob Sumardjo. *Pikiran Rakyat*, 18 Agustus 1976.
- (4) "*Icih* Ali Audah" oleh Korrie Layun Rampan. *Berita Buana*, No. 271, Th. IX, 15 Juli 1980.

#### **7) Wawancara dengan Ali Audah**

- (1) "Sekitar Penerjemahan dan Gambaran tentang Sastra Arab Modern: Sebuah Wawancara Khusus dengan Ali Audah". *Sinar Harapan*, No. 5276, Th. XVII, 14 Desember 1977.
- (2) "Ali Audah, Kini Hidup dari Terjemahan-Terjemahan" oleh Harianto Gede Panembahan. *Pelita*, No. 3846, Th. XIV, 20 Mei 1987.
- (3) "Selayang Pandang tentang Sastra Arab Modern Dewasa ini" oleh Maryam B. Megasari. *Swadesi*, No. 1075, Th. XVIII, 11 Desember 1988.
- (4) "Perbincangan dengan Ali Audah tentang Kreativitas Seni, Pijakannya, dan Batasannya: Tak Semua Harus Kita Nyatakan. *Kiblat*, No. 43, Th. XXXVII, 14--27 November 1991.

#### **8) Timbangan Buku Ali Audah**

- (1) "Warna Ungu Elementer dalam 7 Cerita Pendek" oleh Bambang Budjono. *Sinar Harapan*, No. 3938, Th. XIII, 12 Juli 1973.
- (2) "Karya Sastra Aljazair: Di Bawah Jembatan Gantung" oleh Muhammad Ali. *Suara Karya*, No. 3840, Th. XIII, 25 November 1983.
- (3) "Sari Sebuah Karya Monumental" oleh Muhammad Ali. *Optimis*, No. 45, Oktober 1983.
- (4) "Kuku Kekuasaan: Kisah-Kisah Empat Negara". *Kompas*, No. 222, Th. XVIII, 13 Februari 1983.

#### **Daftar Pustaka**

Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djembatan.

- Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*.  
Yogya: Gajahmada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta

### **Sumber**

- Muhammad Jaruki. 1995/1996. "Tanggapan Dunia Ali Audah" Jakarta:  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2.13 Djamil Suherman (1924--1985)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Djamil Suherman lahir di Sidoarjo pada tanggal 24 April 1924. Ia adalah ayah dari beberapa orang anak. Djamil Suherman hidup di tengah-tengah keluarga dan lingkungan yang taat menjalankan ibadah, yaitu di lingkungan agama Islam. Djamil meninggal pada tanggal 1 Desember 1985.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Pada tahun 1937, Djamil Suherman menamatkan sekolah rakyat di Surabaya. Sekolah menengah pertama diselesaikannya di Kediri pada tahun 1944. Selanjutnya, ia menamatkan sekolah menengah atas di Surabaya pada tahun 1950. Kemudian, Djamil Suherman meneruskan pendidikannya ke Akademi Administrasi Negeri, Bandung dan tamat pada tahun 1965.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Djamil Suherman mula-mula bekerja sebagai buruh pabrik di Surabaya pada tahun 1940--1945. Pada tahun 1947--1950 ia menjadi Sersan Mayor I TNI Divisi VI di Kediri. Ia pun sempat menjadi guru agama Islam dan merangkap guru sekolah dasar di Surabaya, Palembang, dan Bandung, tetapi tidak lama.

Djamil juga menjadi anggota redaksi dan pembantu tetap berbagai majalah, antara lain, majalah *Tanah Air* dan majalah *Gelora*.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Djamil Suherman mempunyai nama samaran DS, Jumala, Rahman Rahim, Al Qalam, Tintamas, Nitisusastro, Jaman, Al Amin, Mata Pena, Buah Tangan, dan Tandamata. Dia yang mempunyai nama samaran cukup banyak ini, selain aktif menjadi anggota redaksi majalah, ia juga giat dalam lembaga-lembaga seni sastra dan pembinaan teater nasional di Surabaya dan Palembang. Bahkan, mulai tahun 1962 ia tercatat sebagai ketua Impresariat HSBI Sumatera Selatan di Palembang. Djamil juga pernah menghadiri pertemuan Sastra Konferensi Pengarang di Jakarta pada tahun 1964 sebagai peserta. Karya sastra Djamil dimuat di berbagai majalah dan surat kabar, antara lain, majalah *Indonesia*, *Siasat*, *Kisah*, *Budaya*, *Mimbar Indonesia*, *Nasional*, *Minggu Pagi*, *Sastra*, dan lain-lain.

Djamil pernah meraih penghargaan dari majalah *Sastra*, Jakarta pada tahun 1963 untuk bukunya yang berjudul *Umi Kalsum* dan *Perjalanan ke Akhirat*. Pada tahun 1967, ia juga menerima hadiah dari Postel untuk cerpen yang berjudul "Ia Menemukan Dirinya Kembali", sedangkan untuk drama radio, ia memenangkan "Sebuah Berita", dan "Generasi Baru" untuk kategori drama pentas.

#### 5) Karya-Karya Djamil Suherman

- (1) *Muara*. 1962. Palembang: Lembaga Seni.
- (2) *Manifestasi*. 1964. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- (3) *Umi Kalsum*. 1962. Bukittinggi: NV Nusantara.
- (4) *Perjalanan ke Akhirat*. 1963. Bukittinggi: NV Nusantara.
- (5) *Nafiri*. 1983. Bandung: Pustaka Salman.
- (6) *Pejuang-Pejuang Kali Pedes*. 1983. Bandung: Pustaka Salman.
- (7) *Sarip Tambak Oso*. 1985. Bandung: Mizan.

#### a. Karya Terjemahan

- (1) "Leaf of Grass" karya Walt Whitman.
- (2) "At The Birth of Freedom" karya Mitka Gruppeheva.
- (3) "Six Centuries of Great Poetry" oleh Robert Penn Warren and Albert Arskine.

## 6) Pembicaraan Karya-Karyanya

Banyak yang membicarakan karya-karya Djamil Suherman, antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Ajip Rosidi. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- (2) "Latar Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman". 1994. Jakarta. HISKI.

## Daftar Pustaka

- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende, Flores: Nusa Indah.

## Sumber

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta.

## 2.14 Mahatmanto (1924--...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Mahatmanto yang mempunyai nama lengkap cukup panjang, yaitu Bandoro Raden Bagus Tuwan Saiyid Sulaiman Suradal Adil Arif Agung Adikartono Abu Chalis Mahatmanto Murbaningrat al Ahlabi, lahir sebagai anak priyayi. Ia lahir di Adikarta, Yogyakarta, pada tanggal 11 Agustus 1924. Ayah Mahatmanto bernama Bandoro Kiai Raden Abdulmanan. Konon, Raden Abdulmanan adalah seorang Sufi yang berguru pada Saiyid Bahauddin dari Syam (Syria) yang ada di Singapura pada tahun 1810. Ia pun mempunyai lima orang ibu tiri. Saudara kandung Mahatmanto ada tiga orang, sedangkan saudara tiri ada lima orang. Meskipun mempunyai banyak ibu tiri, mereka saling menyayangi dan saling menghormati.

Mahatmanto dilahirkan di lingkungan yang memegang kuat budaya Jawa. Namun, ia mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh. Ia berguru dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain.

Sampai sekarang (1999) tidak diketahui dengan pasti apakah Mahatmanto masih hidup atau sudah meninggal. Jika sekarang masih hidup

tentu sudah berusia 75 tahun. Karya-karya Mahatmanto yang terakhir dimuat dalam majalah *Budaya Jaya* (1972). Setelah itu, ia tidak lagi muncul di majalah-majalah dengan sajak-sajak atau esai-esainya. Sampai kapan tidak diketahui kapan ia menikah dan di mana ia bertempat tinggal. Informasi terakhir dari *Budaya Jaya* (1970) Mahatmanto beserta keluarganya tinggal di Bandung, Jawa Barat.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Latar pendidikan Mahatmanto disebutkan sebagai seorang yang mengembara dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Para ulama dan kiai yang menjadi guru Mahatmanto di berbagai pondok pesantren merupakan sumber ilham yang tak akan habis-habisnya. Dari merekalah Mahatmanto berguru pengetahuan tentang dunia pendidikan pesantren atau keagamaan. Namun, Mahatmanto pernah mengenyam dunia pendidikan formal. Sekolah Dasar (1) *Volkschool Muhammadiyah*, (2) *Tweede Inlandsch*, (3) *Moderne Islam School* pada tahun 1937, sedangkan Sekolah Menengah di *Kweekschool*. Selanjutnya, ia belajar di *Madrasah Muhammadiyah Darul Ulum* selama tiga tahun. Ia pun pernah mengenyam *Akademi Seni Rupa Indonesia* selama satu tahun (1950--1951).

Kegemaran membaca membuat Mahatmanto suka berkunjung ke perpustakaan, di antaranya Perpustakaan Negara, Yogyakarta, Perpustakaan Negara Semarang, dan Perpustakaan negara Bandung.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Setelah tamat sekolah, ia bekerja menjadi seorang guru mengaji. Sebagai seorang guru mengaji, Mahatmanto mencerminkan guru mengaji yang alim dan penuh tanggung jawab terhadap santrinya.

Pekerjaan lain yang ditekuni Mahatmanto adalah bidang kewartawan atau jurnalistik. Pekerjaan Mahatmanto di bidang ini membuahkan kreativitasnya dalam tulis-menulis di berbagai majalah dan surat kabar, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Pekerjaan wartawan ini tidak ia tekuni secara baik sehingga tidak membuahkan prestasi yang mengagumkan di bidang kewartawan.

Pekerjaan sampingan yang lain, selain menulis puisi dan prosa, Mahatmanto juga gemar melukis atau membuat sketsa lukisan. Beberapa

sketsa lukisannya menghiasi majalah *Budaya Jaya dan Mimbar Indonesia*. Akan tetapi, sungguh amat disayangkan bahwa Mahatmanto tidak mengembangkan bakatnya melukis sehingga tidak membuahkan seorang maestro seperti Basuki Abdullah dan Affandi.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Sejak kecil tidak pernah belajar ilmu kesusastraan secara formal. Ia belajar sastra secara otodidak melalui perpustakaan yang ada di pondok pesantren. Kadang-kadang beberapa temannya meminjami buku-buku sastra, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra dunia. Melalui beberapa bacaan tentang sastra itulah bakat Mahatmanto tumbuh dan berkembang menjadi seorang penyair. Sampai sekarang Mahatmanto belum membukukan karya-karyanya. Beberapa karyanya yang sudah terbit di majalah dan surat kabar ia kumpulkan dan ia tawarkan pada penerbit Balai Pustaka pada tahun 1950. Akan tetapi, kumpulan puisi-puisi hasil karya Mahatmanto yang diberi judul *Gandewa* ditolak oleh Balai Pustaka. Banyak tulisan tangan dan surat-suratnya yang tersimpan dalam dokumentasi H.B. Jassin.

#### **5) Karya-Karya Mahatmanto**

- (1) Ahli
- (2) Aku
- (3) Aku Tuhanku Sendiriku Yang Mengabadikan Pengabdianku kepada Tuhanku!
- (4) Ananda Antomanta
- (5) Aneh
- (6) Angkatan Lama
- (7) Anjing Belang
- (8) Arwah
- (9) Bebas
- (10) Biarkan Lepas
- (11) Bulan Bebas
- (12) Bumi Langit
- (13) Cakar atau Ekor?

- (14) Dari Kota
- (15) Dilarang Memetik Bunga
- (16) Di Luar Bagaimana
- (17) Di Sana Kelopak Terserak
- (18) Dogma
- (19) Ganti Baharu
- (20) Goda
- (21) Individu
- (22) Jenis Kelamin Lain
- (23) Kandang Binatang
- (24) Kasih Tumbuh
- (25) Kepada Herakleitus Abad XX
- (26) Kepada Pujangga Baru
- (27) Kepada Pujangga Dunia
- (28) Kepada Pengemis
- (29) Langgar Kulur
- (30) Madrasah Muhammadiyah
- (31) Maha Finis
- (32) Mayat
- (33) Panorama Illahi
- (34) Pekuburan
- (35) Percobaan
- (36) Perempuan dan Lelaki
- (37) Poli dan Monogami
- (38) Putaran Bumi
- (39) Oposisi
- (40) Rizki Jiwa
- (41) Satelit
- (42) Sepatah Saja
- (43) Sri Wedari
- (44) Tanda Tanya
- (45) Tepian Sunyi
- (46) Tuhan.

## 6) Pembicaraan Karya Mahatmanto

- (1) H.B. Jassin. *Gema Tanah Air I*. 1948. Jakarta: Balai Pustaka
- (2) Soekono Wiryoosedarmo. 1985. *Sastra Indonesia Modern*.
- (3) Linus Suryadi A.G. 1987. *Tonggak I*. Jakarta: Gramedia.
- (4) Velly's, Nurmimi Tjunty. 1974. "Menikmati Puisi Mahatmanto" dalam *Pelita* Jumat, 5 Juli 1974.

## Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina-cipta.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

## Sumber

- Santosa, Puji. 1993. Dalam "Biografi Pengarang Mahatmanto dan Karyanya". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

## 2.15 Nasjah Djamin (1924--1997)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Nasjah Djamin lahir tanggal 24 September 1924 di Perbaungan, Sumatera Utara. Dia mempunyai nama asli Noeralamsyah, tetapi lebih dikenal dengan nama Nasjah Djamin. Orang tuanya berasal dari Minangkabau, ayahnya bernama Haji Djamin dan ibunya bernama Siti Sini. Ayahnya bekerja sebagai mantri candu dan garam di Deli. Haji Djamin terus menetap di tanah Deli itu sehingga anak-anaknya disebut sebagai anak Deli yang sudah terlepas dari susunan adat dan kehidupan Minangkabau.

Nasjah Djamin dan orang tuanya tinggal di daerah perkebunan di Deli. Orang tuanya tidak mempunyai darah seni, begitu juga saudara-saudaranya. Nasjah Djamin satu-satunya di antara saudara-saudaranya yang mempunyai bakat seni. Dia menyenangi kehidupan yang bebas dalam arti tidak ada tekanan-tekanan dari lingkungan setempat.



Bakat seninya yang pertama kali tumbuh adalah melukis. Dia senang sekali melukis pemandangan sekitar perkebunan serta pedati dan kusirnya.

Setelah menikah pada tahun 1967, Nasjah Djamin bertempat tinggal di Yogyakarta bersama istrinya, Umi Naftiah dan anak-anaknya.

Dia meninggal dunia pada tahun 1997, tepatnya pada hari Kamis pukul 12.30 tanggal 4 September pada usia 73 tahun. Dia dimakamkan di Bukit Saptorenggo, Imogiri, Yogyakarta.

## 2) Latar Belakang Pendidikan

Nasjah Djamin seorang anak dari orang tua yang menjadi pegawai rendahan sehingga mempengaruhi tingkat pendidikannya. Dia tidak dapat masuk di sekolah HIS karena orang tuanya kurang berada taraf hidupnya. Nasjah Djamin akhirnya memasuki sekolah HIS partikelir (sekolah kelas dua) di Medan. Jika berangkat sekolah, dia harus berjalan kaki sejauh 10 kilo meter. Baju yang dimilikinya hanya satu setel dan banyak tambalannya. Teman-temannya selalu mengejeknya dengan sebutan bahwa Nasjah Djamin anak kebun dan anak udik. Hal itu menimbulkan rasa rendah diri sehingga dia menjadi pendiam, tetapi hatinya tetap berkeras untuk bersekolah.

Rasa rendah diri itu dialihkannya pada kegiatan lain, yaitu membaca. Dia membaca *Panji Pustaka*, *Panji Islam*, dan *Pedoman Masyarakat*. Dia juga senang membaca roman picisan terbitan Medan serta buku anak-anak karangan Karl May dan Jules Verne yang berbahasa Belanda. Buku bacaan orang dewasa pun telah dibacanya, seperti buku karya Multatuli, Zola, dan Tolstoi. Dia juga membaca sajak-sajak karya Vondel dan William Kloos dari negeri Belanda.

Nasjah Djamin berhasil menamatkan sekolah HIS. Dia melanjutkan pendidikan ke sekolah MULO. Dia kemudian keluar dari MULO tanpa memberi tahu. Dia keluar dari sekolah itu ketika Jepang masuk ke Indonesia. Di sekolah itu dia merasa tidak mempunyai teman karena dia dikenal sebagai anak orang yang tidak berada. Dia tidak mau selalu dihina dan mendapat cemoohan sebagai anak yang tidak berada.

### 3) Latar Belakang Pekerjaan

Setelah keluar dari sekolah MULO, Nasjah Djamin bertekad untuk bekerja. Pertama kali bekerja dia menjadi seorang kuli kasar di lapangan terbang Polonia di Medan. Di lapangan terbang itu dia mendapat tugas untuk mengangkat batu dan menutupi lubang-lubang bekas bom. Selanjutnya, dia beralih pekerjaan menjadi pedagang telur. Bila sedang tidak bekerja atau istirahat ia menggunakan waktu untuk membaca.

Kegemarannya melukis terus berkelebat dalam jiwa Nasjah Djamin. Namun, dia tidak mampu membeli alat-alat untuk melukis. Dia tidak putus asa, dia tetap melukis walaupun harus melukis dengan menggunakan pensil dan arang. Ketika pemerintah Jepang mengadakan perlombaan melukis poster dengan tema Perang Asia, Nasjah Djamin mengikutinya dan menjadi pemenang pertama. Semenjak kemenangannya itu, dia menetapkan dirinya menjadi seorang pelukis. Berbekal kemenangannya itu Nasjah Djamin diterima bekerja di kantor Bunkaka (kantor propaganda Jepang). Di kantor itulah Nasjah Djamin dapat memperdalam keahliannya melukis sambil bekerja. Bakat melukis dapat berkembang di tempat bekerjanya. Beberapa orang Jepang belajar melukis kepada Nasjah Djamin.

Masa Revolusi kemerdekaan Indonesia, Nasjah Djamin aktif melukiskan poster dan membuat slogan yang bertema revolusi. Nasjah Djamin bersama-sama dengan teman-temannya dan mantan gurunya mendirikan perkumpulan Angkatan Seni Rupa Indonesia Muda.

Nasjah Djamin pada masa revolusi itu masuk menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dengan pangkat sersan mayor. Dia ditempatkan di Pematang Siantar pada seksi Penerangan.

Tekadnya untuk menjadi pelukis terkenal sangat menggebu-gebu. Tekadnya itu membawa dia untuk pergi ke Pulau Jawa dan menuju ke Yogyakarta. Di Yogyakarta dia menjadi anggota Seniman Indonesia Muda. Dia belajar melukis kepada S. Sujoyono, Affandi, dan Soedarso.

Pada tahun 1947 Nasjah Djamin bersama pasukan sukarelawan mengikuti *longmarch* yang bermarkas di Gunung Galunggung, Jawa Barat, dia bertugas membuat lukisan untuk revolusi. Kegiatan itu terus berlanjut di Jakarta, dia bergabung dengan para seniman di Jalan Garuda yang dipimpin oleh Pak Said. Dalam pertemuan itu hadir para sastrawan,

seperti Chairil Anwar, H.B. Jassin, Rivai Apin, dan Sitor Situmorang. Di tempat itu Nasjah Djamin berkenalan dengan para sastrawan dan mulai tertarik pada kegiatan menulis yang dikerjakan oleh para sastrawan itu.

Pada tahun 1949, Nasjah Djamin bekerja di Balai Pustaka sebagai ilustrator di bawah pimpinan Baharuddin. Di Balai Pustaka, dia sering mendengar diskusi antarsastrawan, seperti Idrus dan Chairil Anwar. Hal itu menyebabkan Nasjah Djamin tertarik kepada kesastraan. Dia mulai mencoba menulis puisi yang diberinya judul "Pengungsi" yang dimuat dalam *Gema Tanah Air* oleh H.B. Jassin. Sebelumnya puisi itu pernah juga dimuat dalam majalah *Seniman* terbitan Solo. Kemudian muncul karya-karyanya yang lain berupa cerita anak, seperti *Hang Tuah* dan *Si Pai Bengal* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Dia kemudian meminta berhenti bekerja di Balai Pustaka dan dia kembali ke Yogyakarta. Pada tahun 1952 dia diterima bekerja sebagai pegawai rendah pada Bidang Seni Rupa, Bagian Kesenian, Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta. Dia bekerja juga sebagai anggota redaksi majalah *Budaya*. Karya-karyanya yang ditulis ketika bekerja di majalah itu adalah *Titik-Titik Hitam*, *Sekelumit Nyanyian Sunda*, dan *Jembatan Gondolayu* (ketiganya drama).

Pada tahun 1953 Nasjah Djamin bersama Kirjomulyo mendirikan Teater Indonesia. Tahun 1961--1964 Nasjah Djamin dikirim ke Jepang atas biaya Jawatan Kebudayaan untuk memperdalam dekorasi panggung, dekorasi TV, Cerita, dan pertunjukan.

Setelah Nasjah Djamin pensiun dari pegawai Jawatan Kebudayaan itu, dia tetap menulis dan melukis.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Nasjah Djamin ikut berperan dalam kehidupan kesastraan Indonesia. Karya-karya yang ditulisnya merupakan sumbangan yang berharga untuk perkembangan kesusastraan Indonesia. Ajip Rosidi menggolongkannya sebagai sastrawan periode 1953--1961. Kegiatan menulisnya setelah dia pensiun dari Jawatan Kebudayaan masih terus dilakukan.

Puisi-puisinya banyak bermunculan ketika dia bekerja sebagai anggota redaksi dalam majalah *Budaya*. Dia tidak sekadar menulis satu jenis

sastra saja, tetapi beberapa jenis sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Judul puisinya itu di antaranya "Gerenade" dan "Peristiwa Watak". Salah satu karya dramanya pernah memenangkan juara kedua penulisan naskah drama yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1956. Naskah Dramanya itu berjudul *Sekelumit Nyanyian Sunda* yang diangkat dari cerpennya yang berjudul sama.

Nasjah Djamin mulai menulis novel pada tahun 1950. Novel yang ditulisnya pertama kali itu berjudul *Hilanglah Si Anak Hilang*.

Nasjah Djamin terdorong oleh batinnya untuk selalu menulis. Dia pernah berpendapat (*Kedaulatan Rakyat*, 1980: 3) bahwa bagi pengarang mencipta itu merupakan keharusan meskipun untuk sementara ciptaannya itu disimpan dalam lemari.

Karya-karyanya pernah ditolak oleh H.B. Jassin sebagai redaksi majalah *Kisah* sehingga tidak satu pun yang diterbitkan dalam majalah itu. Hal itu tidak membuatnya putus asa untuk menulis. Ini dibuktikannya dengan sering terbitnya tulisan dia dalam majalah *Minggu Pagi* dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Karya novelnya yang pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1970, berjudul *Gairah untuk Hidup dan Untuk Mati*. Novel itu pertama kali terbit berbentuk cerita bersambung dalam majalah *Minggu Pagi* (No.1--24, 1967).

Novelnya yang berjudul *Hilanglah Si Anak Hilang* pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Farida Soemargono Labrousse dengan judul *Le Depart de L'Enfant Prodigue*.

## **5) Karya-Karyanya**

### **a. Cerita Anak**

- (1) *Si Pai Bengal*, Jakarta: Balai Pustaka, 1952
- (2) *Hang Tuah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1952

### **b. Drama**

- (1) *Titik-Titik Hitam*, Majalah *Budaya*, 1956
- (2) *Sekelumit Nyanyian Sunda*, Majalah *Budaya*, 1957
- (3) *Jembatan Gondolayu*, Majalah *Budaya*, 1957

### c. Cerpen

- (1) *Sekelumit Nyanyian Sunda* (kumpulan) Jakarta: Nusantara Bukit-tinggi, 1962
- (2) *Sebuah Perkawinan* (kumpulan) Jakarta: Pustaka Jaya, 1974
- (3) *Di Bawah Kaki Pak Dirman* (kumpulan) Jakarta: Balai Pustaka, 1986

### d. Novel

- (1) *Hilanglah Si Anak Hilang*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1977 (cet. 2)
- (2) *Helai-Helai Sakura Gugur*, Jakarta: Aryaguna, 1965 (cet. 2)
- (3) *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976 (cet. 2)
- (4) *Malam Kuala Lumpur*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983 (cet. 2)
- (5) *Yang Ketemu Jalan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979
- (6) *Dan Senja pun Turun*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- (7) *Tresna Atas Tresna*, Jakarta: Bahtera, 1983
- (8) *Ombak Parangtritis*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- (9) *Bukit Harapan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- (10) *Tiga Puntung Rokok*, Jakarta: Pantja Simpati, 1985
- (11) *Ombak dan Pasir*, Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama, 1988

### e. Puisi

- (1) "Pengungsi" dalam majalah *Seniman*, Solo.
- (2) "Gerenade" dalam majalah *Budaya*, Yogyakarta.
- (3) "Peristiwa Watak" dalam majalah *Budaya*, Yogyakarta.

### 6) Pembicaraan Karyanya

Beberapa di antaranya yang membicarakan Nasjah Djamin dan karyanya sebagai berikut.

- (1) Korrie Layun Rampan, "Dan Senja pun Turun", dalam *Berita Buana*, 8 Juni 1982.
- (2) Nurdin Setiadi, "Mempertanyakan Moralitas dalam Titik-Titik Hitam", dalam *Suara Karya*, 30 Desember 1982.

- (3) Yacob Sumardjo, "Cerita-Cerita Jepang Karya Nasjah Djamin", dalam *Pikiran Rakyat*, 7 Mei 1975.
- (4) Yacob Sumardjo, "*Bukit Harapan* Novel Nasjah Djamin: Kemungkinan Tafsir yang Lebih Luas", dalam *Pikiran Rakyat*, 15 Agustus 1984.
- (5) Hendro Wiyanto, "Nasjah Djamin Mencari Fiksi Remaja yang Nyastra", dalam *Minggu Pagi*, 12 Januari 1986.

### Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. ed. 1981. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I dan II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajip. 1967. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumardjo, Yacob. 1975. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Justisia.
- Teeuw, A. 1974. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Usman, Zuber. 1964. *Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: University Malaya.

### Sumber

- Lustantini Septiningi. 1994. "Penelitian Pengarang Nasjah Djamin dan karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## 2.16 Subagio Sastrowardoyo (1924--1996)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Subagio Sastrowardoyo merupakan anak kesebelas dari empat belas bersaudara. Dia lahir pada tanggal 1 Februari 1924 di daerah Uteran, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Ayahnya bernama Sutedjo dan ibunya ber-

nama Soejati. Ayahnya pensiunan Wedana Distrik Uteran, Madiun. Dia menikah dan dikarunia tiga orang anak. Anak pertama dan kedua perempuan, anaknya yang bungsu laki-laki. Anak sulung dan yang kedua setelah dewasa menikah dengan orang Australia dan sekarang mereka bertempat tinggal di Australia. Subagio meninggal dunia pada usia 72 tahun, yaitu pada tanggal 18 Juli 1996 di Jakarta.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Subagio Sastrowardoyo mulai sekolah SD di Jakarta pada tahun 1938. Ketika di SD, dia sering membolos karena menjaga perpustakaan sekolah dan menjajakan majalah. Oleh karena itu, dia menyelesaikan sekolah dasarnya selama tujuh tahun dan menjadi siswa tertua di kelasnya. Setelah tamat dari sekolah dasar, dia melanjutkan pendidikan ke SMP dan SMA di Yogyakarta, selesai tahun 1947. Dia kemudian melanjutkan pendidikan ke HIS di Bandung. Selesai dari HIS itu, dia melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra UGM dan lulus pada tahun 1958. Setelah tamat dari UGM, dia melanjutkan pendidikannya ke Departemen of Comparative Literature, Universitas Yale, AS pada tahun 1963.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Subagio pertama kali bekerja sebagai guru bahasa dan sastra di beberapa SMA di Yogyakarta. Dia pernah mengajar di FSUGM selama tiga tahun dan pernah menjadi ketua jurusan Bahasa Indonesia Kursus B-1 di Yogyakarta. Dia juga pernah mengajar di Sesdksod Bandung pada tahun 1958--1961. Pada tahun 1966, dia mengambil cuti di luar tanggungan negara karena mengajar di Salisbury Cllege of Anvace Education dan Flinders, University of South Australia.

Selama di Australia, Subagio sering mendapat surat dari H.B. Jassin. Surat itu menceritakan bahwa Subagio Sastrowardoyo akan dipromosikan menjadi doktor dan diangkat sebagai kepala seksi kerja sama dengan Belanda di FSUI. Sekembalinya dari Australia dia dipensiun dari pegawai sipil Sesksod karena umurnya sudah 50 tahun. Pada tahun 1981 dia bekerja sebagai redaktur pada Penerbit Balai Pustaka. Jabatan terakhirnya di Balai Pustaka adalah direktur muda.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Subagio terkenal sebagai penyair, cerpenis, dan kritikus sastra. Dia sudah semenjak usia muda senang memperhatikan kesenian dan filsafat. Kegemarannya itulah yang membawanya untuk belajar melukis kepada Sujoyono dan ikut menyanyi bersama orkes pimpinan Kusbini.

Setelah perang dunia kedua, dia mulai meninggalkan dunia kesenian dan beralih ke sastra. Dia mulai menulis cerpen dan dimuat dalam majalah *Siasat* pada tahun 1953, cerpennya itu berjudul "Cerita Sederhana Tentang Sumur".

Dia juga menulis puisi dan pernah dikumpulkannya dan diterbitkan dengan judul *Simphoni* pada tahun 1957 di Yogyakarta. Dia menulis sajak itu diakuinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan ingin mengungkapkan pengalaman estetikanya secara langsung ke dalam tulisan tanpa berpaling pada rencana-rencana yang disengaja mengenai pembentukan watak tokoh, kejadian, dan plot.

Pada awalnya Subagio Sastrowardoyo menggeluti dunia musik, tetapi dia merasa masih kurang puas sehingga dia beralih pada dunia kesusastraan. Dia berpendapat bahwa dunia kesusastraan yang digelutinya dapat mengucapkan diri secara penuh sebagai manusia. Faktor yang mendukungnya untuk menggeluti dunia sastra karena sudah semenjak kecil ayahnya selalu membiasakan anak-anaknya untuk membaca buku sastra. Walaupun ayahnya sudah pensiun dari jabatannya sebagai wedana, dia sering membelikan buku-buku bekas di pasar loak. Buku-buku yang dibeli itu kebanyakan berbahasa Belanda. Ayahnya juga mempunyai koleksi karya Shakespeare karena dia sangat tertarik dengan buku-buku tersebut.

Subagio mulai menulis ketika dia sekolah di SMP. Dia mulai menulis dengan menggunakan bahasa Belanda, tetapi tidak dipublikasikan. Dia menulis puisi untuk melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang membebani batinnya. Hal itulah yang menyebabkan dia lebih sering menulis puisi daripada prosa. Maka tidak mengherankan bila kumpulan cerpennya hanya ada satu.

Perhatian Subagio pada ilmu Filsafat telah mempengaruhinya dalam menulis puisi. Di dalam puisi hasil karyanya tercermin inti-inti dan simpulan-simpulan hidup. Setiap menulis puisi dia memerlukan suasana



yang hening karena ide-ide batin yang sudah diendapkan itu akan lebih mudah diekpresikan melalui imajinasinya.

Subagio Sastrowardoyo selain sebagai penyair, dia juga dikenal sebagai seorang kritikus sastra. Salah satu karya kritiknya berjudul *Sastra Hindia Belanda dan Kita* diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1983. Buku itu dinyatakan sebagai buku terbaik pada tahun 1983. Pernyataan itu hasil penilaian dewan juri yang terdiri atas Dr. Ayatrohaedi, Dr. Boen S. Oemarjati, dan Dr. Umar Kayam. Waktu itu Subagio Sastrowardoyo mendapatkan hadiah sebesar empat ratus ribu rupiah. Buku kritik dan esai yang lain berjudul *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Buku itu mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan, pada tahun 1993.

Dia juga beberapa kali mendapatkan hadiah dari karya-karya sastranya, seperti dari majalah *Horison*, majalah *Kisah*, dan dari SEA Award.

### 5) Karya-karyanya

Hasil karya Subagio Sastrowardoyo sangat banyak, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) *Kejantanan di Sumbing* (kumpulan cerpen), Balai Pustaka, 1965
- (2) *Simphoni* (kumpulan sajak), Pustaka Jaya, 1971
- (3) *Bakat Alam dan Intelektualisme* (kumpulan esai), Pustaka Jaya, 1972
- (4) *Keroncong Motinggo* (kumpulan sajak), Pustaka Jaya, 1975
- (5) *Buku Harian* (kumpulan sajak), 1979
- (6) *Hari dan Hara* (kumpulan sajak), Balai Pustaka, 1982
- (7) *Manusia Terasing Di Balik Simbolisme Sitor* (esai), Budaya Jaya, 1976
- (8) *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (kumpulan esai), Balai Pustaka, 1983
- (9) "Sastra Yang Baik, Karya yang Punya Watak", *Merdeka*, 10 Mei 1984
- (10) "Kesimpulan-Kesimpulan dari Pengalaman Menulis Kritik Sastra", *Berita Yudha*, 5 Januari 1985

## 6) Pembicaraan Karya-Karyanya

Banyak sekali karya-karya Subagio Sastrowardoyo yang dibicarakan orang lain, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Tim Peneliti Fakultas Sastra UGM, *Memahami Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo*, 1978
- (2) Wahyu Wibowo, *Menyingkap Dunia Kepenyairan Subagio Sastrowardoyo*, 1984
- (3) Linus Suryadi A.G., "Kumpulan Puisi Subagio Sastrowardoyo: *Keroncong Motinggo*", *Kompas*, 16 Maret 1976
- (4) Agus S.R. Baruri, "Menikmati *Simphoni*-nya Subagio Sastrowardoyo: Katarsis dari Dosa", *Terbit*, 11 Juni 1983
- (5) Asyaf Bustanir, "Eksistensi dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo", *Singgalang*, 19 September 1988
- (6) Muhammad Ridlo Eisy, "Usaha Memahami Sajak Subagio Sastrowardoyo", *Pikiran Rakyat*, 26 November 1981
- (7) Alie Emje, "Kontemplasi Subagio Sastrowardoyo", *Merdeka*, 20 Desember 1985
- (8) Aoh K. Hadimadja, "Memahami Subagio Sastrowardoyo", *Harian Indonesia Raya*, Februari 1969
- (9) Herman K.S., "Kemelut Batin Subagio Sastrowardoyo", *Waspada Minggu*, 15 Februari 1981
- (10) Korrie Layun Rampan, "Menikmati Sajak-Sajak Mutakhir Subagio Sastrowardoyo", *Suara Karya*, 19 Januari 1979

## Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Heraty Toeti. 1984. *Aku dalam Budaya*. Jakarta: Pustaka. Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia I*. Jakarta: Ikhtiar Baru-van Hoeve.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tempo. 1984. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983--1984*. Jakarta: Grafiti Press.

### **Sumber**

Sri Sayekti, 1994, "Penelitian Biografi Pengarang Subagio Sastrowardoyo dan Karyanya", Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

## **2.17 Toha Mohtar (1926--1992)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Toha Mohtar lahir pada tanggal 17 September 1926 di Kediri, Jawa Timur. Di antara Gunung Wilis dan Gunung Kelud terdapat sebuah desa dan sekaligus kecamatan, namanya Ngadiluwih--lebih kurang 10 km dari kota Kediri, Jawa Timur. Di sanalah sastrawan bersahaja yang piawai melukiskan suasana, lahir sebagai anak kedua dari keluarga Husni Mohtar, seorang penghulu kecamatan. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah berdasarkan agama Islam. Seperti lazimnya anak-anak pada waktu itu di lingkungannya, Toha pun pada pagi hari masuk sekolah di sekolah umum dan pada sore harinya pergi mengaji ke seorang ustad. Ketika revolusi berlangsung, Toha masih berumur belasan tahun. Ia pun tak mau kalah dengan teman-teman yang lainnya. Ia ikut memanggul senjata bergerilya ke luar masuk hutan antara Gunung Wilis dan Gunung Kelud. Pengalaman Toha ini kelak berguna untuk menulis cerita-ceritanya tentang perjuangan, revolusi fisik ke luar masuk hutan, dan akibat yang ditimbulkan dari perang itu--terutama dampak sosial dan psikologis bagi masyarakat umumnya.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan formal Toha Mohtar hanya sampai kelas 2 SMA. Ia menyelesaikan SMA-nya di Kediri pada tahun 1947. Sejak sekolah rendah, ia telah menunjukkan minatnya pada menggambar.

### 3) Latar Belakang Pekerjaan

Setelah berhenti dari sekolahnya itu, Toha Mohtar mencoba mengadu nasib ke Kediri, lalu ke Surabaya untuk bekerja menjadi korektor majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya*. Majalah *Jaya Baya* mula-mula terbit di Kediri pada bulan September 1945, didirikan oleh mantan guru Toha Mohtar, Suwandi Tjitrowarsito. Namun, setelah Guru Wandii--demikian Toha menyebut nama mantan gurunya--pindah tugas ke Surabaya, otomatis majalah yang dipimpinannya itu ikut pindah. Selama tiga tahun Toha bekerja aktif menjadi korektor majalah itu. Nama guru dan pimpinan majalah *Jaya Baya* ini oleh Toha diabadikan dalam kumpulan cerita pendeknya *Antara Wilis dan Gunung Kelud* (1989).

Merasa bosan di Surabaya, Toha Mohtar pada tahun 1950 pindah ke Jakarta. Mula-mula Toha bekerja di dinas ketentaraan dengan profesinya sebagai *civil* (pembantu). Namun, Toha tidak begitu lama bekerja di tempat itu. Setelah berkenalan dengan Dukut Hendronoto, Subagio Pr., Trisnojuwono, dan Mieke Sd., Toha Mohtar keluar dari kantor itu dan bersama-sama teman-temannya mendirikan majalah hiburan (humor) *Ria* (1950--1953).

Tugas Toha Mohtar di majalah hiburan ini cukup berat. Ia harus menyiapkan ilustrasi buat majalah itu dan mengasuh rubrik cerita bersambung. Berkat keterpaksaannya mengasuh dan sekaligus mengisi rubrik cerita bersambung di majalah hiburan *Ria* itu lahirlah novel Toha Mohtar yang pertama, *Pulang* (1958).

Setelah majalah *Ria* bubar, Toha Mohtar beralih profesi menjadi seorang guru menggambar di Taman Dewasa, Perguruan Taman Siswa, Jakarta (1953--1959). Di sini Toha Mohtar bertemu dengan seorang mojang Priangan, berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat, bernama Tjitjih Sudarsih. Mojang Priangan ini dinikahi Toha Mohtar pada tahun 1955, satu tahun setelah novelnya, *Pulang*, difilmkan oleh sutradara Basuki Effendi (1954). Dari perkawinannya dengan Tjitjih Sudarsih ini Toha Mohtar dikaruniai tiga orang anak. Dalam hidupnya sehari-hari Toha Mohtar cukup bersahaja, tetapi selalu tabah menghadapi kepahitan hidupnya. Sewaktu tahun 1970-an anak Toha yang baru sekolah di SD *kerubuhan* gedung sekolah itu--SD Bedeng yang terletak di Tanah Manisan, Polonia, Jatinegara--ia pun menerima nasibnya dengan kepasrahan

kepada Tuhan. Untungnya anak itu dapat diselamatkan walaupun harus beberapa hari menginap di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Bakat dan minat Toha Mohtar menggambar memang sudah terlihat sewaktu sekolah rakyat dahulu. Setelah dewasa bakat dan minatnya itu membantu menghasilkan nafkah bagi keluarga Toha Mohtar. Banyak sketsa dan ilustrasi Toha Mohtar menghiasi majalah *Roman*, *Aneka*, *Ria*, *Terang Bulan*, *Tegang*, *Nasional*, *Warta Dunia*, dan *Kawanku*. Dengan bakatnya melukis itu Toha Mohtar memberanikan diri melamar untuk bekerja di Perusahaan Film Negara (PFN) sebagai pengatur perwajahan di bagian titel (1958--1960). Dunia penulisan ternyata lebih menarik bagi Toha Mohtar. Itulah yang menyebabkan Toha Mohtar tidak betah kerja di PFN sehingga pada tahun 1960 ia keluar dari perusahaan film negara itu untuk bersama-sama kawannya mendirikan majalah *Warta Dunia* (1960--1965). Di majalah inilah lahir novelnya yang kedua, *Daerah Tak Bertuan* (1964) yang mendapatkan hadiah sastra Yamin.

Toha Mohtar dikenal pula oleh anak-anak sekolah dasar dan menengah pada tahun 1970-an. Ia terkenal sebagai pengarang cerita anak-anak di majalah *Kawanku* (1970--1984). Majalah ini didirikan Toha Mohtar bersama kawannya, seorang penulis pula, bernama Julius R. Sijarana-mual pada tahun 1970. Sebagian cerita anak-anaknya itu oleh Toha Mohtar dipilih dan dibukukan dalam kumpulan cerpen anak-anak *Lebih Menarik dari Kuda Lumping* (1995, Jakarta: Grasindo). Masih ratusan cerita pendek anak-anak Toha Mohtar yang belum sempat dibukukan sampai ia meninggal dunia, 17 Mei 1992, di Rumah Sakit Mitra, Jakarta, dan dimakamkan di pemakaman Malaka, Jakarta. Padahal, sastrawan yang bersahaja dalam hidupnya ini sangat piawai melukiskan suasana batin anak-anak, suasana alam yang penuh persahabatan, dan suasana kota yang cukup ceria.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Dalam berkarya Toha Mohtar sering menggunakan nama samaran. Mula-mula ia menuliskan identitas dirinya menggunakan nama samaran, seperti Badarijah U.P., Matulesy, M. Lessy, Tati Mohtar, Elly, Gutomo, Wahjudi, dan Ridwan. Namun, setelah ia merasa mantap menjadi se-

orang sastrawan, meskipun karier ini tidak menjanjikan materi yang berlimpah, Toha menuliskan namanya sendiri.

Toha Mohtar tidak mengira kalau novel *Pulang* mendapat sambutan yang luar biasa, baik dari publik sastra di Indonesia maupun di luar negeri. Novel *Pulang* pernah mendapatkan hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) pada tahun 1958. Kemudian, novel itu diterbitkan oleh Pembangunan, dibuat film oleh sutradara Basuki Effendi, disinetronkan oleh TPI dengan bintang sinetron Turino Djunaidi, diterbitkan di Malaysia, dan diterjemahkan ke berbagai bahasa asing di dunia. Berbekal dengan kesastranya itu, sebelum penyakit paru-parunya merenggut jiwanya, Toha Mohtar berhasil melanglang buana bersama Sitor Situmorang dan A.D. Donggo mengunjungi Rusia, Ceko, Polandia, dan Jerman.

Dalam peta kesusastraan Indonesia, Ajip mengelompokkan Toha Mohtar sebagai pengarang periode 1953--1961.

### 5) Karya-Karya Toha Mohtar

Karya-karya Toha Mohtar cukup beragam, seperti novel, cerpen puisi, dan cerita anak.

Novelnya *Daerah Tak Bertuan* pada awalnya diterbitkan sebagai cerita bersambung di majalah *Warta Dunia* dengan judul "Tuntutan" dan "Gugurnya Ganda" (1962). Dua tahun kemudian (1964) novel *Daerah Tak Bertuan* yang mengambil latar revolusi 45 di daerah sekitar Surabaya, diterbitkan oleh penerbit Pembangunan dan mendapatkan hadiah sastra Yamin. Pada tahun itu juga novel *Daerah Tak Bertuan* diangkat ke layar lebar sebagai film nasional yang cukup laris pada waktu itu.

Karya-karya Toha Mohtar yang lainnya, antara lain, *Kabut Rendah* (novel, 1968), *Bukan Karena Kau* (novel, 1968), *Jayamada* (cerita rakyat daerah Kediri, 1971), *Antara Wilis dan Gunung Kelud* (kumpulan cerita pendek, 1989), *Pantang Menyerah* (cerita anak-anak, 1990), dan *Lebih Menarik dari Kuda Lumpung* (cerpen anak-anak, 1995). Sampai sekarang masih ada beberapa karya Toha Mohtar yang belum sempat diterbitkan menjadi buku, antara lain *Pelarian*, *Pembebasan*, dan *Cerita dari Daerah Pinggiran*. Karya-karya yang disebut terakhir ini semula dimuat sebagai cerita bersambung di surat kabar *Kompas* (1993). Puisi

Toha Mohtar yang berjudul "Serenade Vox Passio" dimuat dalam majalah *Gajah Mada*, 4.2 (51), 274.

#### 6) Pembicaraan Karya-Karya Toha Mohtar

Beberapa pakar dan pengamat sastra Indonesia yang menanggapi karya Toha Mohtar, antara lain, adalah sebagai berikut.

- (1) H.B. Jassin. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: Gramedia.
- (2) Pudentia T. Karnadi. 1983. "Gaya Prismatis dalam Roman *Pulang* karya Toha Mohtar" dalam Basuki Soehardi dan Muhadjir (ed.) *Seri Penerbitan Ilmiah* (8). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- (3) Sri Rahayu Prihatmi. t.t. "Karya Toha Mohtar: Membuktikan Kejujuran dengan Ketidakjujuran".
- (4) A. Teeuw. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (5) Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta

#### Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: Gramedia.
- Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

#### Sumber

- Saksono Prijanto. 1994. "Penelitian Biografi Pengarang Toha Mohtar dan Karyanya. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2.18 Trisnoyuwono (1926--1996)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Trisnoyuwono, yang dikenal sebagai seorang sastrawan, mempunyai kegemaran olahraga terjun payung. Dia lahir di Yogyakarta di daerah Sosrokusuman pada tanggal 12 November 1926. Orang tuanya bernama Kadim Hardjoprawiro, seorang mandor listrik. Trisnoyuwono lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Dia merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga Kadim Hardjoprawiro.

Trisnoyuwono merantau ke Jakarta pada tahun 1950. Enam tahun kemudian dia menikah dengan seorang gadis asal Tegal yang bernama Sulasmi Sumadi pada tanggal 28 Juli 1956. Tidak lama setelah perkawinan pertamanya itu, dia menikah lagi dengan seorang gadis Sunda yang bernama Nunung Malia Atmawijaya. Hubungan kedua istrinya itu sangat baik, keduanya seperti bersaudara. Tidak ada perasaan iri di antara kedua istrinya itu. Perkawinan Trisnoyuwono dengan Sulasmi dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak pertamanya bernama Trisnanti Mitayani dan anak keduanya bernama Tristan Indrawan. Perkawinan Trisnoyuwono dengan Nunung dikaruniai dua orang putra, yaitu Tristian Wirawan dan Trisnanti Sintawardani.

Trisnoyuwono memberikan rumah kepada kedua istrinya. Istri pertamanya, Sulasmi disediakan rumah di Kompleks Wartawan III/35 Bandung dan Istri keduanya, Nunung, disediakan rumah di daerah Bale Endah Bandung. Dia meninggal tanggal 29 Oktober 1996.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Trisnoyuwono oleh orang tuanya disekolahkan pada sekolah Belanda yaitu HIS Kanisius (sekolah dasar pada zaman Belanda). Lulus dari HIS dia melanjutkan sekolah ke SMP dan kemudian SMA. Dia Lulus SMA pada tahun 1947 dan melanjutkan kuliah pada Sekolah Pelayaran Tinggi di kota Semarang. Dia belum sempat menyelesaikan kuliah di pelayaran tersebut karena terjadi perang revolusi dan dia ikut berjuang melawan pemerintahan Belanda.

Setelah perang selesai, dia merantau ke Jakarta dan melanjutkan sekolah di HBS. Akan tetapi, baru beberapa bulan belajar di HBS, dia mendapat perintah untuk mengikuti pelatihan *Combat Intelligence* di



Bandung. Selesai pelatihan itu dia mengikuti kursus radio telegrafi dan latihan pradasar yang diselenggarakan oleh TNI Angkatan Udara. Selain itu, dia juga menjalani pelatihan terjun payung yang pertama kali untuk TNI Angkatan Darat. Dalam Latihan terjun payung itu dia mendapatkan *wing* dan *brevet*.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Trisnoyuwono memulai kariernya pada masa revolusi 1945 ikut bertempur selama hampir satu tahun. Dia ikut bertempur di berbagai daerah, seperti di Semarang, Magelang, dan Surabaya. Selama di Surabaya dia masuk ke kesatuan TNI Angkatan Laut. Pada tahun 1946 dia kembali ke Yogyakarta dan masuk sebagai Tentara Rakyat Mataram (TRM). Ketika menjadi anggota Tentara Rakyat Mataram, dia aktif mengikuti pertempuran di Daerah Sronol dan Pudak Payung, Semarang. Selanjutnya, dia bergabung dengan pasukan Leo, Siliwangi, yang beroperasi di daerah Krawang, Tambun, dan Bekasi.

Pada tahun 1947 dia bergabung dengan pasukan ALRI dan ikut *longmarch* di daerah Jawa Barat, seperti Garut, Tasikmalaya, Bandung, dan Sukabumi. Dia juga sempat ikut pertempuran di Sumatera Tengah selama satu bulan. Sekembalinya dari Sumatera, dia bergabung dengan pasukan yang bertugas memasukkan senjata dari Singapura melalui Cirebon.

Selanjutnya, dia kembali ke Yogyakarta dan bergabung dengan pasukan Corps Mahasiswa (CM). Dalam pasukan Corp Pasukan Mahasiswa dia mengikuti pertempuran di Daerah Magelang Utara, tepatnya di daerah Grabag, Kopeng, Banaran, dan Sumowono.

Pada tahun 1947--1948 Trisnoyuwono bertugas di daerah Surabaya Barat, tepatnya di daerah Jombang dan Mojokerto. Pada tahun 1948 dia keluar dari keanggotaan Corp Mahasiswa, selanjutnya aktif di Bagian I yang bertugas di daerah pendudukan Surabaya, Semarang, dan Jakarta.

Trisnoyuwono pernah ditangkap Belanda dan ditawan di Salatiga pada tahun 1949, selanjutnya bersama tahanan yang lain dipindah ke penjara Benteng *Fort Williem I* Ambarawa. Di penjara itu dia pernah sakit sehingga harus dirawat di RSUP Semarang. Setelah sembuh, dia

melarikan diri dari rumah sakit Semarang dan bergabung dengan pasukan Sektor Mranggen di Semarang Timur.

Pada tahun 1950, dia meninggalkan Yogyakarta kemudian merantau ke Jakarta. Di Jakarta dia bekerja sebagai pegawai tata usaha pada *Technisch Instituut*. Pada tahun itu juga dia pindah pekerjaan ke TNI bagian sipil dan merangkap sebagai sopir. Beberapa waktu kemudian, dia diangkat menjadi kopral. Setelah naik pangkat menjadi sersan, dia dipindahkan ke Brigade 23 Siliwangi di bawah pimpinan Mayor Kemal Idris dan kepala Staf H.R Dharsono.

Pada tahun 1951 pangkatnya naik menjadi sersan mayor dan bertugas di Bagian I Cileungsi, Cibarusa, Bogor. Selanjutnya, dia ditarik kembali ke Jakarta. Jenjangnya di dunia kemiliteran terus meningkat sehingga dia diikutkan dalam pelatihan perwira *Combat Intelligence* di daerah Pangalengan. Setelah itu, dia banyak mengikuti pelatihan-pelatihan, di antaranya pelatihan *Parachutis* AURI dan Kursus Radio Telegrafis di Bandung. Selesai pelatihan terjun payung itu dia memperoleh tanda *Wing* dan *Brevet*. Selesai menjalani semua pelatihan dalam kemiliteran itu dia kemudian mendapat tugas sebagai Komandan Peleton Kompi BSCTU/MBAD di Jakarta.

Pada tahun 1953, dia pernah dinonaktifkan dari jabatan dan keanggotaan militer karena dinyatakan positif menderita sakit kejiwaan oleh dr. Syarif Thayeb yang menanganinya sehingga dia sempat dirawat di rumah sakit jiwa selama tiga hari.

Kariernya dalam dunia kesastraan mulai dirintis setelah tahun 1953, yaitu selepas dari dinas kemiliteran. Pertama kali dia menulis sajak dan kemudian beralih menulis cerita pendek. Beberapa kali Trisnoyuwono mengalami kegagalan pada awal menulis karya sastra itu, tetapi dia terus mencobanya. Akhirnya, beberapa cerita pendeknya yang kebanyakan bertemakan percintaan dimuat dalam majalah hiburan, seperti majalah *Aneka* dan majalah *Nasional*. Trisnoyuwono juga pernah mengasuh rubrik sastra dalam majalah *Ria* selama hampir tiga tahun, tetapi akhirnya majalah itu bubar.

Keberhasilan Trisnoyuwono dalam dunia kepengarangan karya sastra ditandai dengan dianugerahinya salah satu karya dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Laki-Laki dan Mesiu* pada tahun 1960.

Setelah itu, disusul dengan beberapa penghargaan lainnya, seperti penghargaan dari majalah *Kisah* atas cerpennya yang berjudul *Tinggul* dan penghargaan Yamin sebagai juara kedua.

Pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan tulis menulis yang dilakukan oleh Trisnoyuwono adalah bekerja sebagai wartawan. Dia bekerja sebagai redaktur dan wartawan pada beberapa penerbit, seperti *Trio*, *Aneka*, *Berita Minggu*, dan *Harian Pikiran Rakyat*. Sebagai wartawan dia pernah meliput penumpasan gerombolan PGRS/PARAKU di pedalaman Kalimantan Barat selama berbulan-bulan. Penumpasan gerombolan itu dilakukan oleh pasukan RPKAD dan pasukan Kujang. Dia juga pernah meliput berita pada operasi yang dilakukan oleh Batalyon Zeni di Wamena, Irian Jaya.

Pekerjaan Trisnoyuwono yang masih digemarinya setelah keluar dari dinas militer adalah terjun payung. Bahkan, dia pernah diminta oleh RPKAD untuk menjadi instruktur terjun payung di daerah Batujajar yang terletak di Cimahi, Kabupaten Bandung. Karena kegemarannya terjun payung itu dia lebih dikenal oleh masyarakat sebagai penerjun daripada sebagai wartawan dan sastrawan. Dia juga dikenal sebagai orang satu-satunya dari Asia yang menjadi keanggotaan POPS-USA (*Parachutist Over Phorty Society-USA*) dengan nomor anggota 581. Dia juga mendirikan organisasi terjun payung dengan beberapa mahasiswa di Bandung pada tahun 1959 dengan nama *Aves Sport Parachute Club*. Dalam organisasi itu dia dianggap sebagai sesepuhnya. Dia juga diangkat sebagai anggota kehormatan dalam kelompok pecinta alam Wanadri. Kariernya dalam terjun payung dia sudah melakukan terjun payung sebanyak 2.000 kali, termasuk ketika dia melakukan terjun payung di Candi Borobudur pada waktu terjadi gerhana matahari total tahun 1982.

Penghargaan yang pernah diperolehnya dalam dunia terjun payung adalah *Swa Buana Paksa III* dan *Satya Dharma*, keduanya dari TNI Angkatan Udara.

Penghargaan lainnya dari dunia seni pernah diperolehnya bersama seniman lainnya, seperti Gesang, Kusbini, Bagong Kusudiardjo. Penghargaan Seni itu diberikan oleh Presiden Soeharto di Istana Negara. Penghargaan lainnya lagi dari RTF pada tahun 1989 pernah diperolehnya bersama-sama dengan Asrul Sani, Soemardjono, Chalid Arifin, D. Djaja-

kusuma (almarhum), Yasir Marzuki, dan Pitrajaya Burnama. Penghargaan itu diperolehnya dalam rangka peringatan 25 tahun RTF yang disampaikan oleh Dirjen RTF, Alex Leo Zulkarnaen.

Dia juga pernah menjadi tim redaksi penyusunan buku PSPB dan pembuatan film seri Pendidikan Sejarah Revolusi. Kegiatan itu berlangsung ketika Nugroho Notosusanto menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Trisnoyuwono sebenarnya lahir bukan dari keluarga yang gemar menggeluti dunia sastra. Ayahnya, Kadim Harjoprawiro, seorang mandor listrik. Keahliannya dalam dunia sastra bahkan sempat mendapat hadiah dari BMKN pada tahun 1955 karena ketekunannya dalam belajar menulis sastra. Trisnoyuwono pertama kali mengenal karya sastra dari Kapten Nusyirwan Adil Hamzah ketika mereka sama-sama dipenjarakan di penjara Benteng Ambarawa. Di penjara itu Kapten Nusyirwan memperkenalkan beberapa puisi sehingga hati Trisnoyuwono mulai tergerak dan menyukai karya sastra. Mulai saat itu dia mulai belajar tentang sastra. Mulai saat itu dia mulai mencoba mengarang karya sastra. Pertama kali dia menulis sajak dan kemudian cerpen. Kegagalan-kegagalan dalam mengarang pada awal mulanya sering dialaminya. Dia banyak menerima cemoohan dan tawa orang-orang atas hasil karangannya. Kegagalannya itu tidak menyebabkan dia menjadi jera, tetapi justru memicunya untuk terus mempelajari dunia karang-mengarang sehingga dia berhasil membuat karangan. Kegagalan lainnya yang pernah dialaminya adalah ketika tulisan-tulisannya pernah beberapa kali tidak dimuat dalam beberapa majalah. Semangatnya untuk terus mengarang tidak pernah padam pernah diungkapkannya dalam mottonya "Mengarang adalah Panggilan Hidupku". Dia tidak sekedar puas membaca karya-karya sastra pengarang lain, tetapi dunia mengarangnya dia bekali dengan mempelajari beberapa buku teknik mengarang. Dia mengandalkan kemampuan mengarangnya berdasarkan pengalaman-pengalaman hidupnya dan daya khayalnya yang menurut dirinya mengasyikkan. Hal itulah yang menyebabkan banyak karangannya yang dimuat dalam majalah-majalah hiburan. Tahap awal karangannya banyak bertemakan percintaan. Trisno-

yuwono sendiri mengarang yang bertemakan percintaan itu karena berusaha ingin merebut hati seorang gadis dan pernyataan cintanya yang meluap-luap serta kerinduannya pada seorang gadis. Ada kalanya juga dia mengarang hanya untuk menyindir atau mengejek sesuatu. Dan, yang utama, dia mengarang untuk mencari uang karena harus mempertahankan hidupnya.

Dia mulai bertambah luas lagi tentang wawasan dan pengertiannya dalam mengapresiasi sastra setelah berkenalan dan bersahabat dengan kelompok pengarang, seperti Riyono Pratikto, S.M. Ardan, Sukanto S.A, Ajip Rosidi, Sobron Aidit, dan Syuman Jaya. Trisnoyuwono sering terlibat percakapan dengan mereka tentang sastra meskipun awal-awalnya dia hanya duduk sebagai pendengar. Trisnoyuwono sering bertanya masalah teori-teori dan istilah-istilah sastra yang belum dimengerti kepada teman-temannya itu. Selain rajin bertanya, dia juga rajin membaca karya-karya pengarang lain, seperti karya Mochtar Lubis, Abdul Muis, Armijn Pane, Pramudya Ananta Toer, dan karya pengarang-pengarang asing.

Trisnoyuwono mulai berpikir ingin dirinya menjadi salah satu pengarang yang dikenal dan terkenal. Ia kemudian mencoba mencari ciri tersendiri dalam karya-karya yang akan ditulisnya. Dia kemudian menemukan ciri kepengarangannya. Dia kemudian melatarbelakangi karya-karya ciptaannya dengan permasalahan revolusi. Mulailah dia menulis karangannya dan diberinya judul "Pagar Kawat Berduri" sebagai salah satu cerpennya yang dapat dimuat dalam Majalah *Kisah*. Majalah itu, selama ini selalu menolak karya-karya yang dikirimkan oleh Trisnoyuwono. Beberapa bulan kemudian dia mengarang cerpen lagi dan diberi judul *Angin Laut* (1955). Mulai saat itu nama Trisnoyuwono dikenal dalam dunia kesastraan oleh masyarakat pembaca.

Trisnoyuwono juga pernah menggunakan nama samaran, seperti nama A.Harris, yang dia gunakan dalam cerpennya yang berjudul *Sehidup Semati*. Kemudian, nama Johny Sulaeman dia gunakan dalam cerpennya yang berjudul *Gugurnya Bintang-Bintang Pujaan*.

## 5) Karya-Karya Trisnoyuwono

### a. Novel

Karya-karyanya yang berupa novel tidak banyak hanya ada empat buah.

- (1) *Pagar Kawat Berduri*, 1963, Jakarta: Jambatan.
- (2) *Biarkan Matahari Membersihkanku Dulu*, 1965, Bandung: Sapta.
- (3) *Bulan Madu* (tanpa tahun)
- (4) *Petualang*, 1981

### b. Cerita Pendek

Sebagian besar karya-karyanya berupa cerita pendek yang semula tersebar dalam beberapa majalah, beberapa di antara cerpen-cerpennya sudah dibukukan menjadi kumpulan cerpen.

- (1) *Laki-laki dan Mesiu*, 1957, Jakarta: PT Pembangunan
- (2) *Angin Laut*, 1958, Jakarta: PT Pembangunan
- (3) *Di Medan Perang*, 1962, Bukittinggi: NV Nusantara
- (4) *Kisah-Kisah Revolusi*, 1965, (tanpa tempat dan penerbit)

Selain novel dan cerita pendek tersebut, dia juga menulis cerita pendek yang belum pernah dibukukan. Cerpen-cerpennya itu dia terbitkan dalam majalah *Roman*, *Trio*, *Pikiran Rakyat*, *Siasat*, *Berita Minggu*, dan *Star Weekly*. Cerita pendek itu, antara lain, sebagai berikut.

- (1) *Wijaya Kesuma*
- (2) *Malam Minggu*
- (3) *Omong-Omong dengan Kang Dipo*
- (4) *Sehidup Semati*
- (5) *Fantaisie Impromptu*
- (6) *Djohan Pemuda Pemalu*
- (7) *Cubanera*
- (8) *Seorang Laki-Laki*
- (9) *Gugurnya Bintang-Bintang Pujaan*
- (10) *Ia Tersesat*

## 6) Pembicaraan Karya-Karyanya

Beberapa ahli sastra yang membicarakan karya-karya Trisnoyuwono di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Motinggo Busye, "Membicarakan Dua Hasil Sastra: Trisnoyuwono Laki-Laki dan Mesiu, Trisno Sumardjo Rumah Raja", dalam *Majalah Budaya*, Thn.IV, No.5/6, Jakarta, Mei/Juni 1958.
- (2) Hernawan, "Terjemahan Sunda Laki-Laki dan Mesiu: Jajaten Trisno Jajaten Siapa Saja", dalam *Pikiran Rakyat*, Bandung, 13 Agustus 1985.
- (3) Tas Pik Kiu, "Penelitian Novel Trisnoyuwono 'Bulan Madu'".
- (4) Yacob Sumardjo, "Warisan Sastra Trisnoyuwono", dalam *Suara Karya*, Jakarta, 25 September 1974.
- (5) Yani, "Trisnoyuwono: Pengarang *Laki-Laki dan Mesiu* Dua Kali Mendapat Hadiah Sastra", dalam *Varia*, Thn.VII, No.121, Jakarta, 10 Agustus 1960.
- (6) Yani, "Trisnoyuwono Pemenang I BMKN untuk Prosa/Cerpen atas Bukunya *Laki-Laki dan Mesiu*". dalam *Waspada*, Thn.XIV Nomor 3780, Jakarta, 19 Juli 1960.

### Daftar Pustaka

- Onghokham. 1977. *Biografi dan Sejarah* (Makalah). Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional.
- Roeder, O.G. dan Mahidin Mahmud. 1980. *Who,s Who In Indonesia, second revised edition*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yani. 1980. *Apa dan Siapa: Sejumlah Tokoh Indonesia*. Jakarta: Tempo.

### Sumber Data

- Lulud Iswadi. "Biografi Pengarang Trisnoyuwono dan Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2.19 Ramadhan K.H. (1927--...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Ramadhan K.H. yang nama lengkapnya Ramadhan Karta Hadimadja Ajjip Rosidi, 1969:164) lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 16

Maret 1927. Ayahnya bernama Karta Hadimadja, sedangkan ibunya bernama Sadiyah. Ia diasuh oleh ibunya karena kedua orang tuanya bercerai. Dalam usia lebih kurang tiga bulan, ia dibawa ibunya ke Cianjur. Pada tanggal 24 Desember 1958, Ramadhan mengawini putri Sunda bernama Pruisdin A.S., yang biasa dipanggil Ines oleh Ramadhan, sedangkan ia sendiri biasa dipanggil Atun oleh teman-temannya. Dari hasil perkawinannya itu, ia dikaruniai dua orang anak, yaitu Gumilang dan Gilang.

Ramadhan sangat mencintai ibunya. Hal ini bisa dimengerti karena sejak kecil ia dipelihara oleh ibunya. Selama di Cianjur, ia dikenal dekat dengan rakyat kecil. Meskipun ia sering melanglang buana ke negeri orang, ia tetap mencintai tanah kelahirannya. Pada saat ia berada di luar negeri, ibunya meninggal. Kejadian ini merupakan peristiwa yang tak terlupakan sehingga menimbulkan kecintaan terhadap tanah air semakin dalam.

Pada masa pendudukan Jepang, ia berada di Sukabumi. Pada saat ia sekolah menengah di Bogor, berkobar revolusi kemerdekaan. Ketika itu ia tertembak dan masuk rumah sakit di kota itu pula. Tetapi, oleh ibunya, Nyonya Sadiyah, ia dipindahkan di rumah sakit Sukabumi untuk dioperasi. Setelah sembuh dari sakit, ia mengikuti Dr. Abu Hanifah ke Yogyakarta (Chandra DP, 1968:4).

Ramadhan mempunyai kegemaran membaca. Hal ini dapat dilihat dari koleksi buku-buku yang dimiliki. Koleksi bukunya bermacam-macam, terutama buku-buku sastra dalam berbagai bahasa (Varia, 1960, No. 24).

Ramadhan menyukai kesenian. Di antara teman-teman senimannya, Ramadhan termasuk berpenampilan rapi. Pakaianya necis dan rambutnya selalu disisir rapi. Ia termasuk orang yang humoris. Akan tetapi, kalau sedang merenung, ia sangat serius. Hati Ramadhan peka, tetapi tidak terhadap kawan-kawannya. Di antara sebagian seniman ibukota, Atun merupakan sasaran yang empuk buat mencari pinjaman uang. Bagaimana pun, ia adalah salah seorang seniman yang kehidupannya sudah mapan. Betapa pun, Atun menempati rumah gedung, mempunyai mobil, dan mempunyai pakaian yang layak pakai. Apabila suatu ketika Atun membutuhkan uang, atau menemukan kesulitan, lalu kepada siapa ia meminjam. Itu seloroh teman-teman sesama seniman.



Dalam berkarya, Ramadhan sering memakai nama samaran. Nama samarannya adalah Gilang-Gumilang. Nama itu diambil dari nama kedua anak laki-laknya, yaitu Gumilang dan adiknya Gilang. Darah seni ayahnya diwariskan kepada kedua anaknya, bahkan Gilang yang dikenal dengan nama Gilang Ramadhan menjadi musisi muda yang terkenal dan diperhitungkan keberadaannya. Ia dikenal sebagai penyanyi.

Di samping berkesenian, Ramadhan senang berolah raga sehingga teretuslah Hymne Asean Games.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Di kota Cianjur, Ramadhan menghabiskan masa kecilnya. Sekolah dasar diselesaikan di kota itu pula. Sekolah menengah, ia tempuh di kota Sukabumi. Namun, diteruskan di kota Bogor.

Pada tahun 1948, ia melanjutkan sekolahnya di ITB (Institut Teknologi Bandung). Akan tetapi, hanya bertahan satu tahun. Selanjutnya, ia melanjutkan kuliahnya di ADLD (Akademi Dinas Luar Negeri). Di sini pun ia tidak menamatkan kuliahnya. Alasan Ramadhan tidak melanjutkan kuliah karena ia lebih tertarik dalam berkesenian. Hal ini dapat ditelusuri tatkala ia kuliah di ITB. Ramadhan alias Atun lebih tertarik pada dunia seni sehingga kuliahnya hanya bertahan satu tahun. Pada saat tingkat tiga kuliah di Akademi Dinas Luar Negeri pun ia tergoda dan menerima tawaran melihat Asean Games di New Delhi. Selain ia suka dengan olah raga, ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan mengunjungi Taj Mahal dan Old Delhi yang indah itu.

Kecintaan Ramadhan dalam dunia sastra sungguh tidak main-main. Pada tingkat terakhir, ia tinggalkan Akademi Dinas Luar Negeri. Ia penuh panggilan hatinya sebagai orang yang peduli terhadap seni dan kebudayaan. "Saya tinggalkan Dunia Diplomat karena Sajak" (Pidato Ramadhan saat menerima anugerah Sea Write Award, di Pusat Bahasa, 1994). Sungguh suatu pilihan tegas yang patut direnungkan.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Bersama-sama dengan Nugroho Notosusanto, Ramadhan menerbitkan majalah mahasiswa bernama *Kompas* (1951--1954). Surat-surat dan artikel Nugroho banyak diterbitkan dalam majalah tersebut. Pada tahun itu

pula, Ramadhan berkarya. Novelnya berjudul *Royan Revolusi* terbit di majalah itu.

Pada tahun 1956, Ramadhan bersama dengan beberapa pengarang lain yang berasal dari Sunda, mendirikan organisasi kebudayaan yang bernama *Hiwari*. Bergabung dalam organisasi ini termasuk beberapa pengarang terkenal antara lain Achdiat Kartamihardja, Ajip Rosidi, Dodong Djiwapradja, dan Wing Kardjo. Perkumpulan organisasi ini telah banyak menerbitkan buku kesusastraan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Di samping sebagai organisasi kebudayaan, *Hiwari* juga dipakai sebagai nama majalah kebudayaan yang berbahasa Sunda dan sebagai organisasi kebudayaan. Organisasi tersebut menimbulkan berbagai reaksi karena organisasi ini dianggap sebagai gerakan separatisme, provinsialisme atau sukuisme. Akan tetapi, semua itu disangkal oleh Ramadhan.

Pada waktu di ADLN (Akademi Dinas Luar Negeri), Ramadhan memperoleh kesempatan melihat Asean Games di New Delhi. Ketika dia di tingkat tiga di Akademi tersebut, dia berkenalan dengan Oscar Nohr seorang pejabat Lembaga Kerjasama Kebudayaan Belanda (Sticusa). Pada tingkat terakhir, dia mendapat tawaran ke luar negeri terutama keliling benua Eropa. Ramadhan tidak puas hanya sebagai pegawai negeri, minatnya terhadap kesenian dan kebudayaan dibuktikan dengan menerima tawaran tersebut.

Setelah lama berkeliling Eropa, pada tahun 1958, Ramadhan bekerja di kantor berita *Antara*. Pada tahun 1966 Ramadhan beserta pemimpin redaksi kantor berita *Antara* di Bandung ditahan karena dicurigai terlibat Gestapu, tetapi tidak lama hanya 18 hari. Situasi itu pun tidak lepas dari pengamatan Ramadhan sebagai seniman, dan ini terlukis dalam sajak-sajaknya. Bahkan kematian Arif Rachman Hakim pun tidak luput dari pengamatan Ramadhan dan tertuang dalam karyanya.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang wartawan sekaligus sebagai seniman, Ramadhan sering mengunjungi berbagai negara. Bagi Ramadhan, pengalamannya keliling berbagai negara tersebut membuatnya makin giat dalam memajukan sastra dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan.

Ramadhan juga pernah bekerja di majalah *Kisah* di Jakarta dan mengasuh *Rubrik Persada*. Dia juga pernah bekerja di majalah *Siasat*, Jakarta. Banyak kegiatan diplomasi dalam bidang kesenian dan kebudayaan yang dilakukan meskipun dia bukan sebagai pejabat resmi. Dia banyak mendorong dan mengusahakan agar kesenian Indonesia dikenal di luar negeri dan sebaliknya. Antara tahun 1971--1974, Ramadhan duduk sebagai sekretaris Dewan Kesenian Jakarta, kemudian menjadi direktur pelaksana Dewan tersebut pada tahun 1977.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Sejak 1952, Ramadhan senang menulis. Kegiatan menulis berlanjut ketika dia menjadi wartawan dan redaktur sebuah majalah.

Dalam bersastra, Ramadhan memulainya dengan menulis cerpen, kemudian menulis novel dan roman. Sebenarnya Ramadhan sudah mengenal sastra, khususnya puisi, sejak di Sukabumi. Dia dikenalkan dengan puisi oleh kakaknya yang juga seorang pengarang terkenal, yaitu Aoch Kartahadimadja. Di Sukabumi, dia juga bertemu dengan seniman-seniman lain, misalnya pelukis Agus Djaja dan Otto Djaja. Pada waktu dia berada di Sukabumi itu, Chairil Anwar datang ke Sukabumi mengadakan pertemuan dengan para seniman. Ramadhan berkenalan dengan pengarang wanita Waluyati di kota itu juga.

Pada waktu Ramadhan kuliah tingkat tiga di Institut Teknologi Bandung (ITB), dia lebih tertarik pada dunia seni. Dia tinggalkan ITB. Selanjutnya, dia meneruskan kuliahnya di Akademi Dinas Luar Negeri (ADLN), di Jakarta. Di ADLN ini dia juga tergoda tawaran ke luar negeri karena kesenian. Akhirnya, dia tinggalkan dunia diplomat pada tingkat terakhir di ADLN.

Pada tahun 1952 Ramadhan mendapat tawaran menggiurkan, yaitu pergi keliling Eropa. Ketika dia menuju Belanda dengan menggunakan kapal laut, dia bertemu dengan Asrul Sani yang ternyata mendapat undangan dari lembaga yang sama pula. Sesampainya di kota Amsterdam, dia bertemu dengan seniman-seniman Indonesia lain yang sedang berkunjung ke Amsterdam. Mereka itu adalah Sitor Situmorang, Jayus Siation, dan seorang pelukis, Mochtar Apin.

Selama di Amsterdam, dia berkenalan dengan sajak-sajak Lorca. Kebetulan sekali dia belajar bahasa Spanyol dengan sungguh-sungguh. Jadi, dia lebih mudah mempelajari sajak-sajak Lorca. Di Amsterdam, Ramadhan bermukim selama satu tahun. Kemudian, dia memperoleh kesempatan pergi ke Helsinki (Finlandia). Pada tahun 1953--1954, dia mendapat kesempatan mengunjungi Spanyol. Kesempatan itu membuat Ramadhan dapat mempelajari sajak-sajak Lorca lebih mendalam. Dia pun dikenal sebagai penerjemah sastra Spanyol, yaitu sajak-sajak karya Federico Garcia Lorca. Karya-karya Federico Garcia Lorca yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah *Yerma dan Romanza Kaum Gitana*, sedangkan drama yang diterjemahkan adalah *Rumah Bernarda Alba*. Ramadhan sangat mengagumi karya Lorca tersebut. Kumpulan sajak *Romancero Gitano*, menurut dia, memancarkan kekuatan pribadi penyair. Dalam kumpulan sajak ini, Lorca berhasil mengangkat ciri khas daerahnya.

Pada tahun 1957, dia berkesempatan mengunjungi RRT (Republik Rakyat Cina) bersama-sama dengan M. Balfas, Trisno Sumardjo, Utuy Tatang Sontani, Agam Wispi, dan Ananta Guna. Di Republik Rakyat Cina, mereka bermukim selama satu tahun. Apa yang Ramadhan alami selama berada di sana dia tulis dan dia kirim ke majalah *Siasat*, juga dikirim ke majalah *Konfrontasi*. Selama mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para seniman di sana, dia banyak menentang aliran realisme sosialis.

Perhatian yang besar Ramadhan terhadap kesenian, membuat kunjungan-kunjungannya ke luar negeri tidak disia-siakan dalam memotret kesenian. Setiap kunjungannya ke luar negeri dia sempatkan menulis, dengan harapan berguna bagi bangsanya. Negara-negara yang pernah dikunjungi adalah Niderland, Spanyol, Finlandia, Afrika Utara, India, Cina, Jepang, dan sebagainya. Tulisan-tulisan tentang luar negeri selalu dia kirim ke tanah air misalnya, dia kirim kepada HB Jassin, majalah, dan surat kabar.

Ramadhan juga terkenal sebagai pemeluk agama yang saleh. Sebagai pemeluk Islam yang sungguh-sungguh, dia sangat percaya dengan adanya Tuhan. Untuk itu, dalam artikel yang berjudul "Kegairahan dalam Beragama", dia ungkapkan hal itu.

Karya-karya Ramadhan banyak memperoleh hadiah. Puisi-puisinya yang sudah menjadi buku kumpulan puisi yaitu *Priangan si Jelita* memperoleh hadiah sastra nasional dari BMKN tahun 1957--1958. Novelnya yang berjudul *Royan Revolusi* juga memperoleh hadiah nasional IKAPI--UNESCO tahun 1968. Kemudian, tahun 1975 novelnya yang berjudul *Kemelut Hidup* memperoleh hadiah sebagai pemenang hadiah sayembara mengarang roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976.

## 5) Karya-karya Ramadhan K.H.

### a. Puisi

*Priangan Si Jelita*. (1975. Jakarta: PT Dunia Pustaka).

### b. Cerpen

- (1) Antara Kepercayaan (Sumber belum diketahui).
- (2) Di Tangga Rumah Panjang (Sumber belum diketahui).

### c. Novel

- (1) *Royan Revolusi* (1972). Jakarta: Gunung Agung).
- (2) *Kemelut Hidup* (1977). Jakarta: Pustaka Jaya).
- (3) *Keluarga Permana* (1978). Jakarta: Pustaka Jaya)
- (4) *Ladang Perminus* (1990). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti).

### d. Karya Terjemahan

- (1) *Spasmes d'une Revolution (Royan Revolusi) temps fou puyraimond* (1977). Paris: World Copyright by Puyraimond).
- (2) *Romansa Kaum Gitana* (1973). Jakarta: Pustaka Jaya).

### e. Karya Kerja Sama

- (1) *Blauer Abend in Berlin* atau *Malam Biru di Berlin*. Antologi dwi-bahasa puisi Jerman selama delapan ratus tahun. Diterbitkan dan diterjemahkan oleh Herausgegeben und ubersetztvan oleh Ramadhan K.H. dan Bertold Damshauser. 1989. Dalam rangka 40 tahun Republik Federal Jerman.

- (2) *Am Raude Des Reisteldh* atau *Pinggir Sawah Zweisprachige Anthologie* Moderner Indonesischer Lyrik atau Antologi Dwi Bahasa Puisi Indonesia Moderen. 1990. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. Buku ini diterbitkan dengan bantuan Kedutaan Besar RI di Bonn dan Yayasan Bina Bhakti di Jakarta dalam rangka Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-45.

#### 6) Karya-karya Tersebar

Ramadhan K.H. (Bundelan surat-suratnya kepada H.B. Jassin dan esai-esainya tersebar di berbagai media tentang seni dan kebudayaan).

#### 7) Pembicaraan Karya-karya

- (1) Iskandar, Popo.1971. "Ramadhan Ber-Royan Revolusi" dalam *Kompas* 18 Pebruari.
- (2) Nur Hayati.1994. "Biografi pengarang Ramadhan dan Karyanya" (naskah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- (3) Paliwal Chandra Dutt. 1968. "Priangan Si Jelita" Skripsi Fakultas Universitas Indonesia".
- (4) Sastrowardoyo, Subagio. 1960. Ramadhan K.H.: "Priangan Si jelita" dalam Dinas penerbitan Balai pustaka.
- (5) Sutayasa, Made. 1971. "Priangan si Jelita" dalam *Kompas* 7 April.
- (6) Wikantasasmita, Hidayat. 1962. "Priangan Si Jelita Kumpulan Sajak Ramadhan K.H. skripsi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- (7) Wikantasasmita, Hidayat. 1961. "Priangan si Jelita" dalam naskah siaran RRI Programa III tanggal 14 Agustus.
- (8) YN. 1990. "Ladang Perminus" dalam *Berita Buana* no. 27, Oktober.
- (9) Zaidan, Abdul Rozak. 1984. "Warna Kelabu dalam Kemelut hidup Ramadhan K.H." dalam *Berita Buana* Selasa 19 April.
- (10) \_\_\_\_\_ 1975. "Biografi Ramadhan K.H." dalam *Budaya* No. 3/4 ThXI, Yogyakarta.

#### Daftar Pustaka

Eneste, Pamusuk. 1999. *Leksikon Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kratz, E.U. 1988. *Bibliografi of Indonesia Literature in Journals*.

Yogya: Gajahmada University Press.

Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta.

### **Sumber**

Nur Hayati. 1994. "Biografi Pengarang Ramadhan K.H. dan karyanya"  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2.20 Rivai Apin (1927--1995)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Tidak banyak data yang diperoleh mengenai latar belakang keluarganya. Rivai Apin hanya diketahui lahir pada tanggal 30 Agustus 1927 di Padangpanjang, Sumatra Barat. Semenjak dia masuk dalam Lekra, nama dan kegiatannya seakan-akan berhenti dan tidak pernah terdengar kabarnya lagi. Hanya sedikit sekali informasi tentang kehidupannya. Terakhir ada berita yang menyatakan bahwa dia sudah meninggal dunia pada bulan April 1995 di Jakarta.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Belum diperoleh keterangan tentang latar pendidikan yang ditempuhnya mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan terakhir. Akan tetapi, kalau melihat kariernya bahwa dia pernah menjabat sebagai anggota Komite Nasional Pusat, DPRD DKI Jakarta, dan Pimpinan Pusat Lekra, tentunya dia pernah mengenyam pendidikan yang lumayan sesuai dengan kedudukan dalam pemerintahan.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Rivai Apin pernah menjadi redaktur majalah *Gema Suasana*, *Siasat*, *Zenith*, dan *Zaman Baru*. Dia pernah juga menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, anggota DPRD DKI Jakarta, dan pada tahun 1959 sampai dengan tahun 1965 menjadi Pimpinan Pusat Lekra. Setelah G-30-S meletus dia ikut ditahan sampai tahun 1979.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Informasi tentang dunia sastranya belum ditemukan. Semenjak dia terangkut gerakan G-30-S dan dipenjara oleh pemerintah Indonesia semua data yang melatarbelakangi dunia kesastraannya seakan-akan lenyap begitu saja.

#### 5) Karya-Karyanya

Ada beberapa karyanya yang berupa sajak perah dimuat oleh H.B. Jassin dalam *Gema Tanah Air* (1948), dalam kumpulan sajak *Tiga Menguak Takdir* (1950) karya bersamanya dengan Chairil Anwar dan Asrul Sani. Sajak-sajaknya yang lain pernah disunting dan diterbitkan oleh Harry Aveling dengan judul *Dari Dua Dunia yang Belum Sudah*, diterbitkan di Malaysia pada tahun 1972.

Berikut ini adalah informasi karya Rivai Apin dari Krazt.

##### a. Drama

"Batu". *Siasat* 62.2 (48), 6-7

##### b. Prosa

- (1) "Studi". *Noesantara*, 8-9, 1, (46), 204-206.
- (2) "Mata Rantai yang Kurang". *Poedjangga Baroe*. 5.10, (48), 11-18.
- (3) "Suatu Cabang Lagi Dipenuhi". *Mimbar Indonesia*, 40.2, (48), 17-18.
- (4) "Malam Lengah dengan 2 kenangan". *Siasat*, 122.3, (49), 8-9.
- (5) "Pengakuan pada Temanku dari Gunung". *Siasat*, 131.3, (49), 6-7.
- (6) "Temanku Tarsa". *Mutiara*, 10.1, (49), 8-9.
- (7) "Rumah Tangga". *Indonesia*, 6.7, (56), 270-286.

##### c. Puisi

- (8) "Di Tempat Kematian". *Pantja Raja*, 2.2, (46), 57.
- (9) "Malam Di Tengah Laut". *Pantja Raja*, 18.1, (46), 487.
- (10) "Nanti Hari Ini Akan Habis". *Arena*, 8-9,1, (46), 170.
- (11) "Nanti Hari Ini Akan Habis". *Panca Raja* 2.2., (48), 57.
- (12) "Dalam Ingat Lukisan 'Jalan Lurus' Soedjojono". *Pantja Raja*, 2.2, (46), 208.



- (13) "Apa Juga Lagi". *Arena*, 8-9.1, 946). 170.
- (14) "Cita". *Noesantara*, 1.1, (46), 3.
- (15) "Di Tempat Kematian", *Arena*, 8-9.1, (46), 170.
- (16) "Kapal yang Pergi Berangkat", *Noesantara*, 3.1, (46), 66.
- (17) "Kepada Pemimpin" *Noesantara*, 1.1, (46), 57.
- (18) "Lukisan", *Pantja Raja*, 18.1, (46), 487.
- (19) Pertemuan Cita", *Pantja Raja*, 18.1, (46), 487.
- (20) "Pohon Kering", *Pantja Raja*, 18.1, (46), 487.
- (21) "Puteri Bening" *Pantja Raja*, 18.1, (46), 487.
- (22) "Utusan", *Pantja Raja*, 2.2., (46), 57.
- (23) "Putusan Cinta" *Noesantara*, 4.1, (46), 110.
- (24) "Qua Vadis" *Arena*, 8-9.1, (46), 170.
- (25) "Syiwa" *Pantja Raja*, 2.2., (46), 57.
- (26) "Tali Jangkar Putus" *Pantja Raja*, 2.2., (46), 57.
- (27) "Tanya Biasa" *Pantja Raja*, 18.1., (46), 187.
- (28) "Ah, tidak!" *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (29) "Barangkali juga". *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (30) "Bintang Jatuh". *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (31) "Kapal yang Mencoba Berlayar" *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (32) "Lampu". *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (33) "Observasi" *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (34) "Pelarian". *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (35) "Qua Vadis". *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (36) "Tengah Jalan". *Pantja Raja*, 7.2., (47), 208.
- (37) "Badai". *Mimbar Indonesia*. 34.2, (48), 27.
- (38) "Garis Lingkar". *Poedjangga Baroe*, 9.9, (48), 36.
- (39) "Kebebasan", *Mimbar Indonesia*. 34.2, (48), 27.
- (40) "Mual", *Poedjangga Baroe*, 10-11.9., (48), 36.
- (41) "Orang Luar Garis", *Siasat*, 75.2, (48), 6.
- (42) "Orang Penghabisan", *Poedjangga Baroe*, 6-10, (48), 9.
- (43) "Pembukaan". *Siasat*, 53.2, (48), 7.
- (44) "Pengembara". *Siasat*, 51.2, (48), 5.
- (45) "Peringatan I & II". *Siasat*, 52, (48), 8.
- (46) "Peristiwa". *Poedjangga Baroe*, 6-10, (48), 8.
- (47) "Anak Malam I & II. *Mimbar Indonesia*. 24.3, (48), 19.

- (48) "Angin Barat". *Siasat*, 124.3, (49), 10.
- (49) "Batu Tapal". *Siasat*, 98.2, (49), 8.
- (50) "Dari Dua Wanita yang Belum Sudah". *Siasat*, 97.2,
- (51) "Elegi". *Siasat*, 97.2, (49), 7.
- (52) "Jembatan Patah". *Siasat*, 118.3, (49), 7.
- (53) "Melalui Siang Menembus Malam. *Siasat*, 113.3, (49), 9.
- (54) "Panggilan". *Siasat*, 130.3, (49), 8.
- (55) "Penerimaan". *Mutiara*, 5.1, (49), 10.
- (56) "Penyair". *Mutiara*, 5.1, (49), 10.
- (57) "Perhitungan". *Mimbar Indonesia*. 24.3, (48), 19.
- (58) "Perlanjutan". *Mutiara*, 8.1, (49), 19.
- (59) "Sajak Buat Adik" (Sajak IV). *Siasat*, 117.3, (49), 7.
- (60) "Sajak Buat Adik" (Sajak IX). *Siasat*, 121.3, (49), 97.
- (61) "Angin Kembara Terus Menyinggung"
- (62) "Ke mana, O Kaisar yang Terbuang"
- (63) "Buat anak DS"
- (64) "Di Pantai"
- (65) "Senja"
- (66) "Kebebasan"
- (67) "Elegi"
- (68) "Batu Tapal"
- (69) "Tugu"
- (70) "Peking I+II"

#### **6) Pembicaraan Karya-Karyanya**

- (1) H.B. Jassin. 1948. *Gema Tanah Air...*
- (2) Harry Aveling. 1972. *Dari Dua Dunia yang Belum Sudah*, Malaysia:

#### **Daftar Pustaka**

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina-cipta.

## **Sumber**

Data "Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia Modern", Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2.21 Iwan Simatupang (1928--1970)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Iwan Simatupang lahir di Sibolga (Sumatera Utara) pada tanggal 18 Januari 1928. Nama lengkapnya Martuo Lokot Dongan Simatupang. Iwan meninggal 4 Agustus 1970 di Jakarta.

Iwan dididik di rumahnya dengan ajaran keagamaan orang tuanya, yaitu agama Islam. Oleh karena itu, ia diajari membaca Alquran.

Ketika kuliah, Iwan pernah mengalami peristiwa yang membuatnya traumatis. Sebagai mahasiswa Fakultas kedokteran, ia selalu berhadapan dengan orang sakit. Pada suatu hari di rumah sakit ia melihat seorang yang dibedah dan darahnya mengalir ke mana-mana. Setelah melihat itu ia mengalami goncangan jiwa. Ia tidak mampu bertahan melihat darah manusia yang mengalir keluar dari tubuh itu. Pengalaman traumatis ini tidak dapat dilupakan dan tetap menjadikan luka di jiwanya. Ia selalu mual-mual dan muntah-muntah setiap melihat darah manusia. Pimpinan Fakultas Kedokteran memutuskan untuk mengeluarkan Iwan dari Fakultas kedokteran, karena ia dianggap tidak memenuhi syarat menjadi seorang dokter. Setelah dikeluarkan dari fakultas kedokteran ia berniat hendak bunuh diri, yaitu hendak terjun dari sebuah jembatan di kota Surabaya. Akan tetapi, hal ini tidak jadi dikerjakannya.

Ketika di Eropa, Iwan mengalami krisis yang kedua sesudah krisis yang di Surabaya itu. Ia mengalami krisis iman karena dalam memisahkan agama ia selalu terlibat dalam suatu perdebatan sehingga menggoyahkan kepercayaannya sendiri. Selain itu, ia terpesona akan problematik manusia dalam agama Katholik. Ia melihat patung yang dipakukan pada tiang-tiang tua dan kepalanya dimahkotai oleh duri. Akhirnya, ia memutuskan masuk agama Katholik. Ia melepaskan norma-norma lama yang dibawanya dari kecil. Hal ini yang menjadikan hubungan atau ikatan keluarganya menjadi renggang.

Akhir November 1955, ia berkenalan dengan seorang pianis dari Perancis Corinne Imalda De Gainne. Perkenalan itu terjadi di Amsterdam ketika ia mendapat undangan kehormatan untuk melihat pameran di Amsterdam. Perkenalan dengan gadis Perancis itu berlangsung singkat hingga mereka memutuskan untuk menikah pada tanggal 2 Desember 1955 di Amsterdam. Dari perkawinan itu, Iwan dikaruniai dua orang putra, yaitu Ino Alda Simatupang yang lahir pada tahun 1956 dan Ion Partibi Simatupang yang lahir pada tahun 1957.

Setelah menamatkan studi, Iwan beserta keluarga kembali ke Indonesia. Mereka tinggal di rumah kakaknya di Jalan Kencana, Jakarta. Sekembalinya dari Amsterdam ia menulis cerpen yang pertama "Lebih Hitam dari Hitam" pada tahun 1959.

Pada tahun 1960 musibah selanjutnya datang menimpa Iwan. Istri yang dicintainya meninggal dunia. Tanggal 10 Juni 1961 Iwan menikah lagi dengan Dra. Tanneke Burki, seorang balerina dari Bandung. Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai seorang puteri dan diberi nama Violita. Namun, perkawinannya itu tidak bertahan. Mereka bercerai dan Iwan pun berpisah dengan istri dan anaknya, Violita. Ia akhirnya tinggal bersama kedua putranya dari istri terdahulu.

Di sisi lain, Iwan menyesal tidak memenuhi kehendak orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi dokter. Untuk menghindari tekanan jiwanya itu, ia mengembara ke daerah-daerah di Indonesia, seperti Malang, Bogor, Semarang, Jambi, dan lain-lain. Dengan mengembara, ia sedikit terobati penderitaan batinnya.

Karena terlalu lelah, Iwan terserang penyakit lever dan jantung. Penyakitnya itu sering kambuh di bulan Desember. Secara kebetulan bulan Desember adalah bulan perkawinannya dengan isteri pertamanya. Penyakitnya ini sering kambuh dan membuat Iwan pesimis dalam menghadapi kehidupan. Akhirnya, Iwan dipanggil oleh yang Mahakuasa pada tanggal 4 Agustus 1970. Ia dimakamkan di Menteng Pulo, Jakarta Selatan.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Iwan berpendidikan HBS, Medan. Pada tahun 1953, sesuai dengan keinginan orang tuanya, ia meneruskan kuliahnya di fakultas kedokteran, tetapi tidak tamat. Hal itu, bukan karena Iwan tidak mampu belajar, te-

tapi ia tidak bisa melihat darah manusia. Tahun 1954--1958, ia memperdalam pengetahuan jurusan antropologi di Eropa. Iwan juga memperdalam drama di Amsterdam atas beasiswa dari Sticusa (*Stiching voor Culturele Samenwerkinh*), dan filsafat di Universitas Sarbonne, Paris.

### 3) Latar Belakang Pekerjaan

Pada tahun 1949, Iwan pernah menjadi Komandan pasukan TRIP di Sumatera Utara. Ia pun menjadi guru sekolah menengah atas di Jalan Wijaya Kusuma, Surabaya pada tahun 1950--1953. Selanjutnya, pada tahun 1954, Iwan menjadi redaktur majalah *Siasat*, dan terakhir menjadi redaktur *Warta Harian* pada tahun 1966--1970.

### 4) Latar Belakang Kesastraan

Walaupun dilahirkan dari keluarga yang bukan keluarga pengarang, rupanya Iwan mempunyai bakat sebagai pengarang. Karya Iwan adalah karya yang antihero dan antitokoh. Oleh karena itu, alur dan lain-lain unsur cerita hanyalah sarana untuk pengembangan gerak jiwa tokoh. Tokoh itu tidak penting. Tokoh-tokoh dalam novel Iwan adalah tokoh-tokoh tanpa nama atau anonim. Bagi Iwan nama hanyalah semacam kode, semacam alat gerak perluasan psikologis. Gerak tokoh dan arah cerita dalam cerpen, novel, dan drama Iwan semuanya berjalan secara improvisasi, penuh kejutan.

Sebagai sastrawan, Iwan sebenarnya sudah menulis sejak tahun 1950-an. Pada waktu itu, ia sudah menghasilkan karya sastra seperti sajak yang pernah dimuat dalam pelbagai majalah, antara lain, di majalah *Siasat* dan *Mimbar Indonesia*. Kemudian sajak ditinggalkannya, ia beralih menulis karya sastra yang lain seperti cerpen, novel, esai, dan drama. Salah satu kelebihan Iwan dalam menulis esai adalah daya penyebarluasan dan ketajaman esai-esainya. Hal ini pulalah yang menyebabkan nama Iwan lebih terkenal sebagai penulis esai, seperti "Aransemen bagi Sebuah Arabesk" yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* No. VIII tahun 1954.

Ketika Iwan mengalami kerenggangan dengan keluarganya, Iwan menghasilkan novel yang terkenal *Merahnya-Merah*. Novel ini menceritakan suasana kehidupan Katholik. Hal ini disebabkan oleh Iwan baru

memeluk agama Katholik. Pada tahun 1970 novel ini mendapat hadiah seni untuk sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sepulang dari Amsterdam, Iwan menghasilkan cerpennya yang pertama berjudul "Lebih Hitam dari Hitam". Cerita ini kemudian dimuat pada majalah *Siasat Baru* XIII No. 665 pada tanggal 30 Desember 1959. Cerpennya ini berkisah tentang situasi rumah sakit jiwa seperti perjalanan Iwan sewaktu dirawat di rumah sakit di Surabaya. Ketika istri pertamanya meninggal dunia, ia menghasilkan novel *Ziarah*.

### 5) Karya-Karya Iwan Simatupang

Karya-karya Iwan antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) "Ada Dewa Kematian Tuhan" (sajak)
- (2) "Apa Kata Bintang di Laut" (sajak)
- (3) "Ada Tengkorak Terdampar di Pulau Karang" (sajak)
- (4) "Ballade Kucing dan Otolet" (sajak)
- (5) "*Ziarah*" (novel). 1969. Jakarta: Jambatan.
- (6) "*Kooong*" (novel) 1975. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (7) "*Merahnya Merah*" (novel). 1968. Jakarta: Gunung Agung.
- (8) "*Kering*" (novel) 1969. Jakarta: Gunung Agung.
- (9) "RT Nol/RW Nol" (drama). 1966.
- (10) "Petang di Taman" (drama). 1958.
- (11) "*Tegak Lurus dengan Langit*" (1982. Jakarta: Sinar Harapan).

### Karya-karya Lain

- (1) *Surat-Surat Politik Iwan Simatupang*. 1964--1966. (1986; diedit oleh Frans M. Parera.
- (2) *Sejumlah Masalah Sastra* (memuat tiga esai Iwan) 1982. Satyagraha Hoerip (ed).

### 6) Pembicaraan Karya

- (1) Finoza, Lamuddin. 30 Oktober 1971. "Pembicaraan Singkat Tentang Merahnya-Merah Novel Psikologi Iwan simatupang dalam surat kabar *Harian Abadi*.
- (2) Toda, Dami N.(editor). 1982. *Tegak Lurus dengan Langit: Lima Belas Cerita Pendek*. Jakarta: Sinar harapan.

- (3) Winarto, Jasso. 20 Mei 1970. "Sebuah Sketsa Tentang Iwan Simatupang: dalam surat kabar *Sinar harapan*. Jakarta.

### **Daftar Pustaka**

- Eneste, Pamusuk. 1981. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Laut Biru Langit Biru Bunga Rampai Sastra Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Pustaka Jaya.

### **Sumber**

- Sumardi, dkk. 1988. "Wajah Sastra Indonesia Biografi Pengarang dan Karyanya 2". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **2.22 Toto Sudarto Bachtiar (1929--...)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Toto Sudarto Bachtiar lahir di Cirebon pada tanggal 12 Oktober 1929. Ayahnya bertugas di Ciamis menjabat sebagai Camat. Dari ayahnya dia adalah anak kedua, sedangkan dari ibunya dia adalah anak ketiga.

Toto Sudarto menikah dengan gadis Minangkabau yang bernama Zainar. Perkawinannya itu dikaruniai seorang puteri. Pendidikan istrinya lebih tinggi karena dapat menyelesaikan kuliahnya sehingga memperoleh gelar Sarjana Hukum. Istrinya kemudian bekerja dan menjabat sebagai sekretaris pada Direktorat Geologi di Bandung.

Toto Sudarto berpendapat bahwa titel bukan tujuan utama, yang penting dalam hidup ini membaur dengan siapa saja. Dia juga berpendapat bahwa menjadi seniman itu jangan steril, tetapi harus ikut bergelut dalam kehidupan.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Toto Sudarto Bachtiar memperoleh pendidikan HIS di Banjar (Ciamis). Kemudian melanjutkan ke SMP Pertanian di Tasikmalaya, tetapi tidak selesai dan pindah ke SMP Cirebon. Ketika sekolah di SMP Cirebon itulah Toto Sudarto mendapat pengarahan dari Bapak Sumarjo tentang menulis karya sastra. Dia merasa bahwa bakatnya menulis telah digali

dan dikembangkan oleh Bapak Sumarjo yang juga sebagai gurunya. Di SMP Cirebon tidak sampai tamat. Dia kemudian pindah ke Bandung dan masuk MULO, Bandung. Setelah tamat dari MULO, dia melanjutkan ke SMA, Bandung. Ketika itu, dia juga terpilih sebagai Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (Perpindo). Setelah lulus dari SMA, dia pergi ke Jakarta dan melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum, Universitas Indonesia. Dia kuliah hanya sampai sarjana muda.

Toto Sudarto juga gemar mempelajari bahasa asing. Bahasa-bahasa yang dikuasainya ialah Bahasa Inggris, Belanda, dan Jepang.

### 3) Latar Belakang Pekerjaan

Pada masa revolusi, dia masuk sebagai Corps Tentara Pelajar Siliwangi. Dia di dalam corp itu bertugas menjaga Jenderal Nasution. Ketika terjadi *clash* ke-1 ia tergabung dalam Polisi Tentara Detasemen 312 Batalyon 13 di Cirebon. Dia ditugaskan di Desa Mandirancam sampai tahun 1940.

Ketika kuliah di Jakarta, dia pernah bekerja sebagai redaktur majalah *Angkasa* yang diterbitkan oleh AURI. Pada kesempatan itu dia mulai menulis sajak, menerjemahkan cerita pendek, membuat esai, menulis artikel kebudayaan, artikel sastra, artikel politik. Dia juga pernah bekerja sebagai redaktur pada majalah *Menara* di Jakarta. Pada tahun 1964 pernah ikut mendirikan majalah *Sunda* di kota Bandung. Ketika kuliah itu juga Toto pernah mengajar di SMA dan bekerja di Dinas Angkatan Udara.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Toto Sudarto Bachtiar menerima penerjemahan karena kalau hanya mengandalkan membuat sajak saja tidak akan cukup untuk menopang hidupnya. Dia juga pernah menjadi pelatih tenis. Dia berpendapat bahwa pekerjaan menerjemahkan itu sebenarnya mudah yang sulit hanyalah memahami budaya dan latar belakang karya yang akan diterjemahkan tersebut.

Pekerjaan lain yang dilakukan oleh Toto adalah beternak ikan kolam air deras. Usaha perikananannya itu mendapat perhatian dari dinas perikanan darat. Dia juga berhasil mengajak masyarakat petani di daerahnya untuk membuat peternakan ikan kolam air deras. Selama ini petani di sana setelah panen sawahnya menganggur selama dua bulan. Setelah mendapat penyuluhan dari Toto Sudarto, para petani itu tertarik dan setelah



selesai panen, mereka mengairi sawahnya dan menaburkan anak-anak ikan.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Toto Sudarto Bachtiar mulai menulis sajak secara serius sekitar tahun 1950-an. Sebelum tahun itu memang suka menulis sajak, bahkan semenjak kecil dia sudah mencoba menulis sajak. Dia mulai giat menulis banyak sajak setelah tahun 1953. Salah satu sebab dia senang menulis sajak karena dorongan dan arahan dari seorang gurunya ketika di SMP. Pengalaman-pengalaman hidupnya juga yang telah mengilhami imajinasinya untuk mencurahkan ke dalam karya-karyanya.

Toto Sudarto Bachtiar pernah mendapatkan hadiah dari BMKN. Hadiah itu merupakan hasil dari keuletannya dalam mengarang sajak sehingga salah satu buku kumpulan sajaknya yang berjudul *Suara* memperoleh hadiah tersebut. Sebagian lagi karyanya dikumpulkan dalam buku *Etsa* yang berisi empat puluh buah sajak. Dia juga membuat cerita pendek dan dikumpulkannya dalam buku yang berjudul *Bunglon* (1965). Dia bekerja sama dengan Sugiarta menerjemahkan roman karya E. Breton de Nijs, terjemahannya itu berjudul *Bayangan Memudar* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1975. Karya asing lainnya yang diterjemahkan olehnya pada awal tahun 1960-an adalah karya Ernest Hemingway dan diberinya judul *Pertempuran Penghabisan*. Terjemahannya itu baru diterbitkan pada tahun 1975 oleh penerbit Pustaka Jaya. Dia juga menerjemahkan drama karya Sotoba Komachi dengan judul *Malam Terakhir* diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1979. Kumpulan sajaknya dalam buku *Etsa* telah dicetak ulang sampai cetakan ketiga. Terakhir Toto membawakan makalahnya di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1972.

Toto Sudarto Bachtiar sekarang tinggal di salah satu desa di Jawa Barat, tepatnya di daerah Cisaga Kabupaten Ciamis. Di desa itu dia menjadi seorang wiraswastawan. Teman-temannya sesama penyair menyayangkannya karena semenjak dia berwiraswasta dia sudah tidak menulis lagi.

Harian *Kompas* pernah mewawancarainya mengapa Toto Sudarto Bachtiar berhenti menulis sajak. Dia berpendapat bahwa dia bukannya

berhenti membuat sajak atau kekeringan ilham, tetapi tetap menulis sajak hanya tidak seperti ketika masih muda. Dia merasa sudah tua sehingga merasa harus sudah membuat suatu manifestasi yang lengkap yang ternyata belum ditemukan. Menurut dia, penyair ketika menghadapi masa kosong seharusnya jangan menjadi masa yang steril, tetapi harus merupakan masa pengendapan dan perenungan. Seorang penyair tidak selalu diisi dengan kegiatan yang artistik semata-mata, tetapi perlu juga ada kegiatan nonartistik untuk menambah sumber ilham. Dia masih berharap untuk membuat kumpulan sajak yang lengkap sehingga dapat disebut sebuah memoar (*Kompas*, Thn.XVII, No.18, 23 Mei 1982).

Di kalangan sastrawan muda Jawa Barat, Toto dianggap sebagai senior yang memiliki pengetahuan tentang kesastraan yang berharga untuk diteladani. Pada waktu-waktu tertentu setiap bulan, sastrawan muda Jawa Barat itu mengadakan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan Toto Sudarto Bachtiar.

Dia pernah ditunjuk sebagai pemenang hadiah sastra dari BMKN di Bali dulu. Alasan Juri itu karena Toto Sudarto Bachtiar merupakan penyair yang menuliskan kehidupan manusia yang temanya tidak terbatas pada persoalan hidup dan mati, tetapi menggambarkan kepincangan-kepincangan sosial, hubungan antarmanusia, kelautan, prajurit, peminta-minta, dan masih banyak lagi. Nada sajaknya tenang dan seimbang dengan aksan suasana malam, senja, dan pagi hari.

## 5) Karya-Karyanya

### a. Sajak

- (1) *Suara* (kumpulan 44 buah sajak), terbit 1956.
- (2) *Etsa* (kumpulan 40 buah sajak), Jakarta: PT Pembangunan, 1958.

### b. Terjemahan

- (1) *Pertempuran Penghabisan* (novel), terbit 1975, Judul aslinya *A Farewell to Arms* karya Ernest Hemingway, 1956.
- (2) *Bayangan Memudar* (novel), terbit 1975, judul aslinya *Vergeelde Portretten Uit Een Indisch Familiealbum* karya E Breton De Nijs, 1960.

(3) *Malam Terakhir* (drama), terbit 1979, judul aslinya *Sotoba Komachi* karya Yukio Mishima, 1977.

#### 6) Tanggapan Atas Karya-Karyanya.

(1) Motingo Boesje, "Menanggapi Sajak-Sajak Toto Sudarto Bachtiar", *Budaya*, No.1, Thn.VIII, Januari 1959.

(2) Subagio Sastrowardoyo, "Menanggapi Sajak-Sajak Toto Sudarto Bachtiar". *Budaya Jaya*, No.58, Thn.VI, Maret 1973.

(3) Herman K.S. "Menanggapi Kumpulan Sajak *Etsa*", *Waspada*, No. 8461, Thn.XXXI, Minggu 22Mei 1977.

(4) Edi D. Iskandar, "Menanggapi Sajak-Sajak Toto Sudarto Bachtiar", *Pikiran Rakyat*, No.48, Thn.XI, Rabu 19Mei 1976:5

#### Daftar Pustaka

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1979. *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat

Bachtiar, Toto Sudarto. 1956. *Suara*. Jakarta: Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional.

Breton de Nijs, E. 1975. *Bayangan Memudar*. Diindonesiakan oleh Toto Sudarto Bachtiar. Jakarta: Pustaka Jaya

Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika

Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Jambatan

Esten, Mursal. 1987. *Sepuluh Kunci Memahami Puisi*. Padang: Angkasa Raya

-----1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa

Hemingway, Ernest. 1975. *Pertempuran Penghabisan*. Diindonesiakan oleh Toto Sudarto Bachtiar. Jakarta: Pustaka Jaya

Hutagalung, M.S. 1973. *Telaah Puisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia

Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina-cipta

- Mishima, Yukio. 1979. *Malam Terakhir*. Diindonesiakan oleh Toto Sudarto Bachtiar
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

### Sumber Data

- Suryati Syam. "Biografi Toto Sudarto Bachtiar dan Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993/1994.

## 2.23 Soewardi Idris (1930--...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Nama Soewardi Idris sangat erat hubungannya dengan peristiwa "PRRI" karena dia menulis novel hanya satu dan novel itu membicarakan masalah PRRI. Saat penulis berwawancara pada tanggal 1 Februari 1999 di Pusat Bahasa, Soewardi Idris mengatakan bahwa, "Sayalah pengarang satu-satunya yang menceritakan masalah PRRI".

Dalam berkarya Soewardi Idris kadang-kadang menggunakan nama samaran, seperti, R. Baginda S.I. (menulis masalah Pendidikan), Essy (menulis masalah kebudayaan), dan Swara Iswari (menulis masalah wanita). Nama samaran itu digunakan ketika ia menulis bukan dalam bidangnya. Tujuannya agar pembaca tidak merasa dimonopoli karena di saat usia muda itu, semangat menulis Soewardi Idris sangat tinggi.

Soewardi Idris lahir di Selayo, Solok, Sumatra Barat, pada tanggal 10 November 1930.

Soewardi Idris lahir dari keluarga petani. Ayahnya bernama Idris dengan gelar adat Datuk Rajo Nan Sati, sedangkan ibunya bernama Raisah. Datuk Bandaro Panjang adalah gelar adat yang dimiliki Soewardi Idris. Ia memang seorang yang memegang teguh adat Minangkabau. Perhatiannya terhadap adat Minangkabau, antara lain,

dituangkannya dalam artikel di harian *Singgalang*, 8 Oktober 1999, dengan judul "Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau".

Soewardi Idris adalah anak kelima dari tujuh bersaudara. Dari ketujuh bersaudara itu hanya Soewardi Idrislah yang bergelut dengan dunia tulis-menulis (sastra). Ia benar-benar merintis kariernya sendiri. Sukses Soewardi Idris dalam hal tulis menulis itu semata-mata hasil kerja kerasnya.

Soewardi Idris menikah dua kali. Istri pertama bernama Rosleni. Bersama Rosleni, Soewardi Idris memiliki tiga orang anak. Karena Rosleni meninggal dunia, Soewardi Idris pun menikah lagi. Perempuan kedua yang dinikahinya itu bernama Rahmah. Bersama Rahmah ia memiliki tiga orang anak lagi. Pernikahan Soewardi Idris dengan Rahmah terjadi di hutan karena saat itu Soewardi Idris tengah bergerilya bersama PRRI.

Bakat menulis Soewardi Idris, menurun pada anaknya, misalnya Purnama Soewardi (saat ini Purnama bekerja di TVRI).

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Soewardi Idris mengawali pendidikannya di SR, (sekolah rakyat) pada tahun 1936, Selayo, Solok. Setelah tamat SR, ia melanjutkan ke SMP pada tahun 1947. Lalu, ia melanjutkan ke SMA di Bukittinggi, tamat SMA bagian A pada tahun 1952.

Aktifnya Soewardi Idris di dunia politik, melibatkan dirinya pada pemberontakan PRRI sampai menyeretnya ke penjara. Saat itu, ia kelas tiga SMA. Setelah aman, Soewardi Idris keluar dari penjara, kemudian sekolah kembali di SMA Pemuda Bukittinggi.

Tahun 1952--1954 Soewardi Idris melanjutkan kuliah ke Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, Fakultas Sastra Pedagogik Filsafat, Jurusan Sastra Inggris. Akan tetapi, kuliahnya tidak sampai tamat karena ia bekerja. Selanjutnya, Soewardi Idris melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum, ekstensi VI, Universitas Indonesia. Ia mendapat gelar akademis Sarjana Muda Hukum.

Selain aktif di dunia pendidikan, Soewardi Idris pun aktif dalam dunia kebudayaan dan jurnalistik. Aktivitasnya dalam dunia jurnalistik

mengantarnya untuk mendapat hadiah dari PWI Pusat sebagai penulis terbaik bidang sejarah.

### 3) Latar Belakang Pekerjaan

Pada tahun 1954--sebelum tamat kuliah--Soewardi Idris telah bekerja di berbagai bidang, misalnya, menjadi pemimpin redaksi majalah bulanan kebudayaan *Seriosa* dan pembantu majalah *Fantasia* di Yogyakarta. Di samping itu, ia menjadi pembantu tetap majalah *Waktu* (mingguan umum di Medan) dan wartawan harian *Haluan* (Padang) tahun 1954--1956.

Karier Soewardi Idris di dunia pendidikan berawal dari menjadi guru. Tahun 1953--1954 ia telah menjadi guru SMA Piri/Bersubsidi, Yogyakarta. Dalam rangka pengerahan tenaga mahasiswa, mulai bulan Oktober 1954--1957, Soewardi bekerja sebagai guru tetap SMEA Negeri, Padang. Di samping itu, Soewardi Idris menjadi guru honorer di berbagai sekolah lanjutan atas di Padang, seperti guru honorer SMA Islam, SMEA Hermes, SMEA Gajah Mada, dan SGKP. Tahun 1955--1957 ia menjadi guru honorer KGA Negeri Padang.

Tampaknya, karier Soewardi Idris di bidang tulis-menulis berawal tahun 1953. Beberapa cerpennya telah muncul dalam majalah sastra *Mimbar Indonesia*, seperti "Lagu Tak Bersyair", "Parlementaria", "Pembatasan Pers sudah Berjalan di Rumahku", "Upahan Mati" dan "Fragments dari Suatu Dunia" dalam *Majalah Nasional*. Di samping itu, Soewardi Idris menjadi pemimpin redaksi majalah kebudayaan *Seriosa* dan membantu majalah *Fantasia* tahun 1954 di Yogyakarta.

Sesudah kalah perang (antara PRRI dan APRI/Angkatan Perang Republik Indonesia) pada tahun 1961--1963, Soewardi Idris bekerja di penerbit NV Nusantara, Bukittinggi. Menurut Soewardi Idris, ada kenangan yang tidak bisa dilupakan selama bekerja di penerbit itu sebab Rustam Anwar (anak pemilik penerbit) adalah teman baik Soewardi Idris. Saat itu Rustam Anwar adalah kepala percetakan, ia seorang budayawan yang idealis. Rustam Anwarlah yang menyuruh Soewardi Idris dan keluarganya datang ke Bukittinggi.

Di penerbit itu, Soewardi Idris disuruh menulis apa saja, yang penting masuk ke dalam buku H.B. Jassin. Artinya, dibicarakan atau dibahas oleh H.B. Jassin.

Soewardi Idris hijrah dari Padang ke Jakarta dan mulai bekerja di TVRI pada tahun 1966. Setelah dua tahun bekerja di TVRI Soewardi Idris dikirim ke Australia untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan mengenai produksi acara televisi. Sekembali dari Australia, Soewardi Idris diangkat menjadi Kepala Seksi Penyusun Acara. Kariernya terus meningkat dari kepala seksi menjadi Kepala Bagian Produksi dan Siaran TVRI Stasiun Pusat Jakarta sampai tahun 1975. Pada tahun 1976 Soewardi Idris mengikuti pendidikan dan pelatihan mengenai *Television News and Current Affairs* di Inggris. Soewardi Idris pernah menjadi anggota delegasi Indonesia ke sidang IX ASEAN *Committee on Culture and Information* di Bandung. Pada tahun 1984 ia mengikuti berbagai kegiatan, misalnya, mewakili TVRI mengikuti sidang Majelis Bahasa Indonesia--Malaysia, mewakili TVRI dalam *Advisory Board Meeting on Documentary* di Singapura, dan dua bulan menjadi narasumber di *Asian Institute for Broadcast Development*. Pada tahun 1985 Soewardi Idris ditunjuk sebagai pemimpin delegasi Indonesia ke festival lagu-lagu pop ASEAN, kemudian anggota juri FFI di bidang sinetron.

Setelah menjadi karyawan TVRI, Soewardi Idris sering bertugas ke luar negeri, seperti Hongkong, Tokyo, dan Hollywood (Los Angeles). Dua kali ia mengunjungi Jerman Barat, pertama (1980) mengikuti seminar di Munchen mengenai acara *Health Education by Television and Radio*. Kedua, (1986) sebagai anggota juri kontes acara remaja, *Prix Jeunesse International* juga di Munchen.

Selepas dari TVRI pada awal 1987, Soewardi Idris menjadi kontributor tetap harian *Singgalang* (Padang) dan penulis lepas. Di samping itu, ia menjadi pengajar bahasa dan jurnalistik televisi TVRI.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Bakat mengarang Soewardi Idris tampaknya baru muncul semasa mahasiswa. Sebenarnya, bakat mengarang Soewardi Idris bukan turunan dari siapa pun, melainkan ia merintis kariernya sendiri. Meskipun demikian, Rustam Anwar tampak telah berjasa menyuntikkan semangat agar Soewardi Idris mau "menulis apa saja, walaupun sedikit, yang penting masuk buku H.B. Jassin". Dari suntikan semangat itu lahirlah novel *Dari*

*Puncak Bukit Talang*. Novel itu satu-satunya novel karya Soewardi Idris yang benar-benar dibahas panjang lebar oleh H.B. Jassin.

Di sisi lain, Soewardi Idris memang sangat mengagumi H.B. Jassin karena, menurutnya, Jassin benar-benar mengabdikan hidupnya untuk sastra. Di samping itu, Soewardi Idris pun mengaku, sangat mengagumi karya-karya Kahlil Gibran sehingga dalam berkarya ia merasakan sangat terpengaruh oleh pesona karya tokoh yang dikaguminya itu. Bahkan, dia pun mengoleksi karya-karya Gibran.

Yang paling dikaguminya adalah *An Nabi/Sang Nabi/ The Prophet* (yang diterjemahkan oleh Bahcrum Rangkuti). Baginya pokok pikiran Gibran sangat luar biasa dan merasuki pola pikir bahkan sikap Soewardi Idris. Karena sangat mengagumi pokok-pokok pikiran Gibran ini, Soewardi Idris hapal "di luar kepala", misalnya tentang konsep pakaian, kerja, dan anak.

Soewardi Idris terpengaruh oleh pola berpakaian. Menurut Soewardi Idris, pada saat sebelum krisis moneter, Soewardi Idris tidak pernah membeli baju yang harganya di atas Rp10.000,00. Dia ingin melaksanakan konsep, seperti yang dikemukakan Gibran, "apakah yang disebut pakaian, pakaianmu sesungguhnya banyak menutupi keindahan tubuhmu, tetapi ia tidak mampu menutupi kejelekanmu".

Menurut konsep ini, tampaknya Soewardi Idris menginterpretasikannya bahwa pakaian itu tidak perlu mahal harganya, yang penting berfungsi dengan baik sebab pakaian mahal pun tidak akan dapat menutupi kejelekan pribadi pemakainya.

Konsep Gibran tentang kerja, "apakah yang disebut kerja? Kerja ialah cinta yang ditampakkan. Kau bekerja supaya langkahmu sama dengan bumi. Menganggur ialah menggelapkan waktu. Inginkah kau seperti ilalang bisu, sedangkan yang lain bersenandung bersama angin. Kalau kau bekerja, bekerjalah sepenuh hati, bekerjalah dengan cinta. Kalau kau membuat rumah, niatkan dalam hatimu bahwa rumah itu akan didiami oleh orang yang paling kausayangi. Rumah itu pasti jadi. Kalau kau menenun kain, niatkan dalam hatimu bahwa kain itu akan dipakai oleh orang yang paling kaucintai. Kain itu pasti jadi. Kalau kau sedang sebal dan mengkal, tinggalkan semua pekerjaan sebab anggur yang kauperas



dengan perasaan sebal akan menjadi pahit. Roti yang kau masak dengan perasaan kesal akan menjadi hangus.

Konsep ini diterapkan pula oleh Soewardi Idris. Ia sangat rajin dan cinta pada pekerjaannya sehingga tidak pernah menganggur walaupun sudah pensiun lama. Di samping itu, bila dalam pekerjaannya menemukan suatu hal--saat Soewardi mengajar, ada anak yang tertidur misalnya, ia akan dengan senang hati mempersilahkan anak itu keluar sebab dalam pandangannya perasaan anak itu tengah sebal dan mengkal.

Konsep Gibran tentang anak, "anakmu lahir dari rasa kasih sayangmu, tapi dia bukanlah milikmu. Dia milik masa depan. Dia akan bermukim di rumah masa depan. Kamu jangan tinggal di rumah itu, membayangkannya saja tidak dapat. Anakmu adalah anak panah, kau adalah busurnya. Kau boleh mengarahkan anak panah itu ke mana saja, tetapi di mana dia jatuh, bukan urusanmu."

Menurut Soewardi Idris, sebagai orang tua, kita wajib mengarahkan anak kita, tetapi apa jadinya nanti, bukan lagi urusan kita. Misalnya, Soewardi Idris ingin anaknya yang dari lulusan fakultas ekonomi itu "bergelut" di bidang ekonomi, tetapi kenyataannya jadi penyiar. Hal itu baginya tidak menjadi masalah.

Pandangan Soewardi Idris tentang mengarang, ia mengumpamakan bahwa mengarang itu sama dengan mengisi gelas dengan air. Kalau tempat air itu kosong, apa yang akan diisikan ke dalam gelas itu akan tampak. Jadi, mengarang itu, memerlukan wawasan yang luas dan pengarang harus selalu menambah muatan/intelektual.

Soewardi Idris banyak memiliki koleksi buku, seperti novel sebanyak 2.000 eksemplar dan buku-buku lainnya. Dari perbincangan saat itu, ada nada kekhawatiran akan nasib koleksinya itu sebab menurutnya anak-anaknya tampak kurang perhatian terhadap koleksinya itu.

Dalam peta sastra Indonesia Soewardi Idris digolongkan ke dalam kelompok pengarang periode 1953--1961 oleh Ajip Rosidi. Meskipun demikian, sebenarnya Soewardi Idris tidak pernah berhenti dalam berkarya. Karyanya masih muncul dalam berbagai media massa, misalnya cerpen "Mata" dimuat dalam *Suara Pembaruan*, Minggu, 24 April 1988.

## 5) Karya-Karya Soewardi Idris

Tulisan Soewardi Idris muncul di berbagai majalah dan surat kabar sejak tahun 1953 hingga saat ini. Majalah yang memuat karya Soewardi Idris itu, antara lain, adalah *Gajah Mada*, *Fantasia*, *Mimbar Indonesia*, *Kisah*, *Majalah Nasional*, *Duta Suasana*, *Brawijaya*, *Star Weekly*, *Waktu*, *Varia*, dan *Tanah Air*.

### a. Cerpen

- (1) "Fragments dari Suatu Dunia". *Majalah Nasional*, 50.4 (53), 20-21, 23.
- (2) "Lagu tak Bersyair." *Mimbar Indonesia*, 49.7 (53), 20-21, 24.
- (3) "Parlementaria". *Mimbar Indonesia*, 50.7 (53), 14-15
- (4) "Pembatasan Pers sudah Berjalan di Rumahku". *Mimbar Indonesia*, 52.7, (53), 14-15, 27.
- (5) "Upahan Mati" *Mimbar Indonesia*, 51.7 (53), 20-21.
- (6) "Akibat. *Duta Suasana*", 11.3 (54), 22-24.
- (7) "Bapak Rakyat" *Brawijaya*, 9.4, (54), 22-25.
- (8) "Honorarium" *Mimbar Indonesia*, 24.8 (54), 20-21
- (9) "Jalan Bersimpang Tiga". *Majalah Nasional*, 14.5 (54) 20-21.
- (10) "Jatuh Cinta" *Mimbar Indonesia*, 38.8 (54), 20-21.
- (11) "Kawin. *Mimbar*" *Indonesia*, 47. (54), 20-21.
- (12) "Kuran". *Mimbar Indonesia*, 21.8 (54), 20-22.
- (13) "Lagu Malam" *Majalah Nasional*, 22.5 (54), 20-21.
- (14) "Malam Ini Tak Ada Lagu" *Duta Suasana*. 6.3 (54) 24-25.
- (15) "Mbakyu Tuti" *Waktu*, 2, 3.8 (54), 30; 30.
- (16) "Mimbar" *Mimbar Indonesia*, 9.8 (54), 20-21.
- (17) "Nyanyian di Atas Gelombang". *Majalah Nasional*, 46.5 (54) 1-19.
- (18) "Pencuri Kelapa". *Kisah*, 10.2 (54), 305, 326.
- (19) "Peristiwa di Bawah Langit". *Majalah Nasional*. 6.5, (54), 20-21.
- (20) "Sebuah Kamar". *Kisah*, Juli 1954, Th. II: 7
- (21) "Soal Sehari-hari". *Kisah*, November 1954, Th. II: 11
- (22) "Sesudah Penyambutan Tuan Gege". *Kisah*, 7.2 (54), 229-230.
- (23) "Skuter". *Mimbar Indonesia*, 15.8 (54), 20-21.
- (24) "Surat dari Kakak". *Mimbar Indonesia*, 10.8 (54), 20-21, 26.
- (25) "Tukang Gali Kubur" *Majalah Nasional*, 42.5 (54), 20-22.

- (26) "Zahara". *Waktu*, 8.8 (54), 30,34.
- (27) "Belajar Sepeda". *Kisah*, April 1955; III:4.
- (28) "Penka". *Kisah*, September 1955:III:9.
- (29) "Sehari-Hari di Sekolah". *Kisah*,3.3 (55)15,19.
- (30) "Ia Akan Mengerti". *Star Weekly*, 823.16 (61), 18-20.
- (31) "Semuanya Telah Terjadi". *Star Weekly*,817.16 (61), 33-35.
- (32) "Seorang Anak Perempuan". *Varia*, 175.4 (61), 2-4.
- (33) "Di Luar Dugaan". *Tanah Air*, 2.16 (62), 23-26.
- (34) "*Isteri Seorang Sahabat*" (kump. cerpen) NV Nusantara, Jakarta, 1963.
- (35) "*Di Luar Dugaan*" (kump. cerpen). NV Nusantara, Jakarta, 1963.
- (36) "Masa Silam Telah Berlalu". *Varia*, 376.8 (65), 22-3, 31-32.
- (37) "Mata". *Suara Pembaruan*. Minggu, 24 April 1988.

#### **b. Novel**

*Dari Puncak Bukit Talang*. 1964. Walendra. Jakarta.

#### **c. Puisi**

Lagu Hari Ini. *Gadjah Mada*,4.4 (53) 274.

#### **d. Pantun (Minang)**

- (1) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 21 Juni 1987.
- (2) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 28 Juni 1987.
- (3) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 5 Juli 1987.
- (4) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 12 Juli 1987.
- (5) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 2 Agustus 1987.
- (6) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, Agustus 1987.
- (7) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 23 Agustus 1987.
- (8) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 30 Agustus 1987.
- (9) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 6 September 1987.
- (10) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 13 September 1987.
- (11) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 20 September 1987.
- (12) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 27 September 1987.
- (13) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 4 Oktober 1987.
- (14) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 11 Oktober 1987.

- (15) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 18 Oktober 1987.
- (16) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 25 Oktober 1987.
- (17) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 19 Juli 1987.
- (18) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 26 Juli 1987.
- (19) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 1 November 1987.
- (20) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 8 November 1987.
- (21) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 27 Desember 1987.
- (22) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 10 Januari 1988.
- (23) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 24 Januyari 1988.
- (24) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 31 Januari 1988.
- (25) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 17 Januari 1988.
- (26) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 2 Februari 1988.
- (27) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 14 Februari 1988.
- (28) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu, 21 Februari 1988.
- (29) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 13 Maret 1988.
- (30) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 20 Maret 1988.
- (31) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 27 Maret 1988.
- (32) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 3 April 1988.
- (33) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 10 April 1988.
- (34) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 17 April 1988.
- (35) "Pantun Sajati". *Singgalang*, Minggu 24 April 1988.

#### **e. Kumpulan Cerita Anak-Anak**

*Si Kalong yang Cacau*. Bukittinggi: NV Nusantara.

#### **f. Karya di Luar Sastra**

- (1) "Bahasa Minang Bahasa yang Terlantar" (makalah)
- (2) *Terbunuhnya Presiden Kennedy*. Fa. Tekad. Jakarta
- (3) *Kisah Cinta Ratu Soraya*. CV Delegasi. Jakarta.
- (4) *Cleopatra*. CV Wilendra. Jakarta.
- (5) *Marie Antoinette*. Fa. Tekad. Jakarta.
- (6) *Napoleon di Medan Asmara*. Jakarta: Puspita.
- (7) *Rasputin, Lelaki Jalang dari Siberia*.
- (8) *Michiko Shoda dan Akihito*. Jakarta: Wilendra.

(9) **Kapten Dreyfus (cerber)** dalam harian Angkatan Bersenjata.  
Jakarta.

#### **6) Pembicaraan Karya-Karyanya**

- (1) H.B. Jassin. "Soewardi Idris Pengarang Realis dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. 1967. Jakarta: Gunung Agung.
- (2) Atisah. 1999. "Soewardi Idris dan Karyanya". Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

#### **Daftar Pustaka**

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Jassin, H.B. 1967. "Soewardi Idris Pengarang Realis" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kratz, E.U. 1988. *Bibliography of Indonesian Literature in Journals*. Yogyakarta: Gajahmada Universty Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta

#### **Sumber**

- Atisah. 1999. "Soewardi Idris dan Karyanya" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

### **2.24 S.M. Ardan (1932--...)**

#### **1) Latar Belakang Keluarga**

Nama S.M. Ardan merupakan nama samaran sekaligus kependekan dari nama Syahmardan. Dia lebih dikenal dengan nama S.M. Ardan. Dia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Sebenarnya, saudaranya yang seibu dan seayah hanya dua, dia dan kakaknya, sedangkan ketiga saudaranya yang lain berasal dari satu ibu, tetapi lain ayah.

S.M. Ardan lahir di kota Medan pada tanggal 2 Februari 1932. Ayahnya bernama Muhammad Zein, berasal dari Betawi dan ibunya berasal dari Bogor. Ketika S.M. Ardan berusia enam bulan, ayahnya me-

ninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, ibunya membawa S.M. Ardan kembali ke Jakarta dan terus menetap di Jakarta.

S.M. Ardan menikah setelah berusia 45 tahun, tepatnya pada tahun 1977 dengan wanita yang bernama Masfufah berasal dari Kwitang, Jakarta Pusat. Perkawinan mereka dikarunia tiga orang putra, yaitu dua laki-laki dan satu wanita. Anaknyanya yang pertama bernama Ardiansyah yang lahir tahun 1978, anaknyanya yang kedua bernama Armansyah yang lahir pada tahun 1979, dan anak yang ketiga bernama Armalia yang lahir pada tahun 1980. Ketiga anaknyanya diberi nama depan yang sama, yaitu huruf Ar yang diambil dari huruf Ar pada kata Ardan.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

S.M. Ardan semasa sekolah masuk perguruan Taman Siswa. Dia sekolah mulai dari Taman Muda (setingkat dengan sekolah rakyat) dan lulus pada tahun 1948. Dia setelah lulus melanjutkan sekolah ke Taman Dewasa (setingkat dengan SMP) dan menamatkannya pada tahun 1951. Kemudian, dia melanjutkan ke Taman Madya (setingkat dengan SLTA) dan lulus pada tahun 1954.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

S.M. Ardan sudah mulai bekerja semenjak dia masih duduk di bangku SLTA. Waktu itu dia bekerja sebagai redaktur pada majalah *Suluh* yang diterbitkan oleh perguruan Taman Siswa di Jakarta. Dia bekerja sebagai redaktur pada majalah *Suluh* sekitar tahun 1953 sampai dengan 1954. Selanjutnya, pada tahun 1954, dia bekerja sebagai redaktur pada majalah *Pena*. Setelah lulus dari Taman Madya, dia bekerja sebagai redaktur pada majalah *Trio* pada tahun 1958. Keahliannya sebagai redaktur pada media massa cetak ternyata membawa keberuntungan. Hal itu terbukti dari pengalaman bekerjanya sebagai redaktur pada beberapa media massa cetak. Beberapa pekerjaan lainnya yang pernah dimasukinya adalah redaktur majalah *Genta* pada tahun 1955–1956, redaktur majalah *Trio* pada tahun 1958, redaktur majalah *Abad Muslimin* pada tahun 1966, menjadi wartawan pada surat kabar mingguan *Suluh Indonesia* tahun 1959 sampai dengan tahun 1966, menjabat sebagai ketua seksi

pada **Teater Kuncup Harap** tahun 1963 sampai dengan tahun 1965, dan redaktur kebudayaan pada surat kabar *Djakarta Post*.

S.M. Ardan pada tahun 1969 ikut aktif membina kesenian Betawi **Lenong** di Taman Ismail Marzuki. Dia bertindak sebagai sutradara dalam kesenian tersebut.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Karya tulis yang dihasilkan oleh S.M. Ardan kebanyakan berlatar belakang Betawi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dia semenjak kecil sudah tinggal di Jakarta. Selain itu, tokoh-tokoh yang diterapkan dalam karya-karyanya itu pun mengangkat orang-orang Betawi yang bertempat tinggal di sekitar Kwitang (tempat tinggal keluarga S.M. Ardan). Lingkungan tempat tinggal S.M. Ardan sangat mempengaruhi penggambaran latar kehidupan yang dituliskannya di dalam karya-karya sastranya. Seperti umumnya sastrawan lain bahwa latar belakang karya sastra ciptaannya tidak jauh berbeda dengan latar kehidupan pengarangnya.

Ajip Rosidi dalam bukunya *Cerita Pendek Indonesia* mengatakan bahwa karya-karya S.M. Ardan lebih dekat pada bentuk sketsa daripada cerita pendek.

S.M. Ardan juga pernah mengumpulkan karya-karyanya yang berbentuk puisi. Sepuluh buah karya puisinya pernah dikumpulkan bersama dua penyair lain, yaitu Ajip Rosidi dan Sobron Aidit. Kumpulan puisi itu mereka beri judul *Ketemu di Jalan* yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1961. Ide untuk mengumpulkan puisi itu diilhami oleh Kumpulan puisi yang berjudul *Tiga Menguak Takdir* Yang ditulis oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin.

Persoalan-persoalan yang terkandung di dalam puisi karya S.M. Ardan adalah tentang alam, nasionalisme, agama, dan kehidupan cinta.

Karya-karya S.M. Ardan yang berbentuk cerita pendek dimuat dalam berbagai media cetak, pernah dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk antologi oleh penerbit Pustaka Jaya pada tahun 1957. Kumpulan Cerita Pendek itu diberi judul *Terang Bulan Terang Di Kali*. Judul itu diambil dari baris pertama syair lagu rakyat Betawi, yaitu "Terang Bulan".

## 5) Karya-Karya S.M. Ardan

### a. Puisi

*Ketemu di Jalan* (kumpulan bersama Ajip Rosidi dan Sobron Aidit), Jakarta: Balai Pustaka, 1961. Karya-karya puisi S.M. Ardan dalam kumpulan tersebut ada dua puluh, yaitu

- (1) "Anakku,
- (2) "Orang Baru",
- (3) "Yang Terbaring Jemu",
- (4) "Konsert",
- (5) "Pidato Perkawinan",
- (6) "Duka Itu Abadi",
- (7) "Fresko",
- (8) "Yang Memburu",
- (9) "Malam",
- (10) "Perjalanan",
- (11) "Perlanjutan",
- (12) "Dari Kami",
- (13) "Jembatan Patah",
- (14) "Dengan Dua Gadis",
- (15) "Pasang",
- (16) "Kepergian Senja",
- (17) "Nyani Ibu",
- (18) "Kenangan dari Ciloto",
- (19) "Peristiwa Maut", dan
- (20) "Orang Baru".

### b. Cerita Pendek

*Terang Bulan Terang di Kali* (kumpulan cerpen), Jakarta: Pustaka Jaya, 1957. Kumpulan Cerpen itu berisi sepuluh buah, yaitu

- (1) "Pulang Pesta",
- (2) "Pulang Siang",
- (3) "Bang Senan Mau ke Mekah",
- (4) "Sanib Membuat Lelucon",
- (5) "Belum Selesai",
- (6) "Rekaman",



- (7) "Pawai di Bawah Bulan",
- (8) "Bulan Menyaksikan",
- (9) "Bulan Sabit di Langit Bawah", dan
- (10) "Malam Terang dan Langit Cerah".

### c. Drama

*Nyai Dasima*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1971. (untuk keperluan pementasan drama dan pernah difilmkan)

### 6) Pembicaraan Karya-karyanya

Beberapa ahli sastra telah membicarakan karya-karya S.M. Ardan, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Ajip Rosidi, dkk. 1961. *Ketemu di Jalan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) Ajip Rosidi, 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- (3) Tineke Helwing. 1992. "Njai Dasima. A Fictional Woman" dalam majalah *Review of Indonesia and Malaysian Affair* (Rima) volume 26.

### Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Helwing, Tineke. 1992. "Nyai Dasima. A Fictional Woman". Dalam majalah *Review Of Indonesia and Malaysian Affair* (RIMA), Volume 26.
- Hudson, W.H. 1955. *An Outline of English Literature*. London: G. Bell and Son Ltd.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Pengantar Teori Sastra* (terjemahan Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia

### Sumber Data

Trisman, B. 1993/1994. "Biografi S.M. Ardan dan Karya-Karyanya".  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.

## **2.25 Satyagraha Hoerip (1934--1998)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Satyagraha Hoerip berasal dari daerah Lamongan di Jawa Timur. Dia lahir pada tanggal 7 April 1934 di Lamongan. Ayahnya bernama Raden Soeprobo Prawirodimulja dan ibunya bernama Raden Rara Suhartini Sumodihardjo. Nama lengkap Satyagraha Hoerip adalah Raden Hoerip Satyagraha Prawirodihardjo. Dia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, ketiga adiknya perempuan. Ketika kecil, dia sering ikut neneknya karena ayahnya selalu berpindah-pindah tempat bekerjanya. Selama ikut neneknya, dia bergaul dengan anak-anak Belanda sehingga dia menguasai bahasa Belanda dengan baik. Dalam cara hidup Satyagraha Hoerip ada pengaruh Barat, seperti dia sering nonton film Barat dan pesta dansa. Namun, dia tidak sepenuhnya dipengaruhi adat-istiadat Barat karena dia juga menyenangi pertunjukan wayang. Dia menyenangi dalang Ki Panut Darmoko dari daerah Nganjuk, Jawa Timur.

Satyagraha Hoerip beragama Islam, tetapi setelah menikah dia meluk agama Kristen mengikuti agama yang dianut istrinya. Istrinya bernama Agustina Wilhelmina Ulag Nieman. Perkawinan Satyagraha Hoerip itu dikaruniai lima orang anak. Satyagraha Hoerip meninggal dunia pada tanggal 14 Oktober 1998, pada usia 64 tahun.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Sebagai anak seorang *pamong praja* dia mendapat kemudahan dalam menempuh pendidikan. Dia mulai belajar pada sekolah ELS (*European Lagere School*) atau sekolah taman kanak-kanak pada zaman Belanda. Kemudian, meneruskan ke SR (Sekolah Rakyat) di Kediri. Selanjutnya, dia masuk SMP di daerah Blitar dan pindah SMP di Nganjuk. Setelah lulus dari SMP di Nganjuk, dia melanjutkan SMA di daerah Malang. Ketika belajar di SMA, dia mengambil jurusan A (jurusan bahasa dan sastra). Masa SMA-nya tidak diselesaikan di Malang, tetapi dilanjutkan di

Surabaya. Waktu SMA di Surabaya ini, dia menjadi murid Iwan Simatupang. Teman-teman dia ketika di SMA itu, antara lain, Alex Leo Zulkarnaen, Titi Said Sadikun, dan Budiharjo Sn. Selama sekolah di SMP dan di SMA dia selalu kos di rumah keluarga Belanda. Setelah tamat dari SMA, dia melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu Universitas Indonesia. Selama kuliah di UI dia mendapatkan beasiswa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dia mengambil fakultas hukum. Dua tahun kemudian, dia pindah ke Universitas Gadjah Mada dan mengambil fakultas yang sama. Dia hanya bertahan selama tiga tahun kuliah di fakultas hukum. Hal ini terjadi karena jurusan itu bertentangan dengan hati nuraninya. Dia masuk fakultas hukum itu atas kehendak ayahnya. Dia justru sering ikut kuliah di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Di Fakultas Sastra dia kenal dengan Umar Khayam, Subagio Sastrowardjo, dan Rendra. Beberapa waktu kemudian, dia pindah lagi kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung, mengambil Fakultas Hukum. Di perguruan tinggi ini pun dia tidak selesai sehingga dari ketiga perguruan tinggi yang pernah dimasukinya itu ia tidak pernah mendapatkan gelar kesarjanaaan. Selama mengikuti kuliah itu dia rajin dan giat menjadi redaktur majalah mahasiswa. Selama kuliah dia sering mendapatkan honorarium dari hasil menulisnya di majalah-majalah dan koran-koran.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Seperti sudah disebutkan di atas bahwa kemauannya untuk bekerja sudah timbul ketika dia masih duduk di bangku SMP. Pada saat itu dia mulai menulis karya sastra dan ketika dia kuliah, dia bekerja sebagai redaktur dalam majalah mahasiswa di tempat dia kuliah. Karya sastra yang ditulisnya selama itu adalah cerpen. Pekerjaannya selama ini tidak tetap. Hal itu dia lakukan karena dia ingin menjadi orang bebas sebagai seorang pengarang atau penulis. Selain karya sastra fiksi itu, dia juga sering menulis artikel-artikel tentang kesusastraan dan artikel tanggapan kehidupan sosial.

Walaupun dia tidak mempunyai pekerjaan tetap, dia mempunyai pengalaman-pengalaman kerja yang banyak. Pengalaman kerjanya itu, antara lain, sebagai wartawan pada surat kabar *Minggu* di Yogyakarta,

karyawan penerbit **Ganaco** di Bandung, sebagai anggota Sekretariat di Kedutaan Besar Aljazair, sebagai wartawan surat kabar *Harian Kami*, sebagai wartawan dan senior editor surat kabar *Sinar Harapan*, sebagai peserta kegiatan International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat, sebagai dosen tamu pada Indonesian Studies Summer Institute di Universitas Ohio, Athena, Amerika Serikat, sebagai profesor tamu pada Universitas Kyoto Jepang Jurusan Pusat Studi Asia Tenggara, dan menjadi tamu lingkaran Pecinta Sastra/Budaya Asia Tenggara di Perancis.

Pekerjaannya yang berpindah-pindah itu menyebabkan dia memiliki pengalaman yang banyak sehingga Satyagraha Hoerip menyebut dirinya sebagai "Pengganggu Gelandangan Intelektual".

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Bakat Satyagraha Hoerip menulis karya sastra sudah terlihat dan mulai menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Dia saat itu mulai menulis puisi dan beberapa cerita humor yang dimuat dalam surat kabar daerah dengan menggunakan nama samaran I Gst Poreh. Setelah dia menikah, kegiatan menulis karya sastranya mengkhususkan pada karya sastra jenis cerpen. Dia selain menulis cerpen, juga senang menulis artikel tentang kesastraan, dan suka menganalisis cerpen-cerpen, serta menerjemahkannya ke dalam bahasa asing untuk memperkenalkan karya-karya sastra kepada turis-turis asing yang berkunjung ke Indonesia.

Ciri-ciri karya sastra yang ditulisnya adalah berisi gambaran kehidupan masyarakat kecil. Kehidupan masyarakat kecil itu di antaranya seperti penderitaan rakyat kecil yang tergusur tanahnya dan penganggur. Dia juga menggambarkan kehidupan sosial lainnya dalam karya-karya cerpennya, seperti kasus korupsi (*Agung pada Suatu Pagi*), mantan pejabat, orang-orang yang gemar pergi ke luar negeri dengan memamerkan kemewahannya, dan kehidupan wanita tuna susila (*Sarinah Kembang Cikembang*). Dia juga menulis karya-karya cerpen yang berisi latar belakang kehidupan pribadinya ketika kecil sampai dengan masa tuanya (*O, Pengarang Tua, Antara Dua Hati, Ni Luh Pergiwati*, dan sebagainya).

Satyagraha Hoerip sebagai seorang penggemar wayang pernah dicurhkannya ke dalam karya sastranya dengan judul *Resi Bisma Dewabrata: Benteng Kesatria Mahabharata* dan sudah diterjemahkan oleh David Irvine ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Bisma Warrior Priest of the Mahabharata*. Dia selain mengagumi tokoh Bisma dalam pewayangan, dia juga mengagumi tokoh pewayangan yang bernama Yudhis-tira.

Satyagraha Hoerip senang melakukan pengembaraan ke daerah pedesaan. Dia selalu tinggal beberapa minggu di desa yang dikunjunginya. Dia setelah melihat dan mengobrol dengan penduduk desa, hasil pengamatannya itu dia curahkan ke dalam karya cerpennya. Selain itu, dia juga senang mengunjungi objek-objek wisata seperti candi, pantai, penari, masakan, dan keindahan alam. Objek-objek wisata itu selalu dijadikan "bumbu" untuk menulis karya-karya cerpennya. Kegiatan pengembaraannya itu dilakukan dengan biaya sendiri.

Dia juga pernah menulis cerita untuk difilmkan, karyanya itu berjudul *Palupi*. Cerita itu disutradarai oleh Asrul Sani dan judulnya diubah menjadi *Apa yang Kau Cari Palupi?*

Karya-karya cerpennya pernah dikumpulkan dalam bentuk kumpulan cerpen, seperti *Tentang Delapan Orang*, *Gedono-Gedini*, *Sesudah Bersih Desa*, *Sarinah Kembang Cikembang*, dan *Bersama Cucu-Cucuku*.

Satyagraha Hoerip lebih dikenal sebagai penulis cerpen karena hasil karya sastranya hampir semuanya berbentuk cerpen.

## 5) Karya-karya Satyagraha Hoerip

Berikut ini karya-karya Satyagraha Hoerip yang berbentuk cerpen, sedangkan karya-karyanya yang berbentuk puisi tidak ditemukan sumbernya, bahkan dia sendiri mengatakan sudah lupa judul puisi yang pernah ditulisnya pada waktu dia masih duduk di bangku SMP.

### a. Judul-judul cerpennya itu adalah sebagai berikut.

- (1) "Agung pada Suatu Pagi" adalah, *Kompas*, Minggu, 10 April 1994.
- (2) "Anak Bungsu Itu", *Sesudah Bersih Desa*, 1989
- (3) "Ayah Kami", *Suara Pembaruan*, Minggu, 15 September 1991.
- (4) "Bakir-Mubakiiiiir!", *Kompas*, Minggu, 20 Agustus 1989

- (5) "Bulan Purnama, Madu, dan Racun", *Kompas*, Minggu, 17 November 1985
- (6) "Beruang-Beruang", *Sesudah Bersih Desa*, 1989
- (7) "Darim Pesuruh Kantor", *Harian Jayakarta*, Selasa, 19 Februari 1991.
- (8) "Di Luar Rencana", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 11 Juni 1989
- (9) "Diri", *Horison*, 11 Mei 1967
- (10) "Dokter Kristina Martinez", *Kompas*, Minggu, 25 Oktober 1987.
- (11) "Drs. Angling Darmo", *Kompas*, Minggu, 22 Maret 1987.
- (12) "Empat Eskimo Tebal", *Sinar Harapan*, 13 April 1968.
- (13) "Gedono-Gedini", *Gedono-Gedini*, 1990.
- (14) "Hati Seorang Ibu", *Harian Jayakarta*, Selasa, 19 Maret 1991.
- (15) "Ibuuuuu ...!", *Gedono-Gedini*, 1990.
- (16) "Jaksa Agung Artogo", *Kompas*, Minggu, 5 September 1993.
- (17) "Jenderal", *Gedono-Gedini*, 1990.
- (18) "Kenalan Di Awang-Awang", *Kompas*, Minggu, 14 Februari 1988.
- (19) "Mantan", *Suara Pembaharuan*, 29 Januari 1989.
- (20) "Masirat Tamatan SMA", *Sarinah*, No.139, Januari 1988.
- (21) "Mbah Untung", *Sesudah Bersih Desa*, 1989.
- (22) "Melompoti Gunung-Gunung", *Sesudah Bersih Desa*, 1989.
- (23) "Minggu Legi di Kyoto", *Kompas*, Minggu, 21 Juni 1992.
- (24) "Musim Mangga", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 16 April 1989.
- (25) "Natal di Iowa City", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 18 Desember 1988
- (26) "O, Pengarang Tua", *Kompas*, Minggu, 5 September 1990.
- (27) "Pak Sumo Tetangga Kami", *Gedono-Gedini*, 1990.
- (28) "Pamanku dan Burung-Burungnya," *Gedono-Gedini*, 1990.
- (29) "Petruk", *Kompas*, Minggu, 26 Agustus 1990.
- (30) "Parang Garuda", *Sarinah Kembang Cikembang*, 1993.
- (31) "Reuni", *Sesudah Bersih Desa*, 1989.
- (32) "Sadarmo dan Harsi", *Kompas*, Minggu, 29 Januari 1989.
- (33) "Sadikun Anakku", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 28 Januari 1990.
- (34) "Sarinah Kembang Cikembang" *Sarinah Kembang Cikembang*, 1993.
- (35) "Sebelum yang Terakhir", *Berita Minggu*, Edisi a, 15 Desember 1984.

- (36) "Sebuah Bintang Melayang Sirna", *Kompas*, Minggu, 21 Desember 1986.
- (37) "Selewat Senja di Kutha", *Matra*, No.36, Juli 1989.
- (38) "Sketsa-Sketsa", *Sesudah Bersih Desa*, 1989.
- (39) "Sesudah Bersih Desa", *Sesudah Bersih Desa*, 1989
- (40) "Sesudah Pesta Berlalu", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 30 Agustus 1987.
- (41) "Sore Itu", *Suara Pembaharuan*, 8 November 1987.
- (42) "Sorry Sensai", *Kompas*, Minggu, 27 Oktober 1991.
- (43) "Sriwanti", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 20 Maret 1988.
- (44) "Suatu Hari Jumat", *Kompas*, Minggu, 16 Agustus 1988.
- (45) "Suatu Malam di Amsterdam", *Suara Pembaharuan*, 15 Mei 1988.
- (46) "Suatu Sore Sebelum Tahun 2000", *Kompas*, Minggu, 24 Maret 1985.
- (47) "Surat dari Selatan", *Kompas*, Minggu, 9 Oktober 1988.
- (48) "Surat Kepada Gubernur", *Kompas*, 4 Pebruari 1990.
- (49) "Tumenggung Netroyono", *Sesudah Bersih Desa*, 1989.
- (50) "Yogyaku Yogya kita", *Suara Pembaharuan*, Minggu, 3 Januari 1988.
- (51) "Yu Djah! Yu Djah!", *Sarinah Kembang Cikembang*, 1993.
- (52) "Ni Luh Pergiwati", *Republika*, Minggu, 13 Juni 1993.

**b. Karya karyanya yang berwujud buku sebagai berikut.**

- (1) *Kakek Kami Juga Pejuang* (cerita anak), Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- (2) *Sepasang Suami Istri* (novel), Jakarta: Firma Mega Bookstore, 1964.
- (3) *Resi Bisma Benteng Mayapada* (cerita wayang), buku itu pernah disalin ke dalam bahasa Inggris oleh David Irvine dengan judul *Bisma, Warrior Priest of the Mahabharata* (1990).
- (4) *Rahasia Kehidupan Manusia* (roman hasil terjemahan Satyagraha Hoerip dari pengarang Rusia, Leo Tolstoi), 1964.
- (5) *Burung Api* (cerita anak), 1972.
- (6) *Antologi Esai Persoalan-Persoalan Sastra* (kumpulan esai sastra Indonesia)

- (7) *Cerita Pendek Indonesia* Jilid 1--4 (Satyagraha Hoerip sebagai editor), Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979--1980.
- (8) *Sejumlah Majalah Sastra* (hasil revisi dari *Antologi Esai Persoalan-Persoalan Sastra*), 1982.
- (9) *Jakarta, 30 Cerpen Indonesia* (suntingan cerpen), Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1982.
- (10) *Palupi* (cerita film), difilmkan oleh Asrul Sani dengan judul *Apa yang Kau Cari Palupi*, 1970.
- (11) *Di Antara Dua Dunia*, (cerita film) difilmkan oleh Teguh Karya, 1980.
- (12) *Tentang Delapan Orang* (kumpulan delapan cerpennya), 1981.
- (13) *Sesudah Bersih Desa* (kumpulan tiga belas cerpennya), 1989.
- (14) *Gedono-Gedini* (kumpulan enam belas cerpennya), 1990.
- (15) *Sarinah Kembang Cikembang* (kumpulan sembilan cerpennya), 1993.

### c. Karya-Karya Esai Sastra

Esai sastra karya Satyagraha Hoerip yang terkumpulkan antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) "Sulit Buat Meramalkan Tradisi Penulisan Baru". Dari Diskusi Besar Cerpen Indonesia, *Sinar Harapan*, 23 September 1975.
- (2) "Beberapa dari Novel-Novel Indonesia Mutakhir, 1970", *Majalah Budaya Jaya*, Februari 1975.
- (3) "Pengantar Pembicaraan mengenai Novel Indonesia". Pengantar Sastrawan 1994. Teater Tertutup Dewan Kesenian Jakarta, 28 Desember 1974.
- (4) "Tentang Teknologi Sastra yang Dicemaskan Darmanto", 20 Juli 1974.
- (5) "Beberapa dari Novel Indonesia Mutakhir, 1970", *Majalah Budaya Jaya*, Februari 1975.
- (6) "Cerpen Sastra Indonesia, dengan Latar Kejadian Manca Negara", *Buletin Dewan Kesenian Jakarta*, 28 Februari 1982.
- (7) "Seni Budaya: Beberapa Catatan Terhadap Cerpen Dasawarsa 50-an", *Sinar Harapan*, 11 Juli 1983.



- (8) "Kemarau Panjang Krisis Kritik Sastra", *Sinar Harapan*, 8 Februari 1983.
- (9) "Sebuah Cermin Seorang 'Paus' Sastra", *Suara Pembaharuan*, 14 Oktober 1987.
- (10) "Kesusastraa Jadi Komoditi Ekspor", *Pikiran Rakyat*, 28 Juni 1988.

#### **d. Pembicaraan Karya-Karyanya.**

Beberapa pembicaraan karya-karya Sastyagraha Hoerip oleh para penulis, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) A.A. Navis. "Pembahasan terhadap Pengantar Satyagraha Hoerip, mengenai Novel Indonesia". Dewan Kesenian Jakarta. Pertemuan Sastrawan Taman Ismail Marzuki, 28 Desember 1974.
- (2) Korrie Layun Rampan. "Satyagraha Hoerip: Sebelum yang Terakhir". *Pelita*. 22 September 1981.
- (3) MP. ATA. "Jumpa Satyagraha Hoerip. Spesialis Cerita Pendek". *Minggu Pagi*. 17 Oktober 1982.
- (4) Arif Wicaksono. "Pembacaan Cerpen Satyagraha Hoerip: Bukan Sensasi dan Popularitas". *Suara Pembaharuan*, 29 Juni 1987.
- (5) Ray Rizal. "Cerpenis Satyagraha Hoerip: Karya Sastra Indonesia sudah Saatnya Tampil di Gelanggang Internasional". *Suara Pembaharuan*, 26 Desember 1992.
- (6) Syukur Budiarto. "Kritik Sosial dalam 'Sarinah Kembang Cikembang, Satyagraha Hoerip'. *Suara Karya*, 13 Februari 1994.
- (7) Jiwa Atmaja. "Protes Satyagraha Hoerip". *Merdeka*, 9 Agustus 1992.
- (8) Rachman Arge. "Pembahasan terhadap Pengantar Satyagraha Hoerip, mengenai Novel Indonesia". Dewan Kesenian Jakarta. Pertemuan Sastrawan Taman Ismail Marzuki, 28 Desember 1974.
- (9) Syukur Budiarto. "Kritik Sosial dalam 'Sarinah Kembang Cikembang', Satyagraha Hoerip". *Suara Karya*, 13 Februari 1994.

#### **Daftar Pustaka**

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.

- , 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir. Antologi Essay dan Kritik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoerip, Satyagraha. 1989. *Sesudah Bersih Desa*. (Kumpulan Cerita Pendek). Jakarta: Gramedia.
- , 1980. *Tentang Delapan Orang*. (Kumpulan Cerita Pendek). Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1990. *Gedono-Gedini* (Kumpulan Cerita Pendek). Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1993. *Sarinah Kembang Cikembang*. Jakarta: Puspa Swara.
- , 1991. "Nasib Orang Pinggiran" dalam *Tempo*. No. 119, Thn.26.
- , 1990. "Jenis Sastra Pinggiran" dalam *Tempo*, No.5, Thn. XXI/30 Maret.
- , 1993. "Perlu Keadilan dalam Buku" dalam *Berita Buku*. No. 41/iv, Februari.
- Jassin, H.B. 1954. *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, H.B. ed. Pamusuk Eneste. 1993. *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa* (kumpulan esai 1983--1990). Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1985. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Sastra Indonesia Modern: Pengantar Arah Studi Sejarah Sastra*. Surabaya: Sinar Wijaya.

### Sumber Data

- Dwi Pratiwi. 1994/1995. "Biografi Satyagaha Hoerip dan Karya-karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

## 2.26 Rendra (1935---...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Rendra yang nama aslinya Raden Mas Willibrordus Surendra Broto lahir pada tanggal 7 November 1935, di Solo, Jawa Tengah.

Rendra adalah anak tertua dari delapan orang bersaudara. Ketujuh orang adiknya itu hanya nomor enam yang laki-laki. Tempat tinggal mereka di Jalan Baluwarti No. 44, Solo. Rendra tidak pernah sependapat dengan ayahnya. Oleh karena itu, dia pernah *minggat* pada waktu usianya masih empat belas tahun. Dia hanya mau pulang kalau ayahnya sudah pergi mengajar. Ayah Rendra itu bernama Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmojo, adalah seorang Kepala Sekolah Dasar Negeri Kebalen, Solo. Selain menjadi kepala sekolah, Raden Cyprianus Brotoatmojo menjadi pengajar bahasa Indonesia, sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Catharina Ismadillah, adalah mantan penari kenamaan di keraton Yogyakarta Hadiningrat. Suami istri itu berharap agar Rendra rajin membaca di rumah. Akan tetapi, dia selalu bermain di luar rumah. Dia lebih akrab dengan teman-temannya daripada dengan ayahnya. Hobinya banyak disalurkan di luar rumah. Akibatnya, pertentangan dengan ayahnya selalu muncul. Hal itu yang menyebabkan dia diusir oleh ayahnya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1954. Dia tidak merasa bingung diusir dari rumah karena mempunyai banyak teman. Salah satu tempat pelariannya adalah rumah D.S. Muljanto. Di rumah D.S. Mulyanto, Rendra merasa bebas menyalurkan hobi dan bakatnya. Perbincangan dua sahabat itu tidak pernah lepas dari masalah sastra. Setelah seminggu menginap di rumah D.S. Mulyanto, dia menerima telegram dari ibunya. Telegram itu berisi panggilan agar Rendra pulang. Jika telegram itu datang dari ayahnya, Rendra mungkin tidak akan pulang. Rendra terpaksa pulang karena telegram itu datang dari ibunya. Saat itu juga, dia menulis sebuah sajak yang berjudul "Ada Telegram Tiba Senja". Puisi itu menurut D.S. Mulyanto adalah puisi Rendra yang paling baik. Di rumah sahabatnya itu pula, dia menulis naskah drama yang berjudul "Orang-orang di Tikungan Jalan". Karena Naskah itu, dia mendapat hadiah pertama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Penghargaan itulah yang membakar semangat Rendra untuk terus menulis karya sastra.

Rendra lahir dan besar dalam lingkungan keluarga Katolik yang pautuh. Sebagai penganut agama Katolik, ayah dan ibunya berharap agar Rendra aktif di kegiatan-kegiatan gereja. Inilah awal pengatolikan Rendra dengan saudara-saudaranya. Oleh karena itu, Rendra tidak mengetahui kapan dia menjadi Katolik. Seperti pengakuannya pada wartawan *Mingguan Abadi*, "Kapan saya masuk Katolik, saya tidak tahu". "Tahu-tahu saya sudah Katolik sebab saya dibaptis sejak lahir". "Jadi, tidak pernah ditanyakan 'mau atau tidak mau' masuk Katolik". Sesuatu yang diinginkan orang tua kepada anak belum pasti berhasil. Namun, ada juga orang tua yang berhasil memaksakan agama anaknya walaupun hal itu masih dalam batas formalitas. Barangkali dapat dipahami, mengapa sering muncul asumsi bahwa keagamaan masyarakat kita masih miminal, yaitu suatu pemeluk agama yang didasarkan atas keturunan. Berdasarkan itu, keinginan orang tua Rendra, secara formal, dapat dikatakan berhasil. Pada kenyataannya, sejak bayi sampai usia 35 tahun, Rendra memeluk agama Katolik, kekatolikannya itu tercermin pada sajak-sajaknya yang berjudul "Ballada Penyaliban", "Setelah Pengakuan Dosa", "Masmur Mawar", "Malaikat di Gereja St. Josef", "Lonceng Berkelenengan", "Undang-Undang", dan masih banyak lagi. Di samping itu, tampak penggelombang dari puisi yang bersifat biasa sampai puisi yang penuh protes. Harry Aveling mengatakan bahwa perjalanan kekatolikan Rendra sampai pengingkaran terhadap agama Katolik itu merupakan gelombang yang barangkali dapat dipahami sebagai proses pencarian yang hakiki. Pada proses mencari, Rendra mengalami kegelisahan yang sangat berat. Kegelisahan itu sukar untuk menemukan penyelesaiannya. Rendra mencoba menyelesaikannya sendiri. Penyelesaian itu dengan cara lari ke lingkungan pergaulan yang jauh dari agama dan kepercayaan. Penyelesaian itu ternyata membuat dirinya semakin gelisah karena tidak ada sesuatu yang ditemukannya. Untuk menenangkan diri, Umar Kayam membujuk Rendra untuk menerima tawaran ke Amerika dari Depdagri. Akan tetapi, ketika di Amerika pun, kegelisahannya itu tidak berkurang. Di negara itu, Rendra terus-menerus melakukan diskusi tentang Islam dengan rekan-rekan bulenya. Dia mencoba menembus kelompok Black Moslem. Akan tetapi, kelompok Black Moslem itu masih membedakan Islam hitam dan Islam putih. Islam hitam artinya kelompok diskusi ten-

tang Islam yang beranggotakan orang-orang yang berkulit hitam, sedangkan Islam putih artinya kelompok diskusi tentang Islam yang beranggotakan orang-orang berkulit putih. Hal itulah yang menyebabkan Rendra pada tahun 1967 mengundurkan diri dari kelompok Black Moslem. Pada tahun 1967 itu pula Rendra tersasar ke sebuah hutan Kayu Merah di Amerika. Kalau boleh memilih, dia memilih hilang di hutan itu daripada di rongrong kegelisahan terus-menerus. Akan tetapi, kenyataan yang didapatnya lain. Di hutan itu tiba-tiba dia mendengar suara azan. Dia mencari arah datangnya azan itu hingga menemukan jalan untuk kembali ke tempat tinggalnya. Dia menemukan sedikit jawaban atas kegelisahannya itu. Selain itu, dia pun merasa bahwa Islam memanggilnya (Harian Terbit, 1992).

Rendra menikah tiga kali. Wanita pertama yang dinikahinya adalah Sunarti Suwandi. Ketika pernikahan itu dilangsungkan, usia Rendra masih muda. Salah satu alasan menikah muda adalah dia tidak memperoleh kasih sayang dari ayahnya. Wanita pertama yang memberikan cinta kasih itu, selain ibunya, adalah Sunarti Suwandi. Pernikahan itu berlangsung pada tanggal 31 Maret 1959, di gereja St. Josef Bintaran, Jogyakarta. Perkawinan itu dikaruniai lima orang anak, satu perempuan dan empat laki-laki.

Cinta bagi Rendra tidak berarti satu walaupun Sunarti dianggapnya mata air yang banyak mengilhami sajak-sajaknya. Cinta Rendra yang kedua ditambatkan pada gadis ayu, anggun, dan menarik. Dia adalah Sitoresmi Prabuningrat. Rendra dan Sitoresmi melangsungkan pernikahan itu pada tanggal 12 Agustus 1970, hari Rabu, secara Islam. Akad nikah dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Tebet, Jakarta. Ketika akad nikah usia Rendra 35 tahun, sedangkan Sitoresmi Prabuningrat berusia 20 tahun. Penghulu pada akad nikah itu adalah H. Muhammad Qadar. Satu kitab suci Alquran dan satu cincin seberat empat gram merupakan mahar yang memperkuat perkawinan itu. Selain itu, sahabatnya, Taufik Ismail, Ajip Rosidi, dan Arifin C. Noer menjadi saksi dalam pernikahan.

Pada pernikahan yang kedua, Rendra tidak hanya berontak pada satu perkawinannya bersama Sunarti Suwandi, tetapi juga berontak kepada agama yang dianutnya. Dalam pernikahannya itu, Rendra menyatakan diri pindah dari agama Katolik ke agama Islam. Hijrahnya dari aga-

ma Katolik ke agama Islam bukan karena bujukan Sitoresmi Prabuningrat, tetapi karena kesadarannya sendiri. Pengucapan kalimat syahadat sudah dilaksanakan Rendra sebelum menikah dengan Sitoresmi Prabuningrat. Pengucapan kalimat syahadat itu dilakukan Rendra ketika berada di Parangtritis dan disaksikan oleh seorang anak buah yang kebetulan menyertainya. Demi kesempurnaan Islamnya, dia menunaikan ibadah haji. Ketaatannya pada agama Islam tidak mengganggu perkembangan kreativitasnya, tetapi mengembalikan pada fitrah dan daya cipta.

Istri Rendra yang pertama dan yang kedua adalah anggota Bengkel Teater pimpinan Rendra, tetapi istri yang ketiga bukan anggota Bengkel Teater. Ken Zuraida adalah nama istri Rendra yang ketiga. Cerita tentang Ken Zuraida tidak banyak diketahui orang. Bagaimana mulanya mereka bertemu kemungkinan soal kebetulan. Ken Zuraida berasal dari Bandung dan kuliah di Akademi Seni Rupa Jogjakarta, sedangkan Rendra menjadi kritikus seni di akademi itu. Kedua insan itu sering bertemu dan berbincang-bincang tentang berbagai hal, dari masalah kuliah sampai masalah teater. Kekaguman Ken Zuraida terhadap Rendra tidak dapat diingkari dan cinta Rendra pun tak dapat dihindari. Ken Zuraida menerima pinangan Rendra, kemudian melangsungkan pernikahan pada awal tahun 1975.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Rendra mengawali pendidikannya di Taman Kanak-kanak Susteran. Rendra kecil senang berteman dan dia sangat akrab dengan teman-temannya itu. Setamat taman Kanak-kanak, Rendra melanjutkan di Sekolah Dasar Kanisius Solo. Pemuda cilik ini senang membaca buku-buku cerita. Selain itu, Rendra aktif di kepanduan. Dia tidak menolak diajak berkemah. Keberanian dan tanggung jawabnya sudah mulai muncul ketika itu. Dia lulus sekolah dasar tahun 1942, dan lulus Sekolah menengah pertama pada tahun 1948. Ketika di Sekolah Menengah Pertama Kanisius, Rendra sangat rajin membaca karya sastra Indonesia. Selain itu, ia juga rajin membaca karya-karya yang disajikan dalam bahasa Inggris. Misalnya, karya Hemingway, John Steinbeck, Don Passos, dan Sarojan. Luapan gairah hidupnya menunjukkan gejala-gejala yang akan menggelisahkan setiap pendidik yang tidak berpengalaman. Rendra tampak ter-

lalu cepat matang. Di sekolah menengah pertama, dia sudah mulai berpacaran dengan teman-teman sebaya. Karena aktif di bidang sastra, dia mendapat julukan "Chairil Anwar" Solo.

Rendra meneruskan sekolah menengah atas di Santo Yosef, Solo. Dia lulus dari sekolah menengah atas itu pada tahun 1952. Setelah menerima ijazah, dia pergi ke Jakarta. Cita-cita awalnya adalah kuliah di Akademi Dinas Luar Negeri. Akan tetapi, beberapa bulan kemudian, dia tidak merasa cocok dengan suasana kota Jakarta. Dia pulang ke Yogyakarta karena dia merasa bahwa suasana kota Jakarta tidak mendukung kreativitas sastranya.

Kreativitasnya berkembang di kota Gudeg, Yogyakarta itu. Untuk mengimbangi kreativitasnya, dia kuliah di Fakultas Sastra Barat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Mahasiswa Fakultas Sastra Barat ini sering tidak mengikuti ujian karena waktunya habis tersita oleh kegiatan kesastraannya. Hal itulah yang menyebabkan Rendra gagal meraih gelar sarjana. Meskipun gelar yang berhasil diraihinya hanya sarjana muda saja, bukan berarti tergolong mahasiswa yang lamban. Ketidاكلambanannya itu terbukti pada kemampuannya menjadi dosen ilmu dramaturgi di Universitas Gajah Mada. Ternyata si dosen ilmu dramaturgi ini sering tidak mengajar. Alasan yang diungkapkan sama, yaitu waktu tersita oleh kegiatan kesastraan. Tidak ada jalan lain untuk Rendra kecuali mengundurkan diri sebagai dosen.

Pada tahun 1955 karya John Halsworthy dan Robert Middemass yang diterjemahkan oleh Sitor Situmorang berjudul "Hanya Satu Kali" berhasil dipentaskan Rendra. Pementasan drama yang berjudul "Hanya satu kali" itu dipimpin oleh Umar Kayam. Karena keberhasilannya dalam pementasan drama tersebut, Rendra mendapat tawaran melanjutkan kuliah dari Claire Holt, seorang ahli tari, drama, dan seni lukis di Cornell University. Tawaran yang kedua berasal dari USIS, tetapi Rendra menolak kedua tawaran itu. Ia memilih pergi ke Rusia bersama rombongan mahasiswa Universitas Gajah Mada.

Pada tahun 1964, Rendra tinggal di Amerika. Selama dua tahun, dia memperdalam sastra di Harvard University. Karena kecerdasannya, dia juga mendapat beasiswa untuk belajar drama di *American Academy of Dramatical Arts* selama tiga tahun. Tawaran itu tidak disia-siakan

oleh Rendra. Alasannya, *American Academy of Dramatical Arts* itu sudah meluluskan dramawan-dramawan terkenal yang dikaguminya. Misalnya, Kirk Douglas, Spencer Tracy, Delma Ritter, Caccil B. de Mille, Grace Kelly, dan Edward G. Robinson. Selain itu, *American Academy of Dramatical Arts* mempunyai nama yang gemilang di Amerika. Rendra adalah sosok manusia yang tidak mudah menyerah dan tidak mudah puas. Oleh karena itu, setelah lulus dari *American Academy of Dramatical Arts*, dia masih melanjutkan belajarnya di bidang seni tari. Salah satu mata kuliah yang harus ditekuninya adalah penciptaan gerak improvisasi berdasarkan kesan atau ilham dari suatu objek yang dilihatnya. Usai belajar tari, Rendra belajar tentang penyutradaraan di University of New York. Akan tetapi, Rendra tidak cocok dengan cara pengajaran penyutradaraan di universitas itu. Selanjutnya, dia menekuni bidang sosiologi. Rendra adalah putra yang tak pernah melupakan tanah leluhurnya akhir tahun 1967, dia pulang ke Indonesia untuk mendidik generasi yang akan mewakilinya.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Pada tahun 1972 Rendra menjadi dosen ilmu dramaturgi di Fakultas Sastra Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Tidak lama kemudian, dia mengundurkan diri sebagai dosen. Dengan alasan sibuk sebagai seniman. Pada tahun 1952 Rendra menjadi Ketua Seksi Drama Himpunan Budaya Surakarta dan menjadi anggota redaksi majalah *Drama*. Karena kependaiannya berbahasa Inggris, pimpinan sebuah kursus bahasa Inggris mau menerima Rendra sebagai tenaga pengajar. Tampaknya, Rendra tidak senang bekerja di bawah pimpinan orang lain. Dia ingin memimpin dirinya sendiri. Oleh karena itu, Rendra terkenal sebagai sastrawan yang sangat mencintai kebebasan dan memberontak terhadap keterbelakangan. Tulisannya terus saja bermunculan; Puisi, prosa, esai, dan drama. Setelah pulang dari Amerika, Rendra mendirikan bengkel teater. Perhatiannya dicurahkan sepenuhnya untuk bengkel teater. Oleh karena itu, Bengkel Teater dianggap Rendra sebagai tempat bekerja dan mengembangkan kreativitasnya.

Rendra mengakui bahwa keterbatasannya menjadi pekerja teater dan penyair dianggapnya sebagai nasib. Ketika masih kecil, Rendra ingin



menjadi polisi atau insinyur. Dia juga ingin menjadi guru, tetapi gagal. Dia tidak dapat mengekspresikan diri sebagai guru, sebagai pekerja sosial atau sebagai pengusaha. Akan tetapi, dia lebih cocok mengabdikan pada dunia sastra. Dengan memimpin Bengkel Teater, menulis naskah, menulis puisi, menulis esai, membaca puisi, dan menyutradarai pementasan drama, Rendra sudah puas dalam menjalani hidupnya. Dengan honor membaca sajak dan mementaskan drama, Rendra mampu menjadi sumber dana bagi keluarga dan grup teaternya.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Rendra, sejak duduk di bangku sekolah dasar, sudah senang membaca puisi-puisi Khairil Anwar. Kesenangan Rendra membaca karya sastra bukan karena pengaruh ayahnya yang kebetulan guru bahasa Indonesia. Pak Broto, ayah Rendra, menginginkan anaknya aktif pada kegiatan-kegiatan gereja. Keinginan ayahnya itu tidak terlaksana karena Rendra aktif pada kegiatan kesastraan daripada kegiatan-kegiatan gereja.

Ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama, Rendra sudah akrab dengan D.S. Mulyanto. Keakraban itu terjadi karena keduanya aktif di lembaran remaja "Putra Tanah Air" pada koran *Tanah Air*, Semarang. Rendra, D.S. Mulyanto, dan S. Wakijan mendirikan Taman Pembacaan "Sumbangsih".

Pada usia yang masih sangat muda, Rendra sudah berani mementaskan drama yang berjudul "Kaki Palsu". Drama itu ditulis dan disutradarai sendiri. Setelah itu, tulisan Rendra yang berbentuk drama, puisi, dan cerkan terus saja bermunculan. Tahun 1953 Rendra dan D.S. Muljanto memimpin sandiwara radio "Kumandang Cinta". Setahun kemudian, Rendra melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Barat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Pada saat itu, dia semakin akrab dengan sastra Indonesia dan sastra Barat. Pengetahuannya tentang sastra Barat banyak mempengaruhi karya-karyanya. Drama-drama yang dipentaskan sebagian besar adalah terjemahan karya sastra Barat.

Kuliah di Universitas Gajah Mada menyebabkan Rendra hidup sendiri di Yogyakarta. Dia mulai berpikir bagaimana menghidupi dirinya sendiri. Dalam keadaan seperti itu, uang mempunyai arti yang sangat penting bagi Rendra. Dia selalu berusaha bagaimana caranya mendapat-

kan uang. Oleh karena itu, dia mengakui bahwa motif kedua dalam menulis puisi dan cerita pendek pada saat itu adalah uang. Akan tetapi, masyarakat belum bisa menghargai kesenian pada porsi yang sebenarnya. Dia terpaksa mencari jalan lain untuk mendapatkan uang agar tetap bertahan di kota pelajar itu. Berbagai macam jalan dicoba di tempuh. Akhirnya, dia mendapat tawaran sebagai guru bahasa Inggris. Uang didapatnya, tetapi dia tidak mempunyai waktu untuk mengarang. Sebagai seniman, dia merasa sedih karena tidak dapat menuruti rangsangan perasaan dan kata hatinya untuk menulis. Akibatnya, dia tidak dapat menjalankan tugas sebagai guru. Akhirnya, pak guru itu mengundurkan diri.

Pada saat itu, karya sastra yang digemari adalah karya picisan. Keadaan seperti itu sulit diterima oleh Rendra. Dia sangat sedih karena harus menempuh jalan itu untuk mendapatkan uang. Rendra merasa bersalah. Akan tetapi, kondisi semacam itu tidak dapat dihindari. Dia mencoba memperbaiki kesalahannya dengan cara memasukkan unsur-unsur pendidikan ke dalam cerita-cerita pendek berikutnya. Menurutny, cara seperti itu dapat memberi sumbangan pendidikan meskipun bukan sumbangan kesastraan kepada masyarakat pembacanya. Dia terus memperbaiki mutu tulisannya. Menulis cerita pendek picisan dianggapnya telah menodai perjalanan cita-cita keseniannya. Oleh karena itu, dia terus berusaha memberikan sesuatu yang bermutu untuk pembacanya.

Meskipun pernah menulis cerita pendek, Rendra merasa bukan penulis cerita pendek yang baik. Lain halnya dengan menulis puisi. Dia merasa lebih mampu menulis puisi daripada cerita rekaan atau esai. Ketika pikirannya kacau, dia menulis puisi. Puisi dianggap sebagai tempat penampungan segala gejolak hati.

Rendra sangat bergairah kalau menulis. Ketika berumur tiga belas tahun hingga dua puluh tahun, keinginannya untuk mengarang meluap-luap. Dia ingin menjadi pengarang ternama dengan cepat. Pada waktu itu, banyak pengarang muda yang cepat terkenal karena mengarang cerita pendek dalam majalah *Kisah*. Agar cita-cita menjadi pengarang tercapai, Rendra pun ikut-ikutan menulis cerita pendek. Meskipun berkali-kali ditolak, akhirnya karya Rendra diterbitkan oleh majalah *Kisah*. Cerita pendek yang diterbitkan majalah *Kisah* itu berjudul *Ia punya Leher yang Indah*, terbit pada bulan April 1956. Cerita pendek itu mendapat

hadiah tahunan dari majalah *Kisah*. Hadiah itu dianggap oleh Rendra sebagai upah dari semangat dan gairahnya yang besar. Sekarang, dia mengakui bahwa dengan gairah saja belum cukup untuk dapat menciptakan seni. Tanpa cinta dan penyerahan diri yang mutlak, kesenian tidak dapat mencapai mutu yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya, Rendra menggeluti dunia teater. Pada mulanya, dia tidak peduli dengan teater. Ketidakpeduliannya pada teater karena kostum, tata rias, dan sebagainya. Kostum dan tata rias dianggap sangat merepotkan. Dia tidak pernah puas melihat teater. Kepuasannya pada teater dimulai setelah mencoba-coba teater dalam bentuknya sendiri.

Pada tahun 1964, Rendra mendapat beasiswa untuk belajar drama di Amerika Serikat. Dia kecewa dengan sandiwara-sandiwara yang dipentaskan oleh seniman-seniman Indonesia. Dia menganggap bahwa seniman-seniman itu hanya berperan sebagai robot, sangat kaku, dan tidak alamiah. Dia pikir, sepulang dari Amerika ada perubahan, tetapi Rendra tidak melihat ada perubahan pada sandiwara-sandiwara Indonesia itu. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk membuat grup sendiri. Grup itu diberi nama Bengkel Teater. Rendra sengaja memberi nama Bengkel Teater karena bengkel itu menyatukan "onderdil-onderdil" hingga menjadi produk yang jadi.

Anggota Bengkel Teater yang dikelola oleh Rendra itu terdiri dari anak-anak muda yang berbakat yang gelisah. Rendra menganggap kegelisahan seperti itu wajar dalam proses pendewasaan diri. Dia yakin bahwa pemuda-pemuda, anggota Bengkel Teater dapat mengatasi kegelisahannya tanpa memerlukan bimbingan.

Rendra berpendapat bahwa seniman harus peka terhadap getaran kehidupan. Oleh karena itu, seniman harus mempunyai banyak pengalaman tentang kehidupan. Kehidupan yang dikenal dengan sungguh-sungguh bukan dikenal dari buku-buku saja. Karena di dalam proses perkembangan kehidupan manusia, seniman adalah dukun (shaman) dan sekaligus pemimpin (Rendra: 1975). Kepekaan Rendra dalam menanggapi kehidupan tercermin pada sajaknya yang berjudul "Seonggok Jagung".

## 5) Karya-Karya Rendra

Rendra adalah seorang pemikir. Orang mengenalnya sebagai seorang aktor dan dramawan yang selalu "kebanjiran" penonton. Dia juga seorang penyair dan pembaca puisi yang selalu dipadati pengunjung. Akan tetapi, dia juga seorang penulis cerpen dan esai yang tidak sebanyak puisi dan dramanya.

### a. Puisi

- (1) *Ballada Orang-Orang Tercinta*. 1957. Pembangunan. Jakarta.
- (2) *Empat Kumpulan Sajak*. 1961. Pembangunan. Jakarta.
- (3) *Ia Sudah Bertualang*. 1963. Nusantara. Jakarta.
- (4) *Blues untuk Bonnie*. 1971. Cupumanik. Cirebon.
- (5) *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- (6) *Tentang Bermain Drama*. 1976. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- (7) *Disebabkan Oleh Angin*. 1993. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.

### b. Drama

Drama karya Rendra dibagi menjadi dua bagian, yaitu karyanya sendiri dan karya terjemahan. Drama yang merupakan karya Rendra sendiri adalah "Kaki Palsu", "Orang-Orang di Tikungan Jalan", "Bunga Semerah Darah", "Cinta dalam Luka", "Bib Bop", "Kaum Urakan", "Dunia Azwar", "Sekda", "Perampok", "Panembahan Reso", dan "Perang Troya Tidak Akan Meletus". Selanjutnya, drama asing yang berhasil diterjemahkannya adalah "Hanya Satu Kali", "Perang dan Pahlawan", "Orang-Orang Kasar", "Oidipus Sang Raja", "Qasidah Barzanji", "Macbeth", "Menunggu Godot", "Pangeran Hamburg", "Matodom & Burung Kondor", "Oidipus Berpulang", "Lysistrata", "Perjuangan Suku Naga", "Lingkaran Putih", "Hamlet", "S.L.A.", dan "Mencari Keadilan".

Drama yang sudah diterbitkan adalah sebagai berikut.

- (1) *Buku Harian Seorang Penipu*. 1988. Jakarta: Pustaka Kartika Grafika Utama.
- (2) *Panembahan Reso*. 1988. Jakarta: Pustaka Grafika Utama.

### c. Cerpen

- (1) "Drama Pasar Pon" (belum terbit).

- (2) "Sungguh. *Dwiwarna*. Solo. 1953.
- (3) "Ia Mencurigai Saya". *Dwiwarna*. Solo. 1953.
- (4) "Ia Membelai Perutnya". *Kisah*. Agustus, 1955.
- (5) "Nafas Malam". *Kisah*. Februari, 1956.
- (6) "Ia Punya Leher yang Indah". *Kisah*. April. 1956.
- (7) *Ia Sudah Bertualang*. Pembangunan. 1956.

#### **d. Esai**

- (1) "Sebagian Besar Sastra Indonesia Sastra Klenganan". *Kompas*. 30 Juni. Jakarta.
- (2) "Sastra dan Perubahan Masyarakat". 1982. Kertas Kerja dalam Seminar Sastra, *Horison--Kompas*. 10 Agustus. Jakarta.
- (3) *Mempertimbangkan Tradisi*. 1983. Jakarta: PT Gramedia.
- (4) *Tentang Bermain Drama*. 1976. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- (5) *Seni Drama Untuk Remaja*. 1993. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

#### **e. Pembicaraan Karya**

- (1) Anton Y. Lake. *W.S. Rendra & Imajinasinya*. 1973. Ende Flores: Nusa Indah.
- (2) Harlina Indijati. "Biografi Pengarang dan Karyanya". Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

#### **Daftar Pustaka**

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Kratz, E.U. 1988. *A. Bibliography of Indonesian Literature in Journals*. Yogya: Gajahmada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta.

#### **Sumber**

- Harlina Indijati. "Biografi Pengarang dan Karyanya". Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## 2.27 Nh. Dini (1936--...)

### 1) Latar Belakang Keluarga

Nurhayati Srihardini adalah nama seorang wanita yang lebih dikenal Nh. Dini dalam dunia kepengarangannya. Nh. Dini lahir di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 29 Februari 1936. Ia adalah putri seorang pegawai perusahaan kereta api, bernama Salyowijoyo dan ibunya bernama Kusaminah.

Nh. Dini putri kelima dari empat orang saudaranya, yaitu (1) Heratih, (2) Mohamad Nugroho, (3) Siti Mariam, dan (4) Teguh Asmar. Dalam pergaulan dengan kakak-kakaknya ia tampak lebih akrab dengan kakaknya bernama Teguh. Ia pun dekat dengan ayahnya yang tampaknya juga menyayangi dirinya sebagai anak bungsu. Dalam pergaulan, Dini sering dipanggil dengan nama "Puk" atau "Mbak Puk". Ia seorang gadis yang tajam dan peka perasaannya dalam menanggapi sekeliling. Sedikit saja ia tersinggung, ia cepat membalas. Harga dirinya menonjol, tetapi Dini selalu lembut dalam menanggapi sesuatu.

Ketika berusia 13 tahun, Dini harus berpisah dengan ayahnya. Ayah Dini meninggal dunia karena penyakit. Gadis kecil itu menjadi pemurung setelah kehilangan orang yang dikasihinya itu. Namun, ia tetap bersemangat dalam menuntut ilmu. Bahkan, pesan ayahnya untuk belajar menari dan memukul gamelan hingga berhasil. Hubungan Dini dengan kawan-kawan pria berlangsung seperti layaknya gadis yang lain hingga akhirnya bertemu dengan Yves Coffin laki-laki warga negara Perancis. Perkenalannya itu dilanjutkan ke pelaminan.

Dini dan Yves Coffin menikah pada tahun 1960, mereka tinggal di Jepang. Pada tahun 1961 anak pertamanya lahir, seorang wanita dan diberi nama Glaire Lintang. Tempat tinggal keluarga itu pindah-pindah. Selanjutnya, mereka tinggal di Kamboja. Ketika bertempat tinggal di Prancis, Dini melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Louis Padang.

Dini mengakui bahwa ia mendapat pendidikan agama "Islam Jawa". Oleh karena itu, dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya, Dini memberi kebebasan. Tentang budaya anak-anak yang dianutnya adalah budaya Barat. Ia rasional karena anaknya hidup di Barat. Dua puluh tahun Dini menjadi warga negara Perancis, akhirnya ia kembali Indonesia dan bercerai dengan suaminya. Selain anak-anaknya

sudah dewasa untuk ditinggal ibunya, Dini pun menderita sakit kanker. Dengan alasan itu ia kembali ke tanah air, dan meninggalkan suaminya. Suaminya itu pensiunan diplomat.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Dini bersekolah SD dan SMP di Semarang. Pada tahun 1956, ia duduk di sekolah menengah atas. Dini memilih jurusan sastra. Setelah itu, ia tidak melanjutkan sekolah dengan alasan ibunya yang telah lama menjerita tidak mampu membayar SPP yang pada saat itu dirasakan tinggi. Sebenarnya Dini mempunyai cita-cita ingin menjadi dokter hewan karena ia menyukai hewan. Namun, keinginannya itu tidak tercapai. Beberapa waktu kemudian Dini kursus bahasa Indonesia, bahasa Asing, dan kursus sejarah. Hal ini untuk menunjang keinginannya menjadi seorang pramugari.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Pada tahun 1956, Dini berjuang keras untuk mengikuti pendidikan pramugari darat di Garuda Indonesian Airways (GIA) di Jakarta. Namun, pada tahun 1960, Dini berhenti bekerja karena menikah dengan seorang diplomat Perancis.

## **4) Latar Belakang Kesastraan**

Ayah Dini telah melihat bakat anaknya (menyenangi sastra) sejak kecil. Untuk itu, ia berusaha memupuk bakat anaknya itu dengan memberi bacaan. Bacaan Dini pada masa itu seperti, *Panyebar Semangat dan Jayabaya*, Ayah Dini juga menganjurkan Dini untuk mengikuti kursus menari, menabuh gamelan, dan menyanyi agar Dini memahami kelembutan dalam kehidupan. Upaya itu membuahkan hasil hingga Dini menjadi seorang penari, pemain sandiwara, penabuh gamelan, dan dapat membaca puisi dengan baik.

Dalam memupuk kariernya, ia bergaul dengan beberapa seniman, misalnya, H.B. Jassin, W.S. Rendra, Riyanto Pratikno, Sukanto S. A, Ajip Rosidi, Teguh Asmar (kakaknya), dan Ramli. Selintas tampak pengaruh H.B. Jassin dan Ramli (pelukis) sebagai tokoh pembimbing Dini

yang dihormati dan disegani. Dini banyak menulis cerita dari pengalaman pribadinya sehingga ia mampu menjiwai isi ceritanya itu.

Pada tahun 1980 Dini kembali ke tanah air setelah menyelesaikan urusan perpisahan dengan suaminya. Di tanah air, di kota Semarang, ia mendirikan pondok baca di kampung Sekayu, Semarang. Rumah tersebut, tempat tinggal Dini sewaktu masih kecil. Pondok baca itu dibuka pada tanggal 11 Maret 1986 dengan isi buku sejumlah 1.200 judul buku. Sebagian buku itu sejenis buku sastra. Dalam menangani pondok baca ini, Dini dibantu oleh Dra. Nina Kustrina. Dalam kegiatan itu, Dini menjangar anak-anak yang cerdas dan berbakat.

### 5) Karya-Karyanya

Hasil karya Nh. Dini sangat banyak (puisi, cerpen, novel, dan sebagainya) beberapa di antaranya sebagai berikut.

- (1) *Dua Dunia* (kump. cerpen)
- (2) *Tuileries* (kump. cerpen)
- (3) *Segi dan Garis* (kump. cerpen)
- (4) *Hati yang Damai* (novel). 1961. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (5) *Pada Sebuah Kapal* (novel). 1972. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (6) *Keberangkatan* (novel). 1987. Jakarta: Gramedia.
- (7) *Tirai Menurun* (novel). 1993. Jakarta: Gramedia.
- (8) *Namaku Hiroko* (novel)
- (9) *La Barka* (novel)
- (10) *Sekayu* (novel)
- (11) *Pangeran dari Negeri Seberang* (Biografi Amir Hamzah). 1981. Jakarta: Gaya Faforit Press.

### 6) Pembicaraan Karya Nh. Dini

Banyak pakar dan pemerhati sastra yang membahas karya Dini, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Ajip Rosidi. 1 Mei 1957. "Nh. Dini", *Siasat*, XI, Jakarta.
- (2) Pamusuk Eneste. 24 November 1975. "Buku Harian Tentang Perceraian". *Suara Karya*. Jakarta.
- (3) Ali Audah. 31 Maret 1975. "Dua Dunia" oleh Nh. Dini (Ciri-ciri Negatif Masih dapat Dilunasi Persoalan yang Hidup.)"



(4) Pamusuk Eneste. 24 November 1975. "Buku Harian tentang Perceraian", *Suara Karya*, Jakarta.

### **Daftar Pustaka**

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai III*. Jakarta PT Gramedia.

### **Sumber**

Sulistiati. "Penelitian Biografi Pengarang Nh. Dini dan Karyanya". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

## **2.28 Motinggo Boesje (1936--1999)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Motinggo Boesje lahir pada tanggal 21 November 1936 di daerah Kupang Kota, Teluk Betung, Sumatera Barat. Orang tuanya berasal dari Minangkabau, ayahnya bernama Djalid yang bergelar Radjo Alam. Ayahnya bekerja sebagai Klerk KPM di daerah Kupang Kota. Ibunya bernama Rabiah Ja'akub. Kedua orang tuanya meninggal pada tahun yang sama, yaitu 1948 ketika Motinggo baru berusia sekitar 12 tahun. Sepeninggal kedua orang tuanya, dia diasuh oleh neneknya, Aisjah. Dia pindah ke tempat neneknya di Bukittinggi.

Menurut adat Minangkabau apabila seorang laki-laki sudah mencapai usia dewasa, dia harus memiliki gelar adat maka Motinggo pun memakai gelar "Saidi Maharajo"

Motinggo menikah dengan Lashmi. Pernikahan mereka dikaruniai lima orang anak, empat laki-laki dan satu perempuan. Istrinya, selain mengurus rumah tangga, dia sering juga membantu kegiatan yang dilakukan oleh sang suami.

Motinggo kini sudah pergi untuk selama-lamanya, dia meninggal dunia pada tanggal 18 Juni 1999, tepatnya pada usia 63 tahun.

## **2) Latar Belakang Pendidikan**

Motinggo Boesje di tanah kelahirannya Teluk Betung masuk sekolah pada sekolah rakyat (sekarang SD). Setelah lulus dia melanjutkan ke SMP. Dia di Teluk Betung hanya sampai kelas satu SMP karena kedua orang tuanya kemudian meninggal dunia dalam tahun yang sama. Dia kemudian ikut neneknya dan melanjutkan SMP II di kota neneknya, yaitu Bukittinggi. Setelah lulus dia melanjutkan ke SMA bagian C, yang lebih dikenal sebagai "Sekolah Rajo". Setelah tamat SMA dia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada. Dia hanya menamatkan kuliahnya sampai tingkat sarjana muda saja karena keadaan ekonominya yang tidak mengizinkannya untuk meneruskan sampai tingkat sarjana. Selain itu, neneknya di Bukittinggi sudah sering sakit-sakit-an. Selama menempuh pendidikan di Yogyakarta yang hampir enam tahun itu, dia mulai dirasuki oleh filsafat hidup orang Jawa sehingga mempengaruhi tulisan-tulisannya.

## **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Motinggo Boesje ketika sekolah di SMP sudah belajar melukis untuk mengembangkan bakatnya. Dia belajar melukis kepada pelukis terkenal pada masa itu, yaitu Wakidi dan Djufri Sjarif. Kemahirannya melukis itu sempat digunakan untuk menopang hidupnya pada awal kariernya. Dia menggantungkan hidupnya dari hasil menjual lukisan-lukisannya. Dia aktif melukis itu sekitar tahun 1960-an. Lukisan-lukisannya menggambarkan alam kehidupan daerah Minangkabau. Banyak turis yang menyenangi lukisan karya Motinggo dan mereka membelinya. Motinggo sengaja menciptakan lukisan-lukisan yang sifatnya komersil tetapi tidak terlepas dari nilai estetisnya.

Motinggo pernah mengatakan bahwa sebagai putra Minang umumnya telah mengalir darah sebagai pedagang sehingga lukisan-lukisannya sengaja diciptakannya untuk komersil agar banyak yang menggemari dan laku terjual. Orang-orang menilai bahwa karya lukis Motinggo itu cenderung sebagai "seni pop". Seperti lukisan-lukisan pada buku-buku sakunya sengaja dilukiskan pada kulit mukanya lukisan yang menggairahkan. Hal itu mempunyai tujuan agar lukisan itu dapat menarik minat masyarakat.

kat yang melihatnya sehingga mereka berkeinginan untuk mendapatkannya.

Selain melukis kegemaran yang sama adalah mengarang, semenjak SMP dia sudah mulai menulis naskah drama pendek untuk disiarkan di studio RRI Bukittinggi. Kegemarannya melukis itu dipadukannya dengan kegemarannya menulis. Hal itu dibuktikannya melalui buku-buku hasil tulisannya yang diberi kulit sampul dengan gambar atau lukisan hasil karyanya. Dia tidak sendiri memberi lukisan pada sampul buku-bukunya, tetapi bekerja sama dengan temannya yang bernama Delsy Sjam. Lukisan-lukisan pada sampul itu cenderung "menggairahkan", seperti yang terdapat dalam novel-novel karya Motinggo yang berjudul *Nuning Rahayu, Nora, Hari-Hari Romantis, Sang Numadi*, dan beberapa karyanya yang lain.

Motinggo pernah bekerja pada Penerbit Nusantara. Di penerbit itu dia menjadi Redaktur Kepala. Kemudian dia pernah menjadi ketua II Koperasi Seniman Indonesia.

#### **4) Latar Belakang Kesastraan**

Kegemarannya pada dunia kesastraan sebenarnya sudah mengalir sejak dia masih duduk di bangku SMP. Saat itu, dia mulai senang membaca buku-buku. Saat itu banyak diterbitkan buku-buku cerita asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Perjalanan Karl May*. Buku-buku seperti itulah yang memacu Motinggo untuk menggemari dunia kesastraan. Pamannya sendiri mendukung kegemaran Motinggo membaca dengan cara menyediakan buku-buku bacaan, seperti karya-karya pengarang Alexander Leo dan buku-buku terbitan dari Balai Pustaka.

Ketika masih duduk di bangku SMP sekitar tahun 1952-an, dia sudah mulai menulis naskah drama pendek untuk disiarkan di studio RRI Bukittinggi.

Setelah Motinggo Boesje kuliah di Jogjakarta dan hampir enam tahun lamanya tinggal di kota *gudeg* itu, ternyata jiwanya mulai dirasuki oleh filsafat kehidupan masyarakat Jawa. Hal itu mempengaruhi karya-karya tulisnya yang cenderung menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa daripada persoalan-persoalan kehidupan masyarakat Minangkabau

yang saat itu masih dianggap kuno dan sulit untuk diterobos oleh pemikiran kaum muda. Karya-karya Motinggo sekitar tahun 1965-an kebanyakan membicarakan persoalan-persoalan hidup yang dilatarbelakangi dengan kehidupan masyarakat di Jogjakarta. Latar kehidupan itu tercermin dalam kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Keberanian Manusia*.

Setelah Motinggo Boesje tinggal di Jakarta, karya-karya terbarunya kebanyakan berlatar kehidupan daerah metropolitan Jakarta dan Bandung yang diwarnai kehidupan kaum elite.

Dia juga tidak hanya menulis karya-karya yang berbentuk prosa dan drama saja, tetapi pernah juga menulis puisi dan diterbitkan dalam majalah-majalah sastra dan budaya, seperti majalah *Mimbar Indonesia*, *Budaya*, dan di beberapa surat kabar.

Karya-karya Motinggo sebelum tahun 1965-an telah banyak menarik minat orang-orang asing sehingga sebagian karyanya pernah diterjemahkan oleh orang asing itu. Satu di antara karya yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa asing adalah *Malam Pengantin di Bukit Kera*, novelnya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Czechoslovakia. Kemudian, karya dramanya yang berjudul *Malam Jahanam* pernah dipentaskan di Universitas Pasadona Amerika Serikat. Karyanya *Malam Jahanam* pernah mendapatkan hadiah pertama dalam Sayembara Penulisan Drama. Hadiah itu diperolehnya dari Bagian Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1958. Cerpennya yang berjudul *Nasehat Buat Anakku* mendapatkan hadiah dari majalah *Sastra* pada tahun 1962.

Kehidupan Motinggo Boesje setelah tahun 1965-an mulai berubah karena pengaruh tekanan ekonomi sehingga latar kehidupan dalam karya-karyanya pun ikut berubah. Dia mulai mengikuti perkembangan masyarakat dan karya-karyanya pun disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dia mulai menulis karya-karyanya dengan dibumbui unsur-unsur erotisme atau seks sesuai dengan perkembangan masyarakat metropolitan pada masa itu. Karya-karyanya itu mulai mencapai ketenaran sekitar tahun 1968-an sampai dengan tahun 1970-an. Sebelum tahun itu, sekitar tahun 1960-an karya-karyanya masih terbebas dari unsur-unsur seks atau yang berbau erotisme dan bahkan dia pernah mendapatkan dua kali hadiah sastra terbaik. Perubahan itu dipengaruhi oleh tekanan ekonomi

dan kebutuhan hidup sehingga jiwa dagangnya keluar dan dia menciptakan tulisan-tulisan yang laku keras, khususnya di kalangan kaum muda pada masa sekitar tahun 1968 sampai dengan tahun 1970-an.

Dalam dunia kepengarangan, Motinggo mengakui bahwa jiwanya kepengarangannya dipengaruhi beberapa sastrawan-sastrawan Barat dan Indonesia. Misalnya, ketika menulis cerita pendek, teknik yang dia gunakan dipengaruhi oleh pengarang Maupasant. Dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita, Motinggo secara tidak langsung dipengaruhi oleh sastrawan Rusia terkenal yang bernama Anton P. Chekov. Selain itu, dia juga mengagumi novelet John Steinback. Pengarang Indonesia yang dikaguminya saat itu adalah Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan yang produktif pada tahun 1950-an. Dalam menuliskan gaya dan dialog, Motinggo mengagumi gaya sastrawan Ernest Hemingway yang dinilai-nya naturalis. Ketika Motinggo menulis puisi dia secara tidak langsung dipengaruhi oleh penulis-penulis Amerika Serikat. Dia tidak bisa menyebutkan siapa penyair dari negara tersebut yang dapat menggetarkan jiwanya. Ketika Motinggo menulis naskah drama, dia dipengaruhi gaya teater sastrawan Anton P. Chekov. Akan tetapi, Motinggo punya pendirian sendiri bahwa dirinya tidak suka menciptakan dan mementaskan drama yang "absurd" seperti yang dilakukan Chekov pada naskah-naskah dramanya yang baru-baru.

Setelah tahun 1970-an karya-karyanya mulai surut kembali di mata masyarakat sehingga bahkan jarang ditemukan hasil karyanya yang berbentuk prosa, drama dan puisi-puisinya. Surutnya dia dalam menulis karya-karyanya itu karena banyaknya tanggapan dari masyarakat pembaca yang mengkritik karya-karya Motinggo tahun 1968-an--1970-an. Sebagai pengarang, tentunya Motinggo Boesje tidak terlepas dari kritikan masyarakat penikmat sastra. Sebagian orang mengatakan bahwa karya Motinggo merupakan karya "picisan" dan sebagian lagi mengatakan bahwa karyanya itu sebagai karya "pornografis". Motinggo menyadari penilaian semacam itu dan dia ingin mencoba lagi untuk menciptakan atau menulis karya yang di dalamnya terlepas dari unsur seks seperti karya-karyanya pada tahun 1965-an. Hal itu masih belum dapat dilakukan karena dia merasa gagal atas karyanya sehingga timbulah penilaian semacam itu dari masyarakat pembaca. Menghadapi penilaian seperti itu, Motinggo per-

nah menegaskan bahwa sebagai seorang pengarang harus bersedia memikul risiko kritik karena seniman bukan meminta pengakuan dari satu zaman yang tercatat (*Mingguan Srikandi*, Thn.III, No.115, Jakarta 7 Desember 1969).

Motinggo yang memiliki jiwa dagang itu mengetahui bahwa keadaan masyarakat sudah berubah. Perubahan itu menyangkut segala hal, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Minat baca masyarakat itu termasuk kebutuhan rohani sehingga dia beralih haluan dan terjun ke dunia perfilman. Selain itu, juga karena tekanan ekonomi hidup di kota Jakarta sehingga dia harus melangkah lebih lanjut untuk menopang hidupnya selama tinggal di kota besar. Motinggo sendiri tidak mungkin hanya menggantungkan hidupnya dari hasil karyanya yang belum pasti hasilnya.

Tahun 1972-an dia mulai menekuni dunia perfilman dengan menulis skenario film dan menyutradarainya. Film-film yang pernah disutradarai pada awal kariernya itu adalah *Biarkan Musim Berganti*, *Cintaku Jauh di Pulau*, dan *Takkan Kulepaskan*.

Motinggo Boesje sebagai seorang pengarang dan sutradara film pernah mengunjungi beberapa negara, seperti Jepang, Thailand, Australia, dan Singapura. Kunjungan-kunjungan itu dilakukan untuk menunjang kariernya dan menambah wawasannya sebagai pengarang, penulis skenario film, dan sutradara film.

## 5) Karya-Karya Motinggo Boesje

Karya-karya Motinggo Boesje sangat banyak, beberapa di antaranya sebagai berikut.

### a. Puisi

- (1) "Jalan Rata Kepegunungan", *Budaya*, Maret/April 1957.
- (2) "Kota kami Dahulu", *Budaya*, Maret/April 1957.
- (3) "Ulang Tahun", *Budaya*, Maret 1958.
- (4) "Ibu", *Budaya*, April/Mei 1959.
- (5) "Kepada Potret Abadi", *Budaya*, Agustus 1959.
- (6) "Madjenun-madjenun", *Budaya*, Agustus 1959.

- (7) "Perpisahan", *Budaya*, Agustus 1959.
- (8) "Lalu Sepi", *Minggu Indonesia Raya*, Agustus 1969.

#### **b. Drama**

- (1) "Malam Jahanam", *Budaya*, Maret/April 1959.
- (2) "Barabah", *Budaya*, April/Mei 1961.
- (3) *Badai Sampai Sore*, Jakarta: Mega Books, 1963.
- (4) *Malam Pengantin di Bukit Kera*, Jakarta: Mega Books, 1963.
- (5) *Nyonya dan Nyonya*, Jakarta: Mega Books, 1963

#### **c. Cerita Pendek**

- (1) "Bapak" (terjemahan), *Budaya*, November/Desember 1957.
- (2) *Keberanian* (kumpulan), Jakarta: Nusantara, 1962.
- (3) *Nasehat Untuk Anakku* (kumpulan), Jakarta: Mega Books, 1963.
- (4) "Pidato Seorang Ayah", *Sastra*, Maret 1962.
- (5) *Matahari dalam Kelam* (kumpulan), Jakarta: Nusantara, 1963.
- (6) "Perempuan-Perempuan Pemarah", *Minggu Berita Indonesia*, 26 November 1969.
- (7) "Streptomisin", *Yudha Minggu*, 14 November 1969.

#### **d. Novel**

- (1) *Tidak Menyerah*, Jakarta: Nusantara, 1962.
- (2) *Tiada Belas Kasihan*, Jakarta: Pusaka Nina, 1963.
- (3) *888 Jam Dilautan*, Jakarta: Mega Books, 1963.
- (4) *Perempuan itu Bernama Barabah*, Jakarta: Nusantara, 1963.
- (5) *Batu Serampok*, Jakarta: Aryaguna, 1963.
- (6) *Dalam Genggaman Cinta*, Jakarta: Lokajaya, 1966.
- (7) *Karena Nyala Kasihmu*, Jakarta: Lokajaya, 1966.
- (8) *Tak Berhati*, Jakarta: Budayata, 1968.
- (9) *Neraka Lampu Biru*, Jakarta: Budayata, 1968.
- (10) *Jeng Mini*, Jakarta: Lokajaya, 1969.
- (11) *Sanu Infinita Kembar*
- (12) *Madu Prahara*
- (13) *Dosa Kita Semua*

#### **e. Karya Film**

- (1) *Biarkan Musim Berganti*, 1971.
- (2) *Cintaku Jauh Di Pulau*, 1972.
- (3) *Takkan Kulepaskan*, 1973.

#### **f. Karya Esai/Kritik**

- (1) "Hasil Seni Modern", *Sastra*, No.2, 1962.
- (2) "Sebagai Pengarang .... Bersedia Pikul Risiko Kritik", *Mingguan Srikandi*, 1969.
- (3) "Tema-Tema yang Saya Pilih" (Sebuah referen ceramahnya di Taman Ismail Marzuki), 9 September 1969.
- (4) "Film 'Jane Eyre' dan Charlotte Bronto", *Sinar Harapan*, 5 April 1973.

#### **6) Pembicaraan Karya-Karyanya**

- (1) Sjamsoeir Arfie, "Sebentar bersama Boesje", *Indonesia Raya*, 9 Agustus 1972.
- (2) H.B. Jassin, "Bibi Marsiti, Sebuah Roman Trilogi Motinggo Boesje", *Horison*, Juni 1968.
- (3) H.B. Jassin, "Matahari dalam Kelam, kumpulan cerita Pendek Motinggo Boesje: Suatu Sorotan", *Sastra*, Agustus 1968.
- (4) Mansur Samin, "Apakah Motinggo Boesje Pengarang Cabul", *Yudha Minggu*, 7 Desember 1969.
- (5) Sf, "Motinggo Boesje Bicara Tentang Tema yang Dipilihnya", *Harian Kami*, 10 November 1969.

#### **Daftar Pustaka**

- Ajip Rosidi. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Bina-cipta.
- Ali, Lukman, ed.1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, Jakarta: Gunung Agung.
- H.B. Jassin. 1965. *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jakarta: Gunung Agung.
- H.B. Jassin. 1967. *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*, Jakarta: Gunung Agung.



- H.B. Jassin. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai (IV)*. Jakarta: Gunung Agung.
- A.Teeuw. 1953. *Pokok dan Tokoh*, Jakarta: Yayasan Pembangunan.

### **Sumber**

Ramli bin Isin. 1973. "Motinggo Boesje Sebagai Pengarang Prosa dan Naskah Drama". Thesis S1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

## **2.29 Ibrahim Sattah (1943--1988)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Ibrahim Sattah lahir di Tarempa, kota kecil di Laut Cina Selatan, Riau, pada tahun 1943. Pada tanggal 19 Januari 1988 ia meninggal.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Ibrahim Sattah mengawali sekolah dasar di kota kelahirannya. Kemudian, ia melanjutkannya ke SMEP. Karena ia aktif di berbagai kesenian, di antaranya, seni musik, tari, dan sandiwara, pelajaran sekolahnya menjadi berantakan.

Tahun 1963, setelah tamat SPN di Pekanbaru, Ibrahim memasuki dinas kepolisian, ia pun mencoba belajar di SMA. Akan tetapi, cita-citanya untuk meraih ijazah SMA tidak kunjung menjadi kenyataan. Terjadinya peristiwa G-30-S/PKI menyebabkan ia dipindahtugaskan ke sebuah pos di tepi hutan Kampar kiri.

### **3) Latar Belakang Pekerjaan**

Setamat sekolah, Ibrahim menjadi polisi. Ia pernah ditugaskan di tepi hutan Kampar kiri. Tahun 1967, Ibrahim kembali ke Pekanbaru setelah selesai menumpas kekuatan kiri PKI. Di sana ia ditugasi untuk membantu penyelenggaraan Harian *Angkatan Bersenjata* edisi Pekanbaru. Selain itu, ia pun menjabat Wakil Kepala Pusat Pemberitaan Angkatan Bersenjata perwakilan Riau. Bersamaan dengan itu, ia juga menjabat Kepala Studio Radio Bhayangkara Kodam IV Riau. Ia dipindahkan ke

Tanjung Pinang pada tahun 1969. Di samping itu, Ibrahim pernah menjadi dosen Universitas Islam Riau .

Kesenangan Ibrahim akan puisi (sajak) ditunjukkan ketika menempuh ujian akhir SMEP: ia tidak menjawab soal-soal ujian yang diajukan kepadanya, ia malah memamerkan sejumlah sajak yang ditulisnya pada waktu ujian tersebut, dan hasilnya ia tidak lulus ujian.

Pada tahun 1978, Ibrahim berhenti dari dinas kepolisian setelah 15 tahun menjadi polisi penyair atau penyair polisi.

#### 4) Latar Belakang Kesastraan

Ibrahim mulai menunjukkan bakatnya sebagai seorang penyair ketika duduk di bangku sekolah dasar. Sajak pertama yang ditulisnya berjudul "Ayam Jantan". Di samping itu, selama di bangku sekolah ia pun aktif dalam berbagai kegiatan kesenian. Ibrahim ketika menjabat Kepala Studio Radio Bhayangkara Kodam IV Riau itulah, ia mulai mempublikasikan sajak-sajaknya pada harian *Angkatan Bersenjata* edisi Pekanbaru, *Haluan*, dan *Aman Makmur* (Padang). Sejak itu, perhatiannya lebih banyak tercurah pada kegiatan sastra, antara lain dengan mengasuh acara Sastra Budaya di RRI Pekanbaru, menerbitkan majah sastra *Solarium*, dan mendirikan Studi Grup Sastra bersama-sama Abrar Yusra dan Wunulde Syaffinal pada tahun 1968. Grup sastra ini kian menobatkan Ibrahim menjadi penyair. Akan tetapi, ia tidak bertahan lama dalam grup sastra itu karena tugasnya sebagai seorang polisi mengharuskannya meninggalkan Pekanbaru. Ia dipindahkan ke Tanjung Pinang tahun 1969. Di Tanjung Pinang, ia juga mendirikan kelompok peminat sastra.

Tahun 1970, Ibrahim bertemu dengan Sutardji Calzoum Bachri yang kebetulan sedang pulang kampung ke Tanjung Pinang. Mereka berbincang-bincang tentang sastra, tentang puisi khususnya. Setelah Sutardji membaca sajak-sajaknya, Ibrahim menjadi kaget karena menurut Sutardji yang ditulisnya itu benar-benar sajak. "Rupanya saya benar-benar menjadi penyair", demikian pikirnya waktu itu. Padahal, ketika itu ia sudah hampir tidak percaya lagi pada puisi. Ia pun merasa tidak memiliki banyak pengetahuan tentang puisi. Puisi Indonesia yang dibacanya juga dirasanya hanya begitu-begitu saja.

Sekitar tahun 1967/1968, Abrar Jusra menyatakan bahwa Ibrahim memiliki bakat besar untuk menggantikan Raja Ali Haji. Abrar berpendapat demikian karena melihat sajak-sajak Ibrahim yang berakar pada kebudayaan Melayu yang khas.

Keraguan Ibrahim terhadap kemampuannya sebagai penyair menyebabkan ia merasa tidak layak untuk mengirimkan sajak-sajaknya ke majalah sastra *Horison*. Husni Husinlah yang pertama kali mengirimkan sajak-sajak Ibrahim ke *Horison*.

Ibrahim mengakui bahwa kepenyairan Sutardji cukup berpengaruh dalam penulisan sajak-sajaknya. Karena itu, sajak Sutardji "Obladi Oblada" yang populer di kota-kota mengilhaminya untuk menulis "Dandandid", yang gaya pengucapannya hidup di tengah-tengah masyarakat di Tarempa, Riau. Menurut Ibrahim, dalam menulis sajak ia selalu memulai dengan main-main dan berakhir dengan ketertegunan, sebagaimana ia selalu melihat sesuatu dengan kebencian, tetapi kemudian berakhir dengan rasa cinta yang dalam, penuh, dan intens. Menulis sajak bagi Ibrahim adalah memindahkan sesuatu ke dalam kata.

Tahun 1975 Ibrahim mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam.

### **5) Karya-karya Ibrahim Sattah**

Karya-karya Ibrahim Sattah, antara lain sebagai berikut.

- (1) *Dandandid* (kump. sajak). 1975.
- (2) *Ibrahim* (kump. sajak). 1980.
- (3) *Haiti* (kump. sajak). 1981.

### **6) Pembicaraan Karya-karyanya**

Karya-karya Ibrahim Sattah antara lain dibicarakan oleh

- (1) Slamet Sukirnantanto. 1980. "Mengetahui Ibrahim Sattah" dalam *Pelita*, 19 September.
- (2) Ikranegara. 1980. "Manusia Alam Ibrahim Sattah dalam Pentas Puisi" dalam *Sinar Harapan*, 5 Juli.

## **Daftar Pustaka**

- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O, Amuk, Kapak*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1988. "Mengenang Ibrahim Sattah" dalam *Kompas*, 24 Januari.
- Eneste, Pamusuk. 1981. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Moderen*. Jakarta: Gramedia.
- Rampan, Korrie Layun. *Bunga Rampai Puisi Indonesia Kini, Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Toda, Dami N. 1979. "Peta Perpuisian Indonesia 1970-an dalam Sketsa", *Budaya Jaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

## **Sumber**

- Suyono Suyatno. 1989. Dalam "Wajah Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya III". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **2.30 Kriapur (1959--1987)**

### **1) Latar Belakang Keluarga**

Kriapur dilahirkan di Solo pada tanggal 6 Agustus 1959. Dua puluh delapan tahun kemudian, tepatnya pada hari Selasa, 17 Februari 1987, ia ditimpa kecelakaan di daerah Batang, Pekalongan, Jawa tengah. Ketika itu pula ia meninggal dunia.

### **2) Latar Belakang Pendidikan**

Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Kriapur menyelesaikan pendidikannya di kota kelahirannya, Solo. Ketika duduk di perguruan tinggi-ia menempuh kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Solo.

### **3) Latar Belakang kesastraan**

Karier Kriapur sebagai penyair dimulai sejak duduk di bangku sekolah lanjutan atas melalui sajak-sajak yang ditulisnya untuk majalah dinding sekolah. Ketika di perguruan tinggi, ia semakin aktif menulis saja-sajak

untuk siaran radio PTPN Solo. Suatu saat, semasih mahasiswa, ia berbaring di halaman makam pahlawan Solo. Dari peristiwa itu lahir sajaknya yang berjudul "Makam". Sajak itu kemudian dikirimkannya ke majalah *Hai* dan dimuat, dan tercatat sebagai sajak pertamanya yang dimuat di media massa cetak. Sejak itu, sajak-sajaknya senantiasa mengalir dan dimuat di beberapa media massa cetak, antara lain, *Gadis*, *Zaman*, *Berita*, dan *Horison*.

Sebagai penyair muda, Kriapur amat mengagumi sajak-sajak Goenawan Mohammad dan Abdul Hadi W.M. Ia memiliki koleksi lengkap kumpulan puisi kedua penyair tersebut. Ia menyukai sajak-sajak kedua penyair itu karena dalam sajak-sajak mereka terdapat suasana kontemplatif, suasana yang senantiasa dicarinya. Pengaruh kedua penyair yang dikagumi Kriapur itu tampak juga dalam sajak-sajaknya yang pada umumnya bersuasanakan imajis.

Kriapur adalah seorang penyair yang memiliki kepercayaan dan kecintaan penuh pada puisi. Kepercayaan kepada puisi dan keyakinannya pada kepenyairannya menyebabkan Kriapur tidak pernah terseret arus. Hal itu dibuktikannya melalui pembacaan sajak "Perjalanan Luka" dan sejumlah sajak lain di Solo. Padahal, pada waktu pembacaan sajak-sajak itu yang pada umumnya bercorakkan imajis, di Solo tengah berkembang kecenderungan sastra kontekstual yang berpangkal pada penggarapan tema-tema kemasyarakatan sebagai dasar estetikanya. Di samping itu, di Solo tengah berkembang kecenderungan untuk menolak karya-karya penyair Jakarta ataupun karya-karya yang dipengaruhi para penyair Jakarta yang mapan. Padahal, dalam sajak "Perjalanan Luka" warna sajak-sajak Goenawan Mohammad dan Abdul Hadi W.M, penyair-penyair Jakarta itu, terbaca. Walaupun warna sajak-sajak penyair yang dikagumi Kriapur meninggalkan jejak dalam sajak-sajaknya, ia tak dapat dianggap sebagai seorang epigon. Oleh beberapa kritikus sastra, ia justru dianggap sebagai salah seorang penyair muda yang menarik perhatian karena sajak-sajaknya menunjukkan bobot, kedalaman, keaslian, dan suatu kepenyairan yang menjanjikan untuk masa-masa mendatang. Bahkan, dalam Pertemuan Penyair Sebelas Kota yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1982 di TIM, Subagio Sastrowardoyo berpendapat bahwa Kriapur bersama D. Zawawi Imron adalah penyair yang

matang dan dinilai paling berhasil di antara para penyair yang mengikuti pertemuan itu. Setahun kemudian, dalam pertemuan Puisi Indonesia 1983 Kriapur kembali menjadi pusat pembicaraan karena sajak-sajaknya yang menarik perhatian. Dalam pertemuan itu ia hadir bersama 27 penyair muda dari berbagai kota, dan oleh sejumlah kritikus dan penyair yang lebih senior, antara lain Sutardji Calzoum Bachri dan Slamet Sukirnantoro. Kriapur dipandang sebagai salah seorang penyair muda yang kuat dan menonjol. Bahkan, di antara para peserta Pertemuan Puisi Indonesia 1983, Kriapurlah yang tampaknya memiliki wawasan kepenyairan yang paling jelas, dan wawasan itu secara konsisten diterapkannya dalam penulisan sajak-sajaknya dari awal hingga akhir kepenyairannya. Wawasan kepenyairan Kriapur--seperti telah disebutkan di atas--tampaknya berpangkal pada keyakinan bahwa kata-kata adalah dunia sebelum arti.

Sebagai penyair Kristiani, Kriapur juga menulis sajak-sajak yang bernapaskan keagamaan, misalnya sajak "Perjalanan Luka", "Soliloqui", "Cuaca di Surga", dan "Requim dari Bukit yang Lain".

Maut menjemput Kriapur pada tahun 1987. Akan tetapi, jauh sebelum tahun kematiannya itu, isyarat-isyarat datangnya maut telah berkebaran dalam sajak-sajak Kriapur, misalnya, dalam sajak "Kupahat Mayatku di Air", "Aku Ingin Menjadi Batu Dasar di Kali", "Percakapan di Pinggir Cermin", dan "Requim Senen". Kepenyairan Kriapur berakhir bersamaan dengan maut yang datang menghampiri dirinya. Akan tetapi, sajak-sajaknya tak pernah mati. Sajak-sajaknya memiliki harapan mencapai usia yang lebih panjang dari usia penyairnya. Penyair yang dalam usia muda telah menunjukkan bakat dan kesungguhannya dalam berkarya. Kriapur, dalam mati mudanya telah mewariskan sajak-sajak yang berharga dan patut dikenang dalam khazanah perpuisian Indonesia modern.

### **5) Karya-Karya Kriapur**

Karya--karya Kriapur antara lain sebagai berikut.

- (1) "Makam".
- (2) "Para Pembakar"
- (3) "Perjalanan Luka"

- (4) "Orang yang Bulan"
- (5) "Soliloqui"
- (6) "Cuaca di Surga"
- (7) "Requim dari bukit yang Lain"
- (8) "Requim Senen"
- (9) "Kejadian ke 2100"
- (10) "Kota Kota Kota"
- (11) "Pencarian"
- (12) "Kepada Hujan"
- (13) "Jalan Menuju Angin"

#### **6) Pembicaraan Karya-Karyanya**

Banyak yang membicarakan karya--karya Kriapur, antara lain sebagai berikut.

- (1) Abdul Hadi W.M. "Sajak-sajak Kriapur: Beberapa Catatan" dalam *Suara Karya*. 18 Mei 1984.
- (2) Korrie Layun Rampan. "Kriapur: Derita Kematian Seorang Penyair" dalam *Prioritas*. 2 Maret 1987.
- (3) Suyono Suyatno 1989. "Wajah Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya III", Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendisikan dan Kebudayaan, Jakarta.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul Hadi W.M. "Sajak-sajak Kriapur: Beberapa Catatan" dalam *Suara Karya*. 18 Mei 1984.
- Korrie Layun Rampan. "Kriapur: "Derita Kematian Seorang Penyair" dalam *Prioritas*. 2 Maret 1987.
- Suyono Suyatno 1989. "Wajah Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya III", Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendisikan dan Kebudayaan, Jakarta.

## Seri Penerbitan Antologi Tentang Sastra 2002

Pembicaraan tentang sastra tidak habis-habisnya dilakukan orang dalam usaha meningkatkan wawasan masyarakat tentang sastra—terutama sastra Indonesia dan sastra di Indonesia—yang semakin hari semakin berkembang. Pembicaraan-pembicaraan itu terwujud dalam penelitian sastra, baik sastra Indonesia lama maupun penelitian sastra Indonesia modern. Hasil pembicaraan tersebut haruslah disebarluaskan kepada masyarakat agar apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga secara tidak langsung pembicaraan (penelitian) itu juga ikut meningkatkan apresiasi sastra. Tahun 2002 ini Pusat Bahasa menerbitkan antologi yang berbicara tentang sastra, sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia modern, sehingga terbitan itu diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat tentang sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra juga dapat lebih meningkat lagi di kalangan masyarakat kita.

*Ant 001 Antologi Biografi Tiga puluh  
Pengarang Indonesia Modern*

*Ant 002 Antologi Puisi Lama Nusantara:  
Berisi Nasihat*

*Ant 003 Antologi Indonesia Modern  
Anak-Anak*

*Ant 004 Antologi Esai Sastra Bandingan  
dalam Sastra Indonesia Modern*